

**UPAYA MEMBANGUN LITERASI MADRASAH
UNTUK MEMBENTUK EKOSISTEM SEKOLAH LITERAT (ESL)
DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MAARIF NU 09
PUCUNG LOR , KECAMATAN KROYA, KABUPATEN CILACAP**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh :

MUSTOFA KAMALUDIN

NIM.201763011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDIN
ZUHRI
PURWOKERTO**

2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 558 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mustofa Kamaludin
NIM : 201763011
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Membangun Literasi Madrasah untuk Membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **24 Mei 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 7 Juni 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : MUSTOFA KAMALUDIN
NIM : 201763011
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Tesis : Upaya Membangun Literasi Madrasah untuk Membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		03 Juni 2022
2	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640914 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		03 Juni 2022
3	Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum. NIP. 19661007 200003 1 002 Pembimbing/ Penguji		27 Mei 2022
4	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 200501 1 Penguji Utama 1		06 Juni 2022
5	Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd. NIP. 19741202201101 1 001 Penguji Utama 2		06 Juni 2022

Purwokerto, 06 Juni 2022

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19640914 199803 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Mustofa Kamaludin
NIM : 201763011
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Tesis : Upaya Membangun Literasi Madrasah untuk Membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam sidang tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 Mei 2022
Pembimbing


Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.
NIP.19661007 200003 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Upaya Membangun Literasi Madrasah untuk Membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 16 Mei 2022

Hormat Saya,



Mustofa Kamaludin

NIM. 201763011

ABSTRAK

Mustofa Kamaludin, 201763011, Upaya Membangun Literasi Madrasah Untuk Membentuk Ekosistem Sekolah Literat (Esl) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Tesis: Pascasarjana UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022

Rendahnya budaya literasi penduduk Indonesia yang mayoritas muslim sangat bertentangan, apabila dikaitkan dengan kitab suci al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* yang artinya membaca, atau bacaan. Sehingga al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT diturunkan dengan kewajiban membaca bagi hamba-hambanya. Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, berharap minimal ada enam kemampuan literasi yang harus dikuasai oleh seseorang, yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.

Di dalam penelitian ini, penulis meneliti kegiatan pada upaya membangun literasi madrasah untuk membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) serta aspek pembiasaan pada enam dasar literasi yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data diperoleh melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perwujudan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) telah diwujudkan di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dengan cara mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi yaitu berupa penyediaan taman baca di halaman sekolah, pojok baca di setiap kelas, sudah menciptakan lingkungan kaya teks dimulai dari ruangan kelas, berupa poster dan kata-kata mutiara, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat dengan cara membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*) dengan menggunakan buku paket tematik Kurikulum 2013 pada halaman khusus literasi, adanya pelayanan khusus bagi siswa lambat baca, dan pembiasaan membaca *Juz Amma* sesuai kelas masing-masing. Sedangkan dalam

pembiasaan enam kemampuan dasar literasi dalam tahap pembiasaan yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan, sudah ada kebijakan dari madrasah dan kegiatan oleh kepala madrasah, guru maupun siswa berupa beberapa kegiatan sesuai dengan indikator standar Kementerian Pendidikan.

Kata kunci : *Upaya Membangun, Literasi Madrasah , Ekosistem Sekolah Literat (ESL)*



ABSTRACT

Mustofa Kamaludin, 201763011, Efforts to Build Madrasah Literacy to Form a Literate School Ecosystem (LSE) at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya District, Cilacap Regency, Thesis: Postgraduate UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022

The low literacy culture of the Indonesian population, which is predominantly Muslim, is very contradictory, when it is associated with the holy book al-Qur'an which comes from the word qara'a which means reading, or reading. So that the Qur'an as the word of Allah was revealed with the obligation to read for His servants. Since 2016 the Ministry of Education and Culture has activated the National Literacy Movement (NLM) as part of the implementation of the Minister of Education and Culture Regulation Number 23 of 2015 concerning the Growth of Character. The Minister of Education and Culture in Jakarta hopes that there are at least six literacy skills that must be mastered by a person, namely: literacy, numeracy, science, digital, financial, as well as culture and citizenship.

In this study, the authors examine activities in efforts to build madrasa literacy to form a Literate School Ecosystem (LSE) as well as aspects of habituation to six basic literacy, namely: literacy, numeracy, science, digital, financial, as well as culture and citizenship in Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya District, Cilacap Regency.

This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya District, Cilacap Regency. The research method uses a qualitative approach and the type of phenomenological research. Research data obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis was obtained through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data using source triangulation techniques.

The results of this study indicate that the realization of the Literate School Ecosystem (ESL) has been realized at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya District, Cilacap Regency by conditioning a literacy-friendly physical environment in the form of providing a reading garden in the school yard, reading corner in each class, it has created a text-rich environment starting from the classroom, in the form of posters and aphorisms, striving for a social and affective environment as a model of literate communication and interaction by rewarding students who excel and seeking school as a literate academic environment with how to read silently (sustained silent reading), read books aloud (reading aloud), read

together (shared reading), guided reading (guided reading) using the 2013 Curriculum thematic package book on a special literacy page, special services for slow students read, and the habit of reading *Juz Amma* according to each class. While in the habituation of the six basic literacy skills in the habituation stage, namely: literacy, numeracy, science, digital, financial, as well as culture and citizenship, there are already policies from madrasas and activities by madrasa principals, teachers and students in the form of several activities according to standard indicators. Ministry of Education.

Keywords: *Efforts to Build, Madrasah Literacy, Literate School Ecosystem (LSE)*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 1987 No. 0543 b/u/1987 Tanggal 10 September 1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin dengan beberapa penyesuaian menjadi sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zak	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	Ditulis	a
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + Ya' mati</i>	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a`antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u`iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la`in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
 b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	<i>As-Samā`</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawā'ial-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>



MOTTO

*Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan.
Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain) dan kepada Tuhan,
berharaplah*

(QS Al Insyirah : 6 – 8)

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

(QS Ar Ra’d : 11)

*“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah
diusahakannya”*

(QS An Najm : 39)

*Barangsiapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya yang ditujukan
untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan
kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga
nanti pada hari kiamat (riwayat Abu Hurairah radhiallahu anhu)*

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa syukur dan bahagia tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak H. Sukirno dan Almarhumah Ibu Hj. Siti Alfiyah serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moril, materi, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya;
2. Istri tercinta Siti Rohmiyati dan anak - anakku tercinta, Abyan Fachry Manahilul Kamal dan Althaf Arsyad Al-Baihaqi terimakasih atas semua dukungan dan doanya selama ini. Kalian adalah inspirasi sekaligus motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
3. Dosen pembimbing, penguji dan pengajar yang selama ini telah tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya agar saya menjadi lebih baik;
4. Sahabat dan teman seperjuangan di kelas PGMI A maupun PGMI B angkatan tahun 2020 yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan terutama masukannya baik lewat *chat* di group *whatsapp* maupun lewat pertemuan secara *offline* sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai dengan target yang penulis harapkan.
5. Teman sejawat sesama tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Pangempon, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga atas segala dukungan moril selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya kita masih diberikan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan. Sholawat serta salam terlimpah pada Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di dunia dan juga di akhirat kelak.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **UPAYA MEMBANGUN LITERASI MADRASAH UNTUK MEMBENTUK EKOSISTEM SEKOLAH LITERAT (ESL) DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MAARIF NU 09 PUCUNG LOR, KECAMATAN KROYA, KABUPATEN CILACAP** ”.

Tesis ini disusun guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan program studi Pascasarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto.

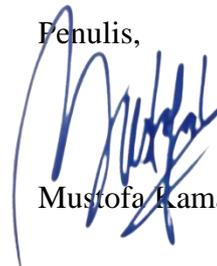
Disadari sepenuhnya bahwa selama penulisan tesis ini tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, bimbingan dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penulisan, yaitu:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti Program Magister di lembaga yang dipimpinnya;
3. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah membantu dan memfasilitasi penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis;

4. Dr. Abdul Wachid B.S.,M.Hum. sebagai pembimbing tesis yang dengan sabar senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis;
5. Dr. Heru Kurniawan, M.A sebagai pembimbing akademik yang dengan kesabarannya pula senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau pula yang senantiasa memacu dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis;
6. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi;
7. Seluruh warga madrasah (kepala madrasah, guru, siswa-siswi, dan karyawan) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap , yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian ini;
8. Teman-teman seperjuanganku di kelas Magister PGMI angkatan 2020, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya serta semoga kita selalu kompak dalam kebaikan;
9. Semua pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun tata tulis dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 16 Mei 2022

Penulis,



Mustofa Kamaludin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR BAGAN	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II	UPAYA MEMBANGUN LITERASI MADRASAH UNTUK MEMBENTUK EKOSISTEM SEKOLAH LITERAT (ESL)	13
	A. Literasi Madrasah	13
	B. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Literasi Sekolah	16
	C. Enam Ragam Literasi Dasar	17
	1. Literasi Baca Tulis	21
	2. Literasi Numerasi	22
	3. Literasi Sains	28
	4. Literasi Digital	31
	5. Literasi Finansial	33
	6. Literasi Budaya dan Kewargaan	35
	D. Ekosistem Sekolah yang Literat	38
	E. Hasil Penelitian yang Relevan	41
	F. Kerangka Berpikir	54
BAB III	METODE PENELITIAN	56
	A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	56
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
	C. Data dan Sumber Data	58
	D. Teknik Pengumpulan Data	59
	E. Teknik Analisis Data	61
	F. Pemeriksaan Keabsahan Data	63
BAB IV	DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
	A. Hasil Penelitian	66
	1. Deskripsi Wilayah Penelitian	66
	2. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	66
	a. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	66

b.	Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	66
c.	Profil Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.....	66
d.	Profil Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	68
e.	Visi , Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	68
f.	Sumber Daya Manusia Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	70
g.	Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	74
h.	Prestasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.	75
B.	Pembahasan.....	77
1.	Upaya Untuk Menciptakan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.....	77
a.	Lingkungan Fisik Sekolah yang Literat	78
b.	Lingkungan Sosial dan Afektif Sekolah yang Literat	84
c.	Lingkungan Akademik Sekolah yang literat.....	85
2.	Pembiasaan Enam Literasi Dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	91

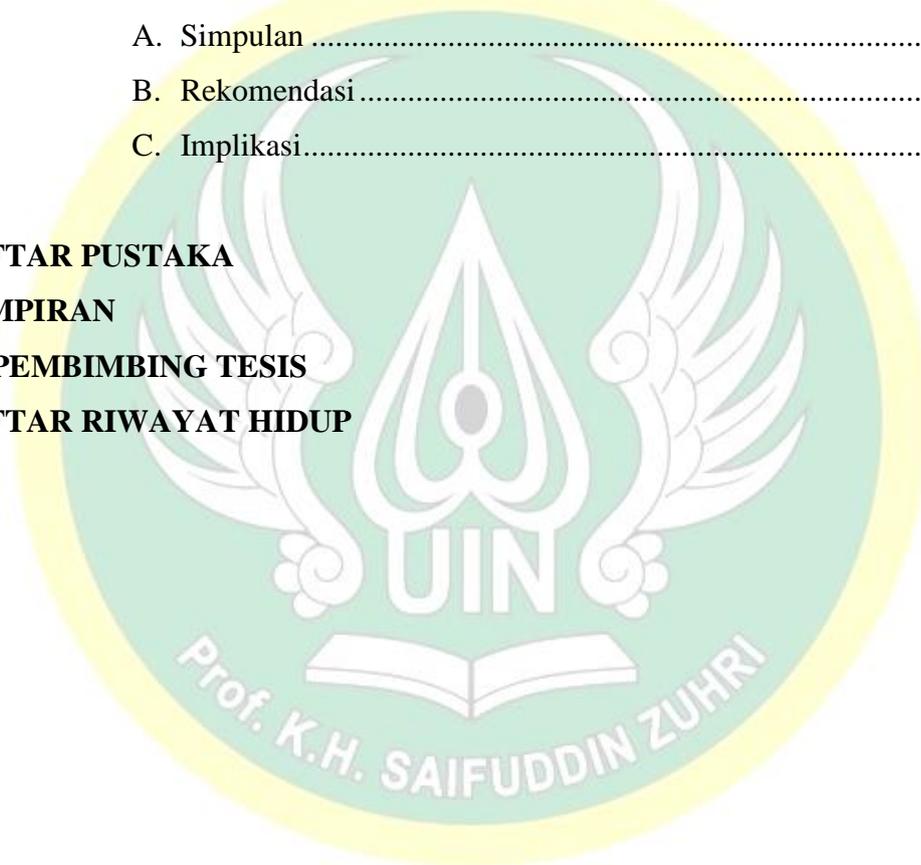
a.	Pembiasaan Literasi Baca Tulis	93
b.	Pembiasaan Literasi Numerasi.....	95
c.	Pembiasaan Literasi Sains.....	96
d.	Pembiasaan Literasi Digital	98
e.	Pembiasaan Literasi Finansial.....	104
f.	Pembiasaan Literasi Budaya dan Kewargaan	106
3.	Analisis Data.....	111
BAB V	SIMPULAN , REKOMENDASI DAN IMPLIKASI	123
A.	Simpulan	123
B.	Rekomendasi.....	124
C.	Implikasi.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SK PEMBIMBING TESIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Hasil Penilaian PISA Indonesia dari Tahun 2000 hingga Tahun 2018 untuk Kemampuan Matematika, Membaca dan Sains	4
Tabel 2.2. Ruang Lingkup Literasi Finansial.....	34
Tabel 2.3. Ekosistem Sekolah yang Literat.....	40
Tabel 2.4. Originalitas Penelitian.....	50
Tabel 4.1. Tenaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	70
Tabel 4.2. Jumlah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Cilacap Tahun Pelajaran 2017/ 2018.	72
Tabel 4.3. Jumlah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2018/ 2019.....	72
Tabel 4.4. Jumlah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2019/ 2020.....	73
Tabel 4.5. Jumlah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2020/ 2021.....	73
Tabel 4.6. Jumlah Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2021/ 2022.....	73
Tabel 4.7. Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	74
Tabel 4.8. Prestasi Akademik Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap Tahun 2012- 2017	76
Tabel 4.9. Prestasi Non Akademik Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya Kroya, Kabupaten Cilacap Tahun 2012-	

2017.....76

Tabel 4.10. Alokasi Waktu Belajar per Minggu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif
NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya Kroya, Kabupaten Cilacap...89



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	55
Bagan 3.1. Proses Analisis Data	62
Bagan 4.1. Keterampilan Abad 21	115



DAFTAR GAMBAR

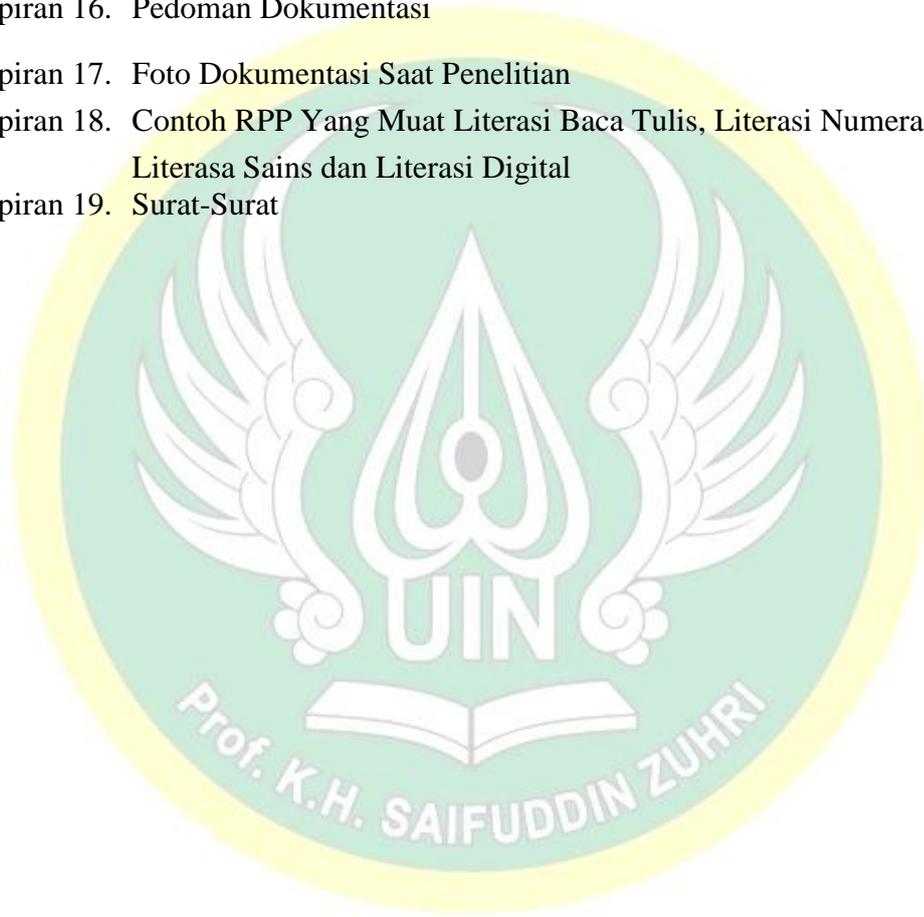
Gambar 2.1.	Ragam Literasi Dasar	21
Gambar 2.2.	Media Kit Matematika	24
Gambar 2.3.	Berbagai Macam Kegiatan Literasi Numerasi	27
Gambar 2.4.	KIT IPA Sebagai Penunjang Literasi Sains	30
Gambar 2.5.	Infografis Berkaitan dengan ESL.....	39
Gambar 4.1.	Lokasi Penelitian	67
Gambar 4.2.	Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya,Cilacap	71
Gambar 4.3.	Tampilan Beranda Perpustakaan Digital Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	78
Gambar 4.4.	Bahan cetak penunjang literasi berupa slogan, tulisan <i>sticker</i> <i>mobile branding</i> dan banner infografis	79
Gambar 4.5.	Taman Baca dan Kegiatan Siswa di Taman Baca.....	80
Gambar 4.6.	Penghijauan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap	81
Gambar 4.7.	Info Grafis Terkait Pencegahan Covid-19	81
Gambar 4.8.	Tempat Pajangan Karya Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	83
Gambar 4.9.	Pemberian Penghargaan kepada Siswa yang Berprestasi	85
Gambar 4.10.	Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	87
Gambar 4.11.	Muatan Literasi Membaca Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013	88
Gambar 4.12.	Bahan Bacaan di Ruang Guru dan Salah Satu Hasil Tulisan Kepala	

Madrasah yang Dimuat di Jurnal <i>Online</i>	91
Gambar 4.13. Salah Satu Kegiatan Pembiasaan Rutin Kerja Bakti Membersihkan Lingkungan Madrasah	92
Gambar 4.14. Kondisi Pojok Baca Kelas IV.....	95
Gambar 4.15. CD Pembelajaran Penunjang <i>E-learning</i> Koleksi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	99
Gambar 4.16. Tampilan Beranda Aplikasi E-learning Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	101
Gambar 4.17. Diagram Batang Prosentase Pemanfaatan <i>E-learning</i> dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap	102
Gambar 4.18. Aplikasi Layanan Digital Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.....	103
Gambar 4.19. Sertifikat Wakaf Tunai(Uang) yang Diberikan Kepada MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya,Cilacap dari PCNU Kabupaten Cilacap	105
Gambar 4.20. Kegiatan Santunan kepada Anak Yatim Piatu	106
Gambar 4.21. Kegiatan Kunjungan ke Tempat Wisata dan Musium Warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor,Kroya,Cilacap.....	108
Gambar 4.22. Upacara Bendera Sebagai Bentuk Literasi Kewargaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor,Kroya,Cilacap.....	109
Gambar 4.23. Pembentukan Sikap dan Moral dalam bentuk Kegiatan PHBI dan Perlombaan MTQ Pelajar.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01. Pedoman Observasi 1
- Lampiran 02. Pedoman Observasi 2
Pedoman dan Hasil Observasi Ekosistem Sekolah Literat
- Lampiran 03. Pedoman Observasi 3
Pedoman dan Hasil Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Baca Tulis
- Lampiran 04. Pedoman Observasi 4
Pedoman dan Hasil Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Numerasi
- Lampiran 05. Pedoman Observasi 5
Pedoman dan Hasil Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Sains
- Lampiran 06. Pedoman Observasi 6
Pedoman dan Hasil Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Digital
- Lampiran 07. Pedoman Observasi 7
Pedoman dan Hasil Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Finansial
- Lampiran 08. Pedoman Observasi 8
Pedoman dan Hasil Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Budaya dan Kewargaan
- Lampiran 09. Kuisisioner 1
Kuisisioner tentang Intensitas Penggunaan KIT Matematika Oleh Guru MI Maarif NU 09, Pucung Lor, Kroya, Cilacap
- Lampiran 10. Kuisisioner 2
Kuisisioner tentang KIT Matematika yang Dipertimbangkan oleh Guru MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya
- Lampiran 11. Kuisisioner 3
Kuisisioner Tentang Intensitas Penggunaan KIT IPA oleh Guru MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap
- Lampiran 12. Kuisisioner 4
Kuisisioner tentang KIT IPA yang Dipertimbangkan oleh Guru MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya

- Lampiran 13. Kuisioner 5.
Media Sosial yang Digunakan Pendidik dan Tenaga Pendidikan MI
Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya
- Lampiran 14. Pedoman Wawancara 1
Pedoman Wawancara Kepala Madrasah dan Guru
- Lampiran 15. Pedoman Wawancara 2
Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik
- Lampiran 16. Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 17. Foto Dokumentasi Saat Penelitian
- Lampiran 18. Contoh RPP Yang Muat Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi,
Literasi Sains dan Literasi Digital
- Lampiran 19. Surat-Surat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi. Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.¹

Literasi tidak lagi diartikan sebagai kegiatan baca tulis, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas, mencakup pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek kehidupan. Secara pragmatis UNESCO mengartikan “literasi” atau keaksaraan sebagai rangkaian kesatuan dari kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung sesuai konteks; yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat dan situasi lainnya yang relevan untuk remaja dan orang dewasa.²

Sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah adalah dengan kegiatan literasi. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya terkait dengan literasi.³

Jika dirunut lebih jauh, literasi diakui sudah ada sejak dahulu dan sekarang warga di belahan dunia termasuk Indonesia baru sadar bahwa kegiatan literasi begitu penting bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak hanya untuk alasan ilmu pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan trinitas sejarah, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan.⁴

¹ Afni Nur dan M. Agung Rokhimawan, “Literasi Sains Peserta Didik Kelas V di MIN Tanuraksan Kebumen,” FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 10 (2018).hlm.1

² Samto, “Literasi untuk Menghadapi Persaingan Global Abad 21,” t.t.

³ Pangesti Wiedarti, “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah” (Direktorat, 2016).

⁴ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, “Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik” (CV. Pilar Nusantara, 2018).

Jika kita menilik pada kondisi saat ini, terutama dalam dunia pendidikan, kita melihat banyak sekali tantangan yang dihadapi. Derasnya ilmu pengetahuan dan teknologi, mau tidak mau “memaksa” dunia pendidikan untuk mengimbangi dengan berbagai cara. Adapun cara-cara yang ditempuh tersebut seharusnya pula tidak meninggalkan akar budaya.

Sementara itu Hatem Hussein Al-Busais mengemukakan :⁵

وَتَمَّةٌ تَحْدِيَّاتٌ كَثِيرَةٌ تُوَاجِهُهُ الْوَاقِعُ التَّعْلِيمِيُّ الْيَوْمَ، لَعَلَّ أْبْرَزَهَا مَا يَزْتَبِطُ ائِلُ فِي كَافَّةِ مَجَالَاتِ الْمَعْرِفَةِ وَالْعُلُومِ، وَعَلَّ بِالتَّنَامِي الْمَعْرِفِيِّ اَلِه، يُحِيْطُ بِهَا أَوْ بِجُزْءٍ كَبِيْرٍ مِنْهَا، مِنْ خِلَالِ مَا يَقْدُمُ لَهُ مِنْ مَوَادِّ دِرَاسِيَّةٍ وَالْمَرَا حِلُّ التَّعْلِيمِيَّةِ سَعْيًا اِلَى خَلْقِ جِيْلِ مُتَعَلِّمٍ مُفَكِّرٍ، قَادِرٍ مُخْتَلَفَةٍ فِي شَتَّى لِمَجَالَاتِ دَنَاتِ الْعَصْرِ وَمَعَارِفُهُ اَلْمُتَّنَامِيَّةُ

Adapun maksud Hatem Hussein Al-Busais apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebihnya adalah :

“ Bahwa pada realitas pendidikan saat ini ada banyak sekali tantangan yang dihadapi. Yang paling menonjol adalah dengan munculnya pertumbuhan pengetahuan yang luar biasa di semua bidang ilmu. Oleh karena itu, pelajar harus mengikuti perkembangan melalui berbagai mata pelajaran untuk mewujudkan generasi yang terdidik, berfikir dan cakap mengikuti perkembangan zaman dan ilmu yang semakin berkembang.”

Untuk mengimbangi kemajuan jaman tersebut dan tidak tercerabutnya akar budaya perlu dibekali kemampuan enam literasi dasar, yaitu : literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan. Karena pada kenyataannya budaya literasi di Indonesia bisa dikatakan masih tertinggal.

Pembuka pintu bagi datangnya modernisasi, partisipasi, empati, demokratisasi, desentralisasi ilmu pengetahuan, perbaikan taraf hidup terutama ekonomi, serta kemajuan suatu bangsa selama ini kerap didaulat kuncinya adalah

⁵ حاتم حسين البصيص، تنمية مهارات القراءة والكتابة استراتيجيات متعددة للتدريس والتقويم (دمشق: الهيئة العامة السورية للكتاب، 2011).

keberaksaraan (*literacy*).⁶ Laporan UNESCO tahun 2025 berjudul “ *Literacy for life*” menyebutkan adanya hubungan erat antara *illiteracy* (ketidakberaksaraan) dengan kemiskinan. Di banyak negara dengan tingkat kemiskinan tinggi seperti Bangladesh, Ethiopia, Ghana, India, Nepal, dan Mozambik, tingkat ketidakberaksaraannya juga tinggi.⁷

Dalam sebuah artikel SINDOnews menyebutkan Indonesia tidak masuk dalam sepuluh besar negara yang maju dalam hal melek huruf. Budaya membaca di Indonesia bisa dikatakan masih tertinggal. Sejumlah penelitian dari beberapa lembaga menempatkan Indonesia sangat tertinggal jauh dengan negara lain, bahkan di kawasan Asia Tenggara.⁸

Berikut sejumlah hasil penelitian tentang literasi tersebut :

Berdasarkan penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA) 2012*, Indonesia ada di peringkat 60 dengan skor 396 dari total 65 peserta negara untuk kategori membaca. Sementara skor rata-rata internasioanal yang ditetapkan PISA adalah 500. Capaian ini turun dibandingkan peringkat Indonesia pada tahun 2006, Indonesia menduduki peringkat 48 dengan skor 393 dari 56 negara. Di Asia Tenggara, kemampuan terbaik literasi membaca dipegang Singapura yakni di peringkat ke-3 dengan skor 542. Adapun Malaysia ada di atas Indonesia dengan peringkat 59 dengan skor 398. Rendahnya membaca ini tak lepas dari masih tingginya angka buta huruf di Indonesia. Berdasarkan data Pusat Data dan Statistik Kemendikbud 2015, angka buta huruf Indonesia mencapai 5.984.075.⁹

Hasil PISA Indonesia pada tahun 2018 untuk kategori kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor rata-rata yaitu 371 berada di peringkat ke 74 jauh di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 68, Malaysia berada di peringkat ke58 sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Dan pada kemampuan matematika Indonesia memiliki skor rata-rata 379 berada di peringkat ke 73 berada di bawah Thailand yang berada di peringkat ke 58 dan Malaysia berada

⁶ Gol A. Gong, *Gempa Literasi* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).

⁷ Gong.

⁸ “Budaya Membaca di Indonesia Jauh Tertinggal,” SINDOnews.com, diakses 21 Agustus 2021, <https://edukasi.sindonews.com/berita/1182242/144/budaya-membaca-di-indonesia-jauh-tertinggal>.

⁹ Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.

diperingkat ke 48, sementara Singapura berada di peringkat ke 2. Sedangkan untuk hasil PISA pada kemampuan sains Indonesia memiliki skor rata-rata 396 berada di peringkat ke 71 di bawah peringkat Thailand yang berada di peringkat ke 54 dan Malaysia berada di peringkat ke 49, sementara Singapura berada di peringkat ke 2 (Schleicher, PISA 2018).¹⁰

Tabel 1.1. Hasil Penilaian PISA Indonesia dari Tahun 2000 hingga Tahun 2018 untuk Kemampuan Matematika, Membaca dan Sains¹¹

Tahun studi	Materi yang dinilai	Skor Rata-Rata Indonesia	Skor Rata-Rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2000	Membaca	374	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	396	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	382	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematika	386	500	63	
	Sains	403	500	62	
2018	Membaca	371	500	74	79
	Matematika	379	500	73	
	Sains	396	500	71	

Adapun survei status literasi digital yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada 2020 menunjukkan Indonesia memiliki nilai indeks literasi digital sebesar 3,47 dari rentang indeks satu sampai empat. Ini adalah penilaian indeks literasi yang mengacu pada kerangka digital sebuah negara dari UNESCO.

Hasil penilaian terbaru *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2012 terhadap kemampuan literasi sains Indonesia adalah 375 dari nilai rata rata 494 dan berada di peringkat 63 dari 64 anggota. Dari hasil penilaian

¹⁰ La Hewi dan Muh. Saleh, "Refleksi Hasil PISA (*The Programme For International Student Assesment*): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini," Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi 04 (Juni 2020).

¹¹ Hewi dan Saleh.

tersebut menyatakan bahwa literasi sains peserta didik Indonesia masih rendah. Di lingkup Asia Tenggara (ASEAN) posisi Indonesia masih di belakang Vietnam (411), Thailand (427), dan Malaysia (421).¹²

Berdasarkan buku *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional* yang ditulis oleh Ibrahim, literasi mempunyai 4 definisi yaitu: 1) suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi, 2) praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks, 3) proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari, dan 4) teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa.¹³

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.¹⁴ Bersama dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan daya baca siswa dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi siswa yang berbasis pada kearifan lokal. Tahun 2017 ini Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) menggagas Gerakan Satu Guru Satu Buku untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam pembelajaran baca dan tulis.¹⁵

Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah program untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti yang diharapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, Sabtu, 13 April 2019, dalam

¹² Afni Nur dan M. Agung Rokhimawan, "Literasi Sains Peserta Didik Kelas V di MIN Tanuraksan Kebumen," FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 10 (2018).

¹³ Nudiati Deti dan Sudiapermana Elih, "Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa," Indonesia Journal of Learning Education and Counseling 3, no. 1 (t.t.): 1, <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.307>.

¹⁴ "Tentang GLN:: Gerakan Literasi Nasional," diakses 29 Januari 2022, <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>.

¹⁵ "Tentang GLN : Gerakan Literasi Nasional."

pengarahan kegiatan Bimbingan Teknis Instruktur Literasi Baca-Tulis Tingkat Nasional 2019, berharap minimal ada enam kemampuan literasi yang harus dikuasai oleh seseorang, yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Gerakan Literasi Nasional menerapkan beberapa prinsip dalam melakukan penilaian dan evaluasi. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, Objektif. Prinsip objektif mengacu pada kriteria bahwa apa yang dinilai dan dievaluasi harus berdasarkan pada fakta-fakta yang ada, yang dialami, sesuai dengan kriteria dalam indikator yang telah ditentukan. Fokus penilaian dan evaluasi adalah kesesuaian antara fakta dengan kriteria indikator yang telah ditetapkan.

Kedua, Berkesinambungan. Penilaian dan evaluasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa pada setiap tahapan kegiatan dan program terdapat mekanisme umpan balik yang berguna bagi perbaikan GLN ke depan.

Ketiga, Menyeluruh (komprehensif). Penilaian dan evaluasi menyeluruh berarti bahwa indikator indikator yang dinilai merupakan komponen-komponen yang merupakan representasi ideal implementasi gerakan literasi di tiap ranah.

Keempat, Akuntabel. Prinsip akuntabel mengacu pada kesediaan para pelaku GLN untuk mempertanggungjawabkan kinerja dan programnya kepada masyarakat luas (publik) sehingga dukungan dari masyarakat terhadap GLN menjadi semakin kuat.

Kelima, Perbaikan. Hasil penilaian dan evaluasi yang dilakukan menjadi titik pijak Gerakan Literasi Nasional, menjadi bahan masukan bagi perbaikan-perbaikan tahap selanjutnya, serta menjadi dasar bagi perencanaan program yang akan datang.

Fokus penilaian dan evaluasi dilakukan melalui tiga ranah GLN, yaitu: ¹⁶

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Gerakan Literasi Sekolah merupakan

¹⁶ “Tentang GLN : Gerakan Literasi Nasional.” Diakses 29 Januari 2022. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>

keseluruhan kegiatan literasi yang terjadi di unit pendidikan terkecil, yaitu tingkat sekolah. Tingkat ini umumnya dipahami sebagai saat di mana peserta didik mulai memasuki pintu gerbang sekolah sampai ia menyelesaikan kegiatan di sekolah.

2. Gerakan Literasi Keluarga (GLK) Gerakan Literasi Keluarga merupakan keseluruhan kegiatan literasi yang terjadi di dalam keluarga-keluarga di Indonesia, baik itu yang dilakukan di rumah maupun yang terjadi di lingkungan masyarakat.
3. Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) Gerakan Literasi Masyarakat adalah kegiatan literasi di masyarakat yang melibatkan berbagai macam pelaku tanpa memandang usia

Sehingga kedudukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah merupakan bagian dari tiga Gerakan Literasi Nasional yang meliputi : Gerakan Literasi Sekolah (GLS) , Gerakan Literasi Keluarga (GLK) dan Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mendalami program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan bagian dari program Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk meningkatkan kemampuan literasi seperti yang diharapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Kabupaten Cilacap.

Penulis sengaja memilih Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap alasannya adalah salah satu madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Cilacap yang telah melakukan upaya enam kemampuan dasar literasi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana penunjang dan berbagai macam pembiasaan yang berkaitan erat dengan enam kemampuan dasar literasi.

Berdasarkan kajian awal dan observasi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Kabupaten Cilacap, penulis menjumpai hal-hal sebagai berikut :

Dalam hal literasi baca tulis adanya kegiatan layanan lambat baca bagi

anak kelas rendah yang belum lancar membaca dan menulis, adanya kegiatan majalah dinding (mading). Sebelum terbit peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 mengenai akhlak serta budi pekerti yang kemudian lahir Gerakan Literasi Sekolah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif N 09, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap sudah melaksanakan program kegiatan membaca buku sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dengan membaca buku yang relevan dengan pelajaran yang hendak dipelajarinya selama kurang lebih 15 menit. Dengan membaca pra pembelajaran diharapkan anak-anak sudah mempunyai gambaran dari tujuan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.¹⁷

Dalam praktek pembiasaan literasi numerasi juga adanya penggunaan media dan alat peraga KIT matematika oleh guru pada saat mengajar mata pelajaran matematika. Kemudian , penggunaan media pembelajaran berupa KIT IPA menandakan juga sudah berjalannya literasi sains.Sedangkan dalam hal pembiasaan literasi digital, penggunaan aplikasi berbasis android kerap digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Seperti penggunaan *googleform* untuk menjawab dan mengirimkan soal harian. Terlebih pada masa-masa merebaknya COVID-19, sehingga harus dilakukan pembelajaran jarak jauh.¹⁸

Tradisi menabung telah dilakukan oleh siswa melalui guru kelas masing-masing dan kegiatan amalan berupa pengumpulan infak yang menandakan sudah berjalan adanya pembiasaan literasi finansial. Tradisi ini sudah berjalan lama dan diteruskan hingga saat ini.¹⁹ Kemudian dalam pembiasaan literasi budaya dan kewargaan , berbagai lomba dalam bidang kesenian , khususnya seni keagamaan seperti rebana sering diikuti dan berhasil mendapat juara, baik itu tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten serta kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan pada setiap hari senin dan adanya kegiatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional).

Setelah diterapkan kurikulum 2013 yang mewajibkan adanya kegiatan literasi sekolah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan

¹⁷ Wawancara langsung dengan Eva Rianti selaku Guru Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif Pucung Lor Kroya pada hari Sabtu, 26 Maret 2022

¹⁸ Wawancara dengan Khoerul Anam selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif Pucung Lor Kroya pada hari Rabu, 09 Pebruari 2022 melalui aplikasi *whatsapp*

¹⁹ Wawancara dengan Khoerul Anam selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif Pucung Lor , Kecamatan Kroya pada hari Rabu, 9 Pebruari 2022 melalui aplikasi *whatsapp*

Kroya, Kabupaten Cilacap lebih antusias dalam Gerakan Literasi Sekolah. Tak heran jika setiap tahun selalu meraih prestasi dari berbagai macam perlombaan, dan sebagian besar perlombaan yang mendapat juara tersebut berkenaan dengan kemampuan enam literasi dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap merupakan sekolah islami yang tidak hanya mencetak generasi islami saja tetapi juga berprestasi di bidang akademik.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di madrasah ini terutama dalam aspek pembiasaan literasi oleh siswa, guru, maupun tenaga kependidikan atau seluruh *civitas academica* terutama yang berkenaan dengan enam kemampuan literasi dasar yang meliputi: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Kabupaten Cilacap”.

B. Definisi Operasional

Untuk memudah pemahaman dan untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran tentang judul tesis tersebut, maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Literasi Madrasah

Literasi Madrasah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

2. Ekosistem Sekolah Literat (ESL)

Ekosistem sekolah yang literat digambarkan dalam tiga lingkungan sekolah. Yang pertama berkaitan dengan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, dan lingkungan akademik untuk mendukung literasi.

3. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU09 Pucung Lor Kroya

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif NU 09 Pucung Lor adalah madrasah swasta atau salah satu lembaga pendidikan dasar setingkat sekolah dasar (SD) yang beralamat di Jl. Nakula No. 283 RT 12 RW 04 Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Sekolah tersebut merupakan madrasah

terbaik yang berada di Desa Pucung Lor yang memiliki prestasi yang bagus dan sekolah yang terunggul dibandingkan dengan sekolah dasar di Desa Pucung Lor. Madrasah ini berdiri dari tahun 1968 sampai sekarang oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif dengan nomor pokok sekolah nasional 60710256 dan nomor statistik madrasah 111233010046.

C. Fokus Penelitian

Di dalam penelitian ini, karena begitu luasnya kajian tentang Gerakan Literasi Sekolah yang merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional maka penulis membatasi pada upaya membangun literasi madrasah untuk mewujudkan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik dan aspek pembiasaan pada enam literasi dasar yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Upaya Membangun Literasi Madrasah untuk Membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk menganalisis upaya mewujudkan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan pembiasaan pada enam kemampuan literasi serta faktor penghambatnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan wacana keilmuan tentang pembelajaran literasi pada anak.
2. Memberikan pemahaman tentang budaya literasi sebagai alternatif kegiatan yang positif yang dapat dilakukan untuk masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa memberikan pengalaman belajar melalui pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) aspek pembiasaan agar menjadi pribadi yang literat.
2. Bagi guru memberikan informasi, penambah wawasan dan pengalaman kepada pendidik dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah (GLS) aspek pembiasaan agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi dan minat membacanya meningkat.
3. Bagi kepala madrasah hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas madrasah khususnya dan pendidikan pada umumnya .
4. Bagi masyarakat juga bisa membantu memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian penulis menggunakan sistematika penulisan, yaitu secara garis tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

Pertama, bagian awal yang meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Kedua, bagian inti dari tesis meliputi:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan. BAB II, Berisi landasan teori yang terdiri dari lima Sub Bab, pertama yaitu Sub Bab Literasi. Sub Bab ke-dua membahas Enam Ragam Literasi Dasar, Sub Bab yang ke-tiga berisi Ekosistem Sekolah Literat (ESL) . Sub Bab yang Ke- empat Hasil penelitian yang relevan . Sub Bab ke-lima berisi tentang Kerangka Berpikir.

Bab III, Metode Penelitian. Bagian ini berisi jenis penelitian yang diaplikasikan, kemudian sumber data-data penelitian, yang dilanjutkan menggunakan teknik yang diaplikasikan di dalam mengumpulkan data-data

penelitian serta analisisnya. Pada bagian akhir, disajikan teknik-teknik yang diaplikasikan dalam pengecekan keabsahan data yang didapatkan di dalam penelitian.

Bab IV, Sajian dan Analisis Data. Bagian ini menguraikan tentang hasil penelitian, disajikan data atau temuan yang didapat dari lapangan meliputi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian yang membahas tentang berbagai program kegiatan sekolah yang dilaksanakan atau diterapkan oleh *civitas akademika* Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap pada upaya untuk mewujudkan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) serta aspek pembiasaan pada enam literasi yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan. Setelah hasil penelitian disajikan, kemudian dilakukan pembahasan, dengan mengklasifikasi serta mendistribusikan temuan hasil penelitian di dalam bab I, setelah itu disejajarkan dengan teori sesuai yang dicantumkan pada bab II, dan memiliki kesesuaian metode penelitian yang diaplikasikan pada bab III. Seluruhnya dipaparkan di pembahasan guna didiskusikan dengan kajian teori.

Bab V, Simpulan , Rekomendasi dan Implikasi. Akhir dari tesis ini ditutup dengan simpulan, yaitu bagian yang menjawab masalah-masalah di dalam penelitian. Bagian ini juga berisi rekomendasi kepada khalayak atau pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil temuan kajian yang diteliti.

Bagian akhir meliputi daftar pustaka, transkrip observasi, transkrip wawancara, surat izin penelitian, SK Penetapan Dosen Pembimbing Tesis, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

UPAYA MEMBANGUN LITERASI MADRASAH UNTUK MEMBENTUK EKOSISTEM SEKOLAH LITERAT (ESL)

A. Literasi Madrasah

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Dalam dunia pendidikan Islam, madrasah dibentuk awalnya mengajarkan berbagai pengetahuan keagamaan, melatih pengalaman dalam ajaran-ajaran Islam, termasuk praktek ibadah, muamalah, serta akhlaq. Pada periode awal ini madrasah tidak mengenal kategorisasi ataupun polarisasi ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada persoalan dikotomi ilmu, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai bagian dari ilmuilmu Islam, dan dikembangkan oleh ulama¹ yang integritas keislamannya tidak diragukan.¹

Sementara itu menurut Supaat:²

“Madrasah sebagai salah satu varian pendidikan dalam sistem di Indonesia merupakan modernisasi pendidikan Islam tradisional pesantren. Secara historis kelahiran madrasah adalah sebagai respons dan keprihatinan para tokoh Islam lulusan Timur Tengah atas kondisi pendidikan Islam di Indonesia yang semakin ketinggalan dengan sistem persekolahan yang dikenalkan Belanda kepada pribumi. Meskipun telah berjasa dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, namun eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan belum mendapat pengakuan yang

¹ Nurhasnawati Nurhasnawati, “Pendidikan Madrasah dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional,” POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 1, no. 1 (2 Juni 2015): 85–98, <https://doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1243>.

² Supaat Supaat, “Transformasi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional” Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan 15, no. 1 (2011): 155–86, <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092>.

sewajarnya dari pemerintah bahkan dihadapkan pada diskriminasi dan marjinalisasi.

Keadaan tersebut terus berlangsung sampai keluarnya UU. No. 2 Th. 1989 dan PP No. 28 dan 29 Tahun 1990. Keluarnya regulasi tersebut secara politis menjadi titik awal perubahan besar yang dialami oleh madrasah, dari sekolah agama (sekolah keagamaan) menjadi sekolah umum berciri khas agama Islam. Secara ideologis maupun sosio-kultural pemberian predikat atau status baru tersebut sesuai dengan aspirasi penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam.”

Penelitian tentang literasi sudah banyak dilakukan di Indonesia, hasil-hasil penelitian itu menunjukkan: 1) Literasi dapat menumbuhkan minat baca siswa; 2) Literasi juga dapat mengoptimalkan peran dan fungsi perpustakaan; 3) Literasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca serta membentuk kedisiplinan siswa, 4) Literasi menjadi sebuah solusi untuk menghadapi tantangan abad-21 karena dapat menumbuhkan kebiasaan positif terhadap siswa yakni membaca dan menulis.³

Secara agak luas, gerakan Literasi Sekolah atau disingkat GLS merupakan program lanjutan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam peraturan tersebut, hal pokok yang tertuang bahwa adanya keharusan bagi siswa untuk membaca buku non-teks pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar di sekolah-sekolah memiliki gerakan yang positif dalam penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan-pembiasaan, yang salah satunya adalah pembiasaan minat baca siswa.⁴

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter

³ Pancor Atiaturrhmaniah, Musabihatul Kudsiah, dan Dina Fadilah, “Analisis Deskriptif Pola Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi Pancor,” *Proceeding Umsurabaya* 1, no. 1 (12 April 2021), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/7862>.

⁴ Deny Kurniawan dkk., “Madrasah Literasi Berbasis Integratif,” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (6 Januari 2021): 41–51.

bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.⁵

Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Untuk dapat mengembangkan Nawacita, diperlukan pengembangan strategi pelaksanaan literasi di sekolah yang berdampak menyeluruh dan sistemik.

Dalam hal ini, sekolah: a) sebaiknya tumbuh sebagai sebuah organisasi yang mengembangkan warganya sebagai individu pembelajar; b) perlu memiliki struktur kepemimpinan yang juga terkait dengan lembaga lain di atasnya, serta sumber daya yang meliputi sumber daya manusia, keuangan, serta sarana dan prasarana; dan c) memberikan layanan pendidikan dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dan berbagai kegiatan lain di luar kelas yang menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan.⁶

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Huda (2017) berkomentar bahwa terdapat ada tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu yang pertama, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya literasi. Ketiga, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS.⁷

Adapun dalam konteks madrasah, Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) merupakan salah satu dari program Gerakan *Ayo Membangun Madrasah*, di mana peserta didik berikut tenaga pendidik dan kependidikan digali potensinya untuk bersama-sama maju meningkatkan sumber daya yang unggul.⁸

Gerakan *Ayo Membangun Madrasah* yang di prakarsai oleh Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur,

⁵ Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.hlm3

⁶ Wiedarti.hlm3

⁷ Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, dan Sa'dun Akbar, "*Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 6 (1 Juni 2018): 810–17, <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>.

⁸ Kurniawan dkk.

dalam hal Program Gerakan Literasi Madrasah menambah dukungan program literasi madrasah, sehingga diharapkan Madrasah tidak hanya mendapat pembinaan dari Depdikbud tetapi di bina langsung oleh Kementerian Agama.⁹

Pendidikan madrasah yang mengintegrasikan literasi yaitu menyatukan pustakawan sebagai pengelola perpustakaan, Kepala Madrasah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai penggerak dan pelaku literasi, serta siswa adalah pelaku baca. Jika suatu madrasah mampu mengintegrasikan empat komponen ini maka akan memunculkan kekuatan literasi yang bersumber dari hati sehingga membentuk rasa butuh untuk membaca.¹⁰

Sehingga kesimpulannya pengertian Literasi Madrasah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

B. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Literasi Madrasah

Prinsip-prinsip pelaksanaan literasi madrasah menurut penulis sama dengan prinsip-prinsip literasi pada sekolah umum. Menurut Budiharto pelaksanaan literasi sekolah berdasarkan pada prinsip sebagai berikut :¹¹

1. Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak
Dengan memahami tahap perkembangan peserta didik, dapat memudahkan dalam pemilihan strategi melaksanakan kegiatan literasi yang baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan maupun pembelajaran sesuai kebutuhan.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang
Dengan penerapan program literasi berimbang dapat dikatakan bahwa sekolah telah menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga strategi membaca dapat disesuaikan dengan jenjang masing – masing. Program literasi dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan buku bacaan yang banyak teksnya seperti buku karya sastra atau dongeng untuk anak – anak.

⁹ Naning Maryana, “Strategi ‘S-M-A-R-T’ dalam Pengelolaan Literasi Madrasah Menuju Good Practice School di MTSPesantren Terpadu Al Fauzan,” Madaris: Jurnal Guru Inovatif 1 (2020).

¹⁰ Kurniawan dkk., “Madrasah Literasi Berbasis Integratif.”

¹¹ Dhina Cahya Rohim dan Septina Rahmawati, “Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar,” Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian 6, no. 3 (10 September 2020): 230–37, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>.

3. Terintegrasi dengan kurikulum

Pelaksanaan setiap program literasi di sekolah menjadi tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran membutuhkan membaca dan menulis. Sehingga guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasi agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dengan kurikulum di setiap mata pelajaran.

4. Kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis

Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun dapat dilakukan oleh siswa. Bentuk tulisan dapat berupa puisi, cerita pendek atau komik sesuai dengan imajinasi masing masing siswa. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran melainkan dapat berupa buku dongeng atau jenis lain yang dapat dibaca sewaktu – waktu jika ada waktu luang.

5. Literasi mengembangkan budaya lisan

Kegiatan iterasi yang terlaksana dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang tepat. Kegiatan lisan ini misalnya diskusi, keterampilan membaca puisi atau keterampilan bercerita. Peserta didik dilatih untuk dapat berbicara dan menyampaikan gagasan serta menghargai adanya perbedaan pendapat. Keterampilan ini dapat digunakan untuk merangsang keterampilan berfikir kritis siswa.

6. Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman

Melalui literasi, siswa dan semua warga sekolah berlatih untuk menghargai perbedaan. Buku – buku tentang keberagaman budaya juga dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan agar dapat mengetahui pentingnya menghargai keberagaman

C. Enam Ragam Literasi Dasar

Kita tidak bisa membantah akan pentingnya literasi dasar sebagai penopang dasar akan kemajuan di berbagai bidang. Menurut Ratna Rintaningrum sebagaimana tertulis di dalam jurnal TEFLIN: ¹²

“Literacy has come to be seen as important aspect in nation development since

¹² Ratna Rintaningrum, *“Literacy: Its Importance and Changes in the Concept and Definition,”* TEFLIN Journal 20 (1 Januari 2009).

being functionally literate is fundamental to all forms of both successes in school and in life. In global market, being literate is highly demanded in order that people are able to participate actively in larger society and in international activities such as international conference, research exchange, join research, and business and commerce. Being literate does not only contribute to personal development or personal learning, but being literate also leads to success in school and in life."

Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupannya.¹³ Salah satu syarat utama dalam belajar adalah kemampuan membaca dan menulis. Inti literasi adalah kegiatan membaca, berpikir, menulis. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam mengeja dan merangkai huruf, tapi kemampuan memperoleh pengetahuan teoritis maupun praktis yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.¹⁴ Demikian juga menulis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menuliskan bentuk huruf atau merangkai kata, tapi kemampuan mengomunikasikan ide dan gagasan melalui sebuah tulisan kepada orang lain.¹⁵

Banyak membaca memungkinkan seseorang lebih mudah mencari dan mengolah informasi untuk memunculkan banyak gagasan dalam rangka memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Pengolahan informasi itu antara lain melalui proses berpikir intensif. Hasil paling konkret berpikir intensif tersebut diwujudkan dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.¹⁶

Jadi, literasi dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi dari proses membaca dan menulis yang ia lakukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan sehingga memungkinkan menggunakan keterampilan ini untuk kehidupan dirinya dan perkembangan masyarakat.

¹³ USAID Prioritas, Buku Sumber untuk Dosen LPTK:Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK, (Jakarta: 2014), hlm. 2

¹⁴ M. Musthafa, Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel,(Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 99-100

¹⁵ Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 132-133

¹⁶ Suyuono "*Perkembangan efektif dan Produktif.....*", hlm.2019

Pada awalnya literasi didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan sastra, membaca dan tulis menulis. Sekarang pemahaman tentang literasi telah mengalami transformasi. Literasi oleh UNESCO diartikan sebagai kemampuan mengidentifikasi menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan dan kemampuan berhitung melalui materi tertulis dan variasinya. Dari sini definisi telah bertransformasi sehingga muncul istilah literasi hukum, literasi politik, literasi ekonomi dan literasi sekolah¹⁷.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya dalam rangka menerapkan atau melaksanakan sebuah program melalui sebuah proses untuk menumbuhkan keterampilan membaca, menulis maupun berhitung agar memperoleh pengetahuan teoritis maupun praktis yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.

Yang sangat disayangkan selama ini, begitu lamanya seseorang berada di bangku sekolah formal, akan tetapi ketrampilan membaca dan menulisnya begitu-begitu saja, bahkan bisa dikatakan tidak berkembang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Elley yang dikutip oleh Ratna Rintaningrum :

“The main problem with linking the definition of literacy to years of schooling has been that many children survive long periods of formal education without acquiring the skills of reading and writing, while others learn to read and write outside the school system.”¹⁸

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Guru, selain sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru. Oleh sebab itu, kegiatan peserta dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan

¹⁷ Heru Kurniawan, *Membumikan Literasi di Sekolah: Revitalisasi Budaya Literasi di Sekolah dari Retorika ke Langkah Nyata*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016).hal.17

¹⁸ Rintaningrum, “*Literacy*.”

figur teladan literasi di sekolah.¹⁹

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. Tim Literasi Sekolah (TLS) bertugas untuk membuat perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program. Tim Literasi Sekolah (TLS) dapat memastikan terciptanya suasana akademik yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar.

Ada enam ragam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.²⁰

Staf Ahli Bidang Inovasi dan Daya Saing Kemendikbud Ananto Kusuma Seta meminta masyarakat memahami dan mengaplikasikan Gerakan enam jenis literasi dalam kehidupan. Hal itu diungkapkannya saat menjadi narasumber dalam Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Bidang Perpustakaan Tahun 2019 di Birawa Hall Hotel Bidakara, Jakarta Selatan, Kamis (14/03/2019). Menurut Ananto:

“Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi pelajar tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.”²¹

¹⁹ Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.hlm10

²⁰ Ria Fasha, “*Menumbuhkan Semangat Literasi Melalui Keluarga*,” Ria Fasha Personal Blog (blog), diakses 7 April 2022, <https://www.riafasha.com/2019/09/menumbuhkan-semangat-literasi.html>.

²¹ Okezone, “*Masyarakat Diminta Pahami 6 Jenis Literasi* : Okezone Nasional,” <https://nasional.okezone.com/>, diakses 7 April 2022



Gambar 2.1 . Ragam Literasi Dasar²²

Adapun penjelasan keenam literasi dasar yang disepakati *World Economic Forum* adalah sebagai berikut :

a. Literasi Baca Tulis

Literasi baca-tulis-berhitung (*calistung*) merupakan literasi dasar (*basic literacy*) yang berkaitan dengan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan menganalisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.²³

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan.

Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering

²² “Yuk Mengetahui 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Miliki,” ditpsd.kemdikbud.go.id, diakses 7 April 2022, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>.

²³ “Majalah Jendela: Enam Komponen Literasi Dasar,” diakses 4 April 2022, <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/enam-komponen-literasi-dasar>.

dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf. Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana.²⁴

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator pelaksanaan kegiatan literasi baca tulis di sekolah sebagai berikut:²⁵

- 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan;
- 2) Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan;
- 3) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis;
- 4) Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis;
- 5) Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru; dan
- 6) Terdapat komunitas baca-tulis di sekolah.

b. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.²⁶

Dalam pembelajaran matematika dasar dibutuhkan sekali menggunakan peraga. Konsep matematika yang masih bersifat abstrak dengan menggunakan benda-benda yang konkret lebih mudah untuk dicerna oleh para siswa. Selain itu penggunaan musik dan gerak kinestetik pada saat pembelajaran matematika juga akan memudahkan siswa memahami konsep

²⁴ Saryono Djoko, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

²⁵ Djoko.hlm.10

²⁶ *Materi Pendukung Literasi Numerasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

matematika. Penggunaan pancaindera dalam pembelajaran matematika sangat membantu siswa memecahkan persoalan matematis. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Yetkin :

“Building mathematical concepts by making connections of abstract symbols to concrete materials with the use of manipulatives, music, and drama are vital ways to engage tactile, auditory, and kinesthetic activity in learning. Engaging as many of the five senses as possible helps make the abstract more concrete for the learner.”²⁷

Salah satu bentuk penerapan literasi numerasi di sekolah adalah dengan pemanfaatan media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) matematika yang merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan efektifitas belajar serta motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penggunaan kit matematika merupakan kegiatan penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi. Media KIT matematika dapat meningkatkan kegairahan belajar siswa, memungkinkan interaksi lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan serta memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan minatnya. ²⁸

Pembelajaran yang efektif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang sesuai dengan kenyataan kehidupan sehari-hari, sehingga pengalaman yang diperoleh melalui pemanfaatan media KIT dalam pembelajaran matematika bermakna bagi kehidupan siswa. Pengalaman yang diperoleh melalui penerapan keterampilan proses dengan pembelajaran yang dimulai dengan melakukan pengamatan, mengidentifikasi hasil pengamatan, melakukan demonstrasi atau percobaan dan mengambil keputusan memungkinkan siswa terlatih untuk percaya diri, mandiri dan mampu mengambil kesimpulan. ²⁹

Pada dasarnya peserta didik belajar melalui yang konkrit. Untuk

²⁷ Jennifer R. Bradley dkk., “*Teaching Mathematics to Elementary School Students Using a Variety of Tools*,” Asian Social Science 4, no. 4 (10 Februari 2009): p60, <https://doi.org/10.5539/ass.v4n4p60>.

²⁸ Sri Yanti, M. Rif’at, dan Dede Suratman, “*Pemanfaatan Media KIT dalam Proses Pembelajaran Matematika di SMP Negeri Kota Pontianak*,” Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 4, no. 10 (28 Oktober 2015), <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i10.12045>.

²⁹ Yanti, Rif’at, dan Suratman.

memahami konsep abstrak, anak memerlukan benda-benda konkrit (riil) sebagai perantara. Selanjutnya konsep abstrak yang baru dipahami akan mengendap, melekat, dan tahan lama bila ia belajar melalui berbuat dan memahami pengertian, bukan hanya melalui mengingat fakta. Dengan demikian alat peraga dalam pembelajaran matematika berfungsi sebagai : 1) Motivasi dalam proses belajar mengajar, khususnya bagi peserta didik akan dapat timbul minat belajar sehingga tercapainya tujuan belajar 2) Konsep abstrak matematika tersajikan dalam bentuk konkrit sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti serta dapat ditanamkan pada tingkat yang lebih rendah 3) Hubungan antara konsep abstrak matematika dengan benda-benda di alam sekitar akan lebih dapat dipahami dengan jelas 4) Konsep-konsep abstrak yang disajikan dalam bentuk konkrit yaitu dalam bentuk model matematika yang dapat dipakai sebagai objek penelitian maupun sebagai alat untuk meneliti ide-ide baru dan relasi baru.³⁰



Gambar 2.2. Media KIT Matematika ³¹

Menurut Eka Ratnasari dalam artikel yang berjudul *Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini*, bermain berguna dalam perkembangan kognitif, hal ini juga didukung oleh pemaparan Montessori

³⁰ Nasaruddin Nasaruddin, "Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika," Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam 3, no. 2 (2015): 21–30, <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v3i2.232>.

³¹ "Pengertian Alat Peraga Matematika," diakses 26 April 2022, <http://www.alatperaga.com/article/detail/72/pengertian-alat-peraga-matematika>.

yang menyatakan bahwa terdapat empat fakta mendasar bahwa bermain dapat menstimulasi otak anak: 1) pikiran yang mencercap, 2) periode kritis, 3) anak adalah makhluk pembelajar, 4) anak belajar dengan bermain.³²

Berbagai macam permainan yang menunjang kemampuan literasi siswa dan bisa menghubungkan konsep abstrak matematika dengan benda-benda di alam sekitar, antara lain:

Tabel 2.1. Berbagai Macam Permainan Penunjang Literasi Numerasi

No	Nama Permainan	Gambar	Cara Penggunaan
1	Ultrasi, ular tangga numerasi		Permainan ini bisa dimainkan berpasangan (2 siswa). Setiap siswa secara bergantian akan melempar dadu dan melangkah sesuai jumlah angka dadu. Setiap berhenti di kotak permainan sesuai angka dadu, siswa akan mendapatkan soal. Apabila anak tersebut tidak bisa menjawab maka dilarang untuk melanjutkan perjalanan hingga ke angka 100.
2	Corong Penjumlahan dari barang bekas		Misalnya saja terdapat soal $4+7 = ?$ Maka siswa mengambil 4 kelereng yang dimasukkan ke dalam botol kiri, selanjutnya mengambil 7 kelereng yang dimasukkan ke dalam botol kanan. Kedua jumlah kelereng akan turun melewati selang masuk ke dalam wadah. Siswa tinggal menghitung jumlah kelereng yang telah masuk ke dalam wadah

³² Eka Ratnasari, "Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini," ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 8 (16 November 2020): 182, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003>.

			dan menemukan hasilnya bahwa: $4 + 7 = 11$
3	‘Yuk Berjuang’ (Bermain Penjumlahan dan Pengurangan)		Bahannya menggunakan barang-barang bekas yang ada di sekitar kita, seperti gelas bekas air mineral, kertas karton, kertas manila, dan sedotan. Bahan-bahan tersebut dibentuk menjadi kartu angka, kartu kata, dan kartu simbol operasi hitung. Sedotan menjadi media konkret untuk mempresentasikan banyaknya bilangan yang akan dimasukkan ke dalam gelas bekas yang telah ditempel di kertas karton sesuai dengan soal yang guru diberikan. Operasi bilangan (penjumlahan dan pengurangan) pun bisa diganti-ganti sesuai dengan soal yang diberikan oleh guru

Sumber : <https://www.inovasi.or.id>

Menurut Suparni yang dikutip oleh Fadhilah Lailatul Maghfiroh dkk untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, maka diperlukan pendekatan pembelajaran matematika yang mampu mendekatkan sendiri konsep pemecahan masalah matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) merupakan pendekatan yang mengarahkan siswa dalam menemukan kembali ide, konsep, dan prinsip matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika.³³

³³ Fadhilah Lailatul Maghfiroh dkk., “Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (20 Agustus 2021): 3342–51, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1341>.

Sementara itu menurut Mohammad Haryono adanya pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam pembelajaran matematika, membantu siswa untuk lebih mudah dalam memahami dan menerima pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan siswa sendiri yang menemukan konsep pemecahan masalah matematika yang dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa juga bisa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika.³⁴



Gambar 2.3. Berbagai Macam Kegiatan Literasi Numerasi dalam Bentuk Permainan³⁵

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan indikator pelaksanaan kegiatan literasi numerasi di sekolah sebagai berikut .³⁶

- 1) Jumlah dan variasi buku literasi numerasi;

³⁴ Magfiroh dkk.

³⁵ "INOVASI - Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia," diakses 7 April 2022, <https://www.inovasi.or.id/id/>.

³⁶ Materi Pendukung Literasi Numerasi. hlm.6

- 2) Frekuensi peminjaman buku literasi numerasi;
- 3) Jumlah penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi;
- 4) Akses situs daring yang berhubungan dengan literasi numerasi;
- 5) Jumlah kegiatan bulan literasi numerasi

b. Literasi Sains

Sains berasal dari kata *science* yaitu istilah yang mengacu pada masalah-masalah kealaman (*nature*). Secara sederhana sains didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala-gejala alam. Sains juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang merupakan produk dari proses ilmiah. Namun demikian sebenarnya sains bukan hanya sebuah produk, melainkan juga proses yang berhubungan dengan sistem, metode atau proses pengamatan, pemahaman dan penjelasan tentang alam.³⁷

Literasi sains (*science literacy*), berasal dari gabungan dua kata Latin, yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau berpendidikan dan *scientia*, yang artinya memiliki pengetahuan. Menurut C.E de Boer dalam Toharudin, dkk., orang yang pertama menggunakan istilah literasi sains adalah Paul de Hart Hurd dari Stanford University. Menurut Hurd dalam Toharudin, dkk., *science literacy* berarti tindakan memahami sains dan mengaplikasikannya bagi kebutuhan masyarakat.³⁸

Literasi sains merupakan ranah utama dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi permasalahan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti dalam rangka memahami serta membuat keputusan tentang alam dan perubahan yang dilakukan terhadap alam melalui aktivitas manusia. Penilaian sains PISA 2006 memberikan prioritas kompetensi: mengidentifikasi masalah-masalah ilmiah; menjelaskan maupun meramalkan fenomena alam berdasarkan pengetahuan ilmiah, menafsirkan data dan mengambil kesimpulan; dan memanfaatkan data sains untuk membuat keputusan. Dalam

³⁷ Nur dan Rokhimawan, "Literasi Sains Peserta Didik Kelas V di MIN Tanuraksan Kebumen."

³⁸ Nur dan Rokhimawan.

literasi sains, siswa perlu dapat membedakan masalah-masalah ilmiah dan masalah-masalah yang tidak ilmiah. Masalah ilmiah harus dapat dijawab berdasarkan bukti-bukti ilmiah.³⁹

Sementara itu menurut Endang Widi Winarni, dkk yang dikutip oleh Randy Fananta Muhammad literasi sains diartikan juga melek sains atau melek IPA yang berarti mampu menerapkan konsep-konsep atau fakta-fakta yang didapatkan di sekolah dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi sains mencerminkan kesiapan warga negara dalam menjawab tantangan.⁴⁰

Literasi sains menjadi sangat penting untuk dimiliki peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan perkembangan abad 21. Literasi sains secara langsung berkorelasi dengan membangun generasi baru yang memiliki keterampilan berpikir secara ilmiah. Seseorang yang memiliki literasi sains adalah orang yang menggunakan konsep sains, mempunyai keterampilan proses sains untuk menilai dalam membuat keputusan sehari-hari saat berhubungan dengan orang lain, masyarakat dan lingkungannya, termasuk perkembangan sosial dan ekonomi.⁴¹

Selain itu, pendekatan Literasi Sains juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berfikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai dan tingkah laku mereka sendiri.⁴²

Penggunaan Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA merupakan alat peraga yang dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPA agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Alat peraga merupakan benda yang dapat secara langsung

³⁹ “Majalah Jendela : *Enam Komponen Literasi Dasar.*”

⁴⁰ Randy Fananta Muhammad, *Materi Pendukung Literasi Sains* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁴¹ Endang Widi Winarni, Endina Putri Purwandari, dan Ferzha Putra Utama, “Implementasi Program Literasi Sains Berbasis ICT di SD Negeri 07 Kota Bengkulu,” *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS* 17, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10064>.

⁴² Winarni, Purwandari, dan Utama.

dimanipulasi sesuai dengan kegunaannya.⁴³



(sumber : <http://aflahperaga.com>)

Gambar 2.4. KIT IPA Sebagai Penunjang Literasi Sains

Akan tetapi faktor kemauan individu guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan alat IPA belum tumbuh dan berkembang sebagaimana yang diharapkan. Padahal dengan digunakannya kit IPA, diharapkan pembelajaran IPA di SD tidak hanya melalui *minds-on science* tetapi juga betul-betul kegiatan pembelajaran IPA melalui *hands-on science* dapat dilaksanakan.⁴⁴

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator pelaksanaan kegiatan literasi sains di sekolah sebagai berikut :⁴⁵

- 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi sains;
- 2) Frekuensi peminjaman bahan bacaan literasi sains;
- 3) Jumlah kegiatan literasi sains di sekolah;
- 4) Akses situs daring yang berhubungan dengan literasi sains;

⁴³ Riko Maryandi, Hery Kresnadi, dan Siti Halidjah, "Penggunaan KIT IPA pada Materi Energi Panas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD," Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 2, no. 8 (26 Agustus 2013), <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i8.2985>.

⁴⁴ Sigit Prasetyo, "Optimalisasi Penggunaan Kit IPA Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar (SD)," Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam 3, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v3i1.16>.

⁴⁵ Muhammad, Materi Pendukung Literasi Sains.

- 5) Jumlah kegiatan bulan literasi sains;
- 6) Alokasi dana untuk literasi sains;
- 7) Adanya tim literasi sekolah;
- 8) Adanya kebijakan sekolah mengenai literasi sains; dan
- 9) Jumlah penyajian informasi literasi sains dalam berbagai bentuk (contoh: infografis dan alat peraga proses terjadinya hujan).

c. Literasi Digital

Menurut Gilster literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang berasal dari berbagai sumber digital yang ditampilkan melalui komputer. Dalam perkembangan selanjutnya, Bawden mengemukakan sebuah pemahaman baru mengenai literasi digital yang dikembangkan berdasarkan pada konsep literasi komputer dan literasi informasi.⁴⁶

Literasi digital merupakan salah satu jenis literasi dari berbagai jenis kemajuan literasi yang muncul terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi. Literasi digital menurut Safitri adalah kemahiran seseorang dalam memahami konten-konten digital. Pemahaman mengenai literasi, mayoritas memahami bahwa hal tersebut hanya sekedar kemahiran untuk membaca dan menulis. Pada periode awal kemajuan literasi, literasi ditafsirkan sebagai kemahiran untuk memakai bahasa dan video dalam wujud yang beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, mengungkapkan dan merefleksikan ide secara kritis. Kemajuan selanjutnya memberitahukan bahwa literasi berkaitan dengan situasi serta penerapan sosial.⁴⁷

⁴⁶ Ervina Nurjanah, Agus Rusmana, dan Andri Yanto, "Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 3, no. 2 (5 Desember 2017): 117–40, <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>.

⁴⁷ Dinie Anggraeni Dewi dkk., "Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (20 Oktober 2021): 5249–57, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.

Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah.⁴⁸

Dalam pengertian lebih sempit literasi digital bisa dikaitkan dengan literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi juga untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman dalam menggunakan computer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.⁴⁹

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator pelaksanaan kegiatan literasi digital di sekolah sebagai berikut :⁵⁰

- 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital;
- 2) Frekuensi peminjaman buku bertema digital;
- 3) Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi;
- 4) Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman;
- 5) Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan

⁴⁸ Nasrullah Rullie, "*Matei Pendukung Literasi Digital*". (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).hlm.14

⁴⁹ "Majalah Jendela : "*Enam Komponen Literasi Dasar*."

⁵⁰ Rullie, *Matei Pendukung Literasi Digital*.hlm.13

teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi di lingkungan sekolah; dan

- 6) Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb.)

d. Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.⁵¹

Literasi Keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan untuk mengelola keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. Literasi Keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate*, yaitu hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan atau bahkan *not literate*, menjadi *well literate*, yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan. Literasi keuangan juga bertujuan meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.⁵²

Pendidikan keuangan sangat penting bagi semua kalangan usia,

⁵¹ Fianto Farinia, Materi Pendukung Literasi Finansial (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁵² "Majalah Jendela : "Enam Komponen Literasi Dasar."

khususnya anak-anak. Pendidikan tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak sesuai dengan kebutuhan. Edukasi tentang mengelola uang dengan baik harus dimulai sejak usia dini khususnya anak pra sekolah dan anak usia sekolah dasar. Bangsa Indonesia sendiri masih sangat jarang atau sedikit melakukan edukasi keuangan pada anak usia dini, kondisi ini terjadi di lingkungan keluarga hingga sekolah/universitas.⁵³

Ada budaya masyarakat yang merasa sungkan, sensitif atau tabu jika membicarakan uang, anak-anak belum pantas untuk membicarakan uang, sehingga pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat kita tentang mengelola keuangan masih sangat terbatas. Dampaknya muncul bahwa literasi keuangan bukan kecakapan hidup yang penting untuk menjadi bekal hidup dan masa depan anak.⁵⁴

Kegiatan menabung adalah salah satu kegiatan dalam upaya melatih perkembangan sosioemosional anak usia dini, hal ini berarti bahwa pendidikan literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan mengatur keuangan secara terencana. Literasi keuangan meliputi masalah kebutuhan keuangan, dan perencanaan. Pendidikan literasi keuangan berperan penting bagi kehidupan manusia, dalam berbagai kasus menunjukkan bahwa dalam mufakat keputusan keuangan dapat menentukan kualitas pada kesejahteraan di masa depan dengan baik dan terstruktur.⁵⁵

Ruang lingkup literasi finansial ,meliputi :

Tabel 2.2. Ruang Lingkup Literasi Finansial

Materi	Uraian
Pengertian transaksi ekonomi dan beragam jenis praktiknya	Pengertian alat tukar, barang, dan jasa
Pengenalan sumber daya ekonomi (<i>earning</i>)	1. Sumber daya alam (SDA). Potensi mengenali dan menggunakan SDA untuk

⁵³ Muhammad Sadri, “Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang,” *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, no. 1 (4 Oktober 2019): 290–95, <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3630>.

⁵⁴ Sadri.

⁵⁵ Noverita Henny dan Sharina Munggaraning Westhisi, “Pembelajaran Literasi Finansial dalam Perkembangan Sosial Emosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menabung di RA Nurul Yusro / Noverita | CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif),” diakses 25 September 2021, <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/8024/0>.

	<p>kesejahteraan dan kemakmuran bersama</p> <p>2. Sumber daya manusia (SDM). SDM untuk mata pencaharian/profesi untuk pemenuhan kebutuhan dasar</p>
Pengenalan konsep belanja (<i>spending</i>) sebagai pemenuhan kebutuhan dasar	<p>1. Skala prioritas, yakni kebutuhan primer, sekunder, dan tertier</p> <p>2. Sosialisasi dan kampanye gaya hidup ugahari (moderasi)</p> <p>3. Ilmu konsumen</p>
Pengenalan konsep menyimpan (<i>saving</i>) dalam terminologi tradisional dan modern	<p>1. Menabung</p> <p>2. Asuransi</p> <p>3. Investasi</p>
Pengenalan konsep berbagi (<i>sharing</i>) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara	<p>1. Amal</p> <p>2. Pajak</p>
Pengenalan konsep mengenai praktik tidak baik dan kejahatan finansial	<p>1. Korupsi</p> <p>2. Rasuah</p> <p>3. Investasi bodong</p> <p>4. Jenis kejahatan finansial lainnya</p>

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator pelaksanaan kegiatan literasi finansial di sekolah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Jumlah dan variasi buku dan alat peraga berbasis literasi finansial;
- 2) Frekuensi peminjaman bahan bacaan literasi finansial;
- 3) Jumlah kegiatan literasi finansial ;
- 4) Terdapat kebijakan sekolah terkait literasi finansial;
- 5) Jumlah penyajian informasi literasi finansial;
- 6) Akses situs daring dan luring yang berhubungan dengan literasi finansial; dan
- 7) Terdapat lembaga keuangan sekolah yang aktif (bank sekolah atau koperasi)

e. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya berkaitan dengan tuntutan pada seseorang untuk

⁵⁶ Farinia, *Materi Pendukung Literasi Finansial*.hlm.11

mampu membaca dan mempelajari dengan baik tentang segala hal yang ada di sekelilingnya.⁵⁷ Literasi kewargaan yaitu literasi yang terkait dengan pemahaman individu dalam posisinya sebagai warga negara yang hidup dalam masyarakat.⁵⁸

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.⁵⁹

Dikutip dari majalah *Jendela*, Literasi Budaya adalah kemampuan untuk mengetahui budaya yang dimiliki bangsa, baik kearifan local maupun budaya nasional, serta kemampuan dan keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Literasi budaya bertujuan untuk mencegah lunturnya budaya lokal akibat mbas dari masuknya budaya global yang sangat kuat. Untuk meredam pengaruh-pengaruh budaya global yang kuat itu diperlukan literasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Kondisi saat ini, banyak generasi muda yang mulai tidak tahu budayanya sendiri. Generasi muda harus dapat mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi era global, tetapi jangan sampai terbawa arus budaya global yang tidak sesuai dengan budaya sendiri.⁶⁰

Literasi Kewargaan adalah kemampuan atau kesadaran seseorang mengenai kebijakan dan keputusan dalam penyelenggaraan negara, serta tindakan dan perbuatannya bagi penyelenggaraan negara dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁶¹ Literasi budaya dan kewargaan

⁵⁷ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2019).

⁵⁸ Sarwiji Suwandi

⁵⁹ Hadiansyah Firman, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

⁶⁰ "Majalah Jendela : "Enam Komponen Literasi Dasar."

⁶¹ "Majalah Jendela : " Enam Komponen Literasi Dasar."

menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 oleh setiap orang terutama generasi millennial, agar mereka dapat tetap mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia. Negara ini memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Negara Indonesia sebagai bagian dari dunia, turut terlibat dalam kancan perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana dan cerdas atas keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan di abad 21 ini.⁶²

Literasi budaya dan kewargaan sangat ideal jika digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa MI. Literasi budaya dan kewargaan merupakan sebuah jawaban atau solusi bagi masalah atau problematika yang ada di Indonesia.⁶³

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, indikator pelaksanaan kegiatan budaya dan kewargaan di sekolah sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan;
- 2) Frekuensi peminjaman buku bertema budaya dan kewargaan di perpustakaan;
- 3) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya;
- 4) Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah;
- 5) Terdapat komunitas budaya di sekolah;
- 6) Tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah;
- 7) Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah; dan
- 8) Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah

⁶² Anggi Pratiwi dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, "Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (30 Juni 2019): 65–80, <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.

⁶³ Eva luthfi Fakhru Ahsani dan Nur Rufidah Azizah, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi," *Jurnal Pendidikan Kewargaan* 11, no. 01 (3 Juni 2021): 7–16, <https://doi.org/10.20527/kewargaan.v11i01.10317>.

⁶⁴ Firman, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*.

D. Ekosistem Sekolah Literat (ESL)

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah, yaitu :

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi

Menurut Beers,dkk:

“The physical environment should be welcoming and conducive to learning. This category refers to all those items that include the physical and material aspects of school, including how well the building is maintained and cared for, whether the grounds and classrooms are clean, whether classrooms are visible and inviting, whether staff have ample textbooks and supplies, and whether students feel safe and comfortable.”⁶⁵

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap literasi.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian

⁶⁵ Beers Carol S, Beers James W, dan Smith Jeffrey O, *A Principal's Guide to Literacy Instruction* (New York: The Guilford Press, 2010).hal 41

penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek.

Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah.



Gambar 2.5. Infografis Berkaitan dengan Ekosistem Sekolah Literat (ESL)

Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi. Menurut Beers,dkk:

“The social environment is shaped by the types of communication and interaction at school. In a positive social environment, teachers are collegial and open in their communication process. Parents and teachers

*frequently work together as partners. Staff members are part of decision making and they are open to students' suggestions. They are comfortable with conflict resolution and expressing their opinions in a supportive and trusting atmosphere.*⁶⁶

c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat

Sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat perlu diupayakan untuk menunjang pembelajaran. Menurut Beers,dkk :

*“The final aspect of school climate is referred to as the academic environment that promotes learning. In a school that has a positive academic environment, there are high expectations for all students and all students are expected to succeed. In this environment, teachers monitor the progress of their students regularly and make adjustments in their teaching accordingly. When assessments are conducted, the results are shared with students and their parents on a regular basis. In a school where there is a strong academic environment, the achievements of students are positively reinforced in both public and private ways.”*⁶⁷

Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Menurut Wiedarti , ekosistem sekolah yang literat bisa diidentifikasi seperti dalam tabel berikut :⁶⁸

Tabel 2.3. Ekosistem Sekolah Literat (ESL)

a. Lingkungan Fisik	
1)	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi,bimbingan konseling)
2)	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberikan

⁶⁶ Carol S, James W, dan Jeffrey O.

⁶⁷ Carol S, James W, dan Jeffrey O.hal 44

⁶⁸ Wiedarti, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.

	kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik
3)	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas
4)	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/pengunjung
5)	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak
6)	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah
b. Lingkungan Sosial dan Afektif	
1)	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan non akademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan
2)	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
3)	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari kartini dengan membaca surat-suratnya.
4)	Terdapat budaya kolaborasi antar guru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing
5)	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya.
6)	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi
c. Lingkungan Akademik	
1)	Terdapat Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
2)	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>), membacakan buku dengan nyaring(<i>reading aloud</i>), membaca bersama(<i>shared reading</i>), membaca terpandu(<i>guided reading</i>),diskusi buku, bedah buku, presentasi (<i>show-and-tell presentation</i>)
3)	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain
4)	Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah (TLS) membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
5)	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Tesis ini merupakan sebuah karya ilmiah, karena itulah diperlukan adanya telaah pustaka untuk mencari sumber data yang bisa memberikan penjelasan

terhadap permasalahan yang diangkat sehingga menjamin otentitas objektivitas pembahasan. Di antara beberapa karya ilmiah yang telah dijadikan tesis dan artikel yang telah dimuat dalam jurnal online terakreditasi dengan tema literasi adalah sebagai berikut:

Pertama, Tesis hasil karya Khotibul Iman dengan judul “*Pembelajaran Literasi pada Anak di Rumah Kreatif Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan* “. ⁶⁹

Hasil penelitian dari tesis ini menunjukkan bahwa : Pembelajaran literasi di Rumah Kreatif Wadas Kelir melaksanakan tiga pembelajaran literasi, yaitu: Pertama, pembelajaran literasi membaca. Dalam pembelajaran literasi membaca di Rumah Kreatif Wadas Kelir merupakan suatu kegiatan yang berdekatan dengan aktivitas membaca. Aktivitas tersebut dimulai dari *reading a load*, pembiasaan membaca dan sekolah literasi. Kedua, pembelajaran literasi berpikir. Dalam pembelajaran literasi berpikir merupakan kegiatan terjadinya interaksi antara pengajar dengan anak tentang pembahasan keilmuan terkini. Hal ini dilakukan bertujuan agar anak dapat bisa mengembangkan kecerdasannya seperti kecerdasan bahasa.

Di Rumah Kreatif Wadas Kelir terdapat beberapa aktivitas dalam kegiatan literasi berpikir seperti diskusi (kompetisi penulisan, pelatihan literasi, literasi malam) dan bermain logika. Ketiga, pembelajaran literasi menulis. Pembelajaran literasi menulis merupakan output dari kegiatan literasi membaca anak. RKWK sudah menerapkan kegiatan menulis sejak awal berdiri. Pembelajaran menulis yang dilaksanakan di Rumah Kreatif Wadas Kelir ialah puisi, pantun, cerita pengalaman dan dongeng. Hambatannya, pada pembelajaran literasi pada anak yaitu faktor relawan (guru), faktor anak, faktor media, dan faktor situasi.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan penulis dilakukan di dalam pendidikan formal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khotibul Iman

⁶⁹ Iman Khotibul, “*Pembelajaran Literasi pada Anak di Rumah Kreatif Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan*” (masters, IAIN Purwokerto, 2019), <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5730/>.

dilakukan di lembaga pendidikan informal. Adapun persamaanya yaitu pada tema pembahasan yaitu tentang literasi.

Kedua, Tesis karya Balqis Fauzatul Rohmah yang berjudul “*Strategi Guru dalam Membina Literasi Sains di Madrasah Ibtidaiyah*”.⁷⁰ Penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik literasi sains peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam membina literasi sains peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi multikasus, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian adalah di kelas IV MI Sabilul Muhatadin Pakisrejo, MI Miftahul Huda Banjarejo, MI Al- Wathoniyah Tegalrejo, dan MI Darussalam Blimbing, Rejotangan. Semuanya berada di kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu literasi sains. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar. Adapun persamaanya pada jenjang pendidikan yaitu pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiga, Tesis karya Catur Ampri Indragiri, “*Upaya Peningkatan Literasi Baca Tulis Melalui Pembiasaan Menulis Jurnal Harian Anak Kelas 4 SDN Kretek*”.⁷¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru meningkatkan minat baca pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek, Rowokele, Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Kretek, Rowokele, Kebumen

Penelitian ini membahas tentang upaya menumbuhkan literasi baca dan tulis melalui (1) Menyediakan waktu membaca setiap hari sebelum mulai

⁷⁰ Balqis Fauzatul Rohmah, “*Strategi Guru dalam Membina Literasi Sains di Madrasah Ibtidaiyah*” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

⁷¹ Catur Ampri Indragiri, John Suprihanto, dan Mudasetia Hamid, “*Upaya Peningkatan Literasi Baca Tulis Melalui Pembiasaan Menulis Jurnal Harian Anak Kelas 4 SDN Kretek*” (masters, STIE Widya Wiwaha, 2019), <http://stieww.ac.id>.

pembelajaran,(2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis jurnal harian (3) Memotivasi siswa untuk menulis sebuah cerpen atau puisi (4) Memberikan reward kepada setiap siswa yang mengumpulkan hasil karya cerpen atau puisinya (5) Membukukan hasil karya siswa (6) Mendorong siswa untuk meningkatkan minat baca dengan cara meminjam buku cerita diperpustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru menumbuhkan minat baca dan tulis masih rendah, perlu kesadaran bersama antara guru dan siswa untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu baca tulis. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar. Adapun persamaanya pada jenjang pendidikan yaitu pada jenjang sekolah dasar dan tema program Gerakan Literasi Sekolah.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Widya Wanelly yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar*”⁷² yang dimuat dalam Jurnal Basicedu, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa di Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di SDN 63 Surabaya, Kecamatan Lubuk Basung. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 63 Surabaya Kecamatan Lubuk Basung berada pada tahap pembiasaan. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program

⁷² Widya Wanelly, “*Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*,” Jurnal Basicedu 3, no. 2 (11 Agustus 2019): 406–13, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.19>.

gerakan literasi sekolah adalah: menambah buku pengayaan, mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS adalah: rendahnya kesadaran guru, buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, guru malas membaca, guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan sekolah kekurangan dana.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu baca tulis. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar. Adapun persamaanya pada jenjang pendidikan yaitu pada jenjang sekolah dasar dan program Gerakan Literasi Sekolah.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Sunu Hastuti dan Lia Agus Lestari yang dimuat oleh jurnal “Basataka” yang berjudul “ *Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri*”.⁷³

Hasil penelitian ini dalam artikel ini menyimpulkan bahwa : di SD Sukorejo Gurah Kediri, penerapan literasi masih sampai pada tahap pembiasaan. Upaya sekolah untuk menggiatkan gerakan literasi adalah dengan cara membiasakan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum kelas dimulai, menata lingkungan yang mendukung literasi dan melibatkan mitra dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam kegiatan ini yakni semangat siswa-siswi dalam membaca buku, terdapat buku pengayaan yang disediakan dan dukungan dari berbagai pihak. Sedangkan faktor penghambat pembiasaan kegiatan membaca adalah belum optimalnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini karena belum sepenuhnya rutin dilaksanakan. Implementasi program di SD Sukorejo Gurah Kediri perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

⁷³ Sunu Hastuti dan Nia Agus Lestari, “*Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri*,” Jurnal Basataka (JBT) 1, no. 2 (30 Desember 2018): 29–34, <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Adapun persamaanya pada jenjang pendidikan yaitu pada jenjang sekolah dasar dan pembahasan tentang Gerakan Literas Sekolah.

Keenam, Penelitian Hana Amri Solikhati dan Bambang Widi Pratolo yang berjudul: “*The Implementation of Digital Literacy in EFL Learning: A Case Study in SMP Muhammadiyah 1 Temanggung*”.⁷⁴ Dalam penelitian ini penulis meneliti dua guru EFL (*English as a Foreign Language*) yang dianggap sebagai guru milenial dan mampu memanfaatkan teknologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi praktik literasi digital yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komputer dan *smartphone* digunakan sebagai perangkat digital. Dalam mempraktikkannya, guru menunjukkan sikap positif dengan mempertimbangkan silabus sebagai inti, memahami posisi guru, mengembangkan pembelajaran yang efektif, menggunakan literasi ganda dan meningkatkan empat keterampilan bahasa. Sedangkan keterbatasan teknologi, latar belakang siswa, keterbatasan waktu dan keterbatasan anggaran dinilai menjadi kendala dalam penerapan literasi digital.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian, lokasi penelitian, jenjang pendidikan dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu literasi digital. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan Eva Luthfi Fakhru Ahsani dan Nur Rufidah Azizah dalam artikel yang berjudul “*Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi*”.⁷⁵ Dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Kewargaan IAIN Kudus*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi Covid-19.

⁷⁴ Hana Amri Solikhati dan Bambang Widi Pratolo, “*The Implementation of Digital Literacy in EFL Learning: A Case Study in SMP Muhammadiyah 1 Temanggung*,” 23 September 2019, <http://eprints.uad.ac.id/14803/>.

⁷⁵ Ahsani dan Azizah, “*Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi*.”

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Diperoleh hasil bahwa literasi budaya dan kewargaan mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa MI di tengah pandemi Covid-19. Siswa lebih peka terhadap lingkungan dengan mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan serta mengenal budaya dan cinta tanah air. Meskipun ditengah wabah Covid-19 ini diharuskan untuk belajar dirumah, siswa mampu mengembangkan keterampilan sosial dengan mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan dengan mendidik siswa MI supaya lebih peka dan membiasakan membantu orang lain, berbicara dengan baik kepada orang lain, serta menghormati orang lain karena ini adalah ciri budaya dan membuktikan cinta tanah air sebagai bentuk implementasi dari literasi budaya dan kewargaan.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian dan lokasi penelitian dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu literasi budaya dan kewargaan. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar. Adapun persamaanya pada jenjang pendidikan yaitu pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan membahas mengenai program Gerakan Literasi Sekolah.

Kedelapan, Penelitian Deni Hadiansah dan R. Supyan Sauri dalam artikel yang dimuat dalam Jurnal alaka dengan judul “*Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) dalam Membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL) pada SMA di Kabupaten Garut*”.⁷⁶

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) di SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus (case study) melalui teknik observasi, dokumentasi, wawancara, kuesioner, riset terfokus, dan telaah data sekunder dari berbagai sumber yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SMA AlQomariyah Kabupaten Garut telah melaksanakan GLBT secara terbatas meliputi tahap

⁷⁶ Hadiansah Deni dan Sauri R. Supyan, “*Gerakan LIiterasi Baca-Tulis (GLBT) dalam Membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL) pada SMA di Kabupaten Garut*,” Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia 3 (2021).

pendahuluan, pembiasaan, pengembangan, pembelajaran, dan evaluasi. Dari seluruh tahapan, ditemukan beberapa kendala yaitu keterbatasan fasilitas perpustakaan, keterbatasan sumber bacaan, dan keterbatasan anggaran. Adapun solusi untuk mengatasinya meliputi sosialisasi secara masif kepada siswa, menyusun dan mengirimkan proposal bantuan, optimalisasi peran perpustakaan, dan memperkuat sinergitas komite sekolah dengan masyarakat. Meski hasilnya belum optimal, tetapi program GLBT telah menjadi langkah awal demi membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL).

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian, lokasi penelitian dan jenjang pendidikan dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu literasi baca tulis. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar. Adapun persamaanya adalah pembahasan tentang program Gerakan Literasi Sekolah dan membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL).

Kesembilan, Penelitian Dyah Worowirastrri Ekowati, dkk dalam artikel yang dimuat dalam jurnal ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar dengan judul “*Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Malang*”.⁷⁷

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) rancangan program literasi numerasi, (2) pelaksanaan program literasi numerasi, (3) upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan program literasi numerasi, (4) faktor pendukung dan (5) faktor penghambat pelaksanaan program literasi numerasi. Jenis penelitian ini adalah deskripsif kualitatif.

Hasil penelitian yaitu (1) rancangan literasi numerasi di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang secara umum belum terprogram dan secara khusus menyesuaikan materi literasi numerasi pada pembelajaran matematika dan tema pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. (2) Pelaksanaan program literasi numerasi telah sesuai dengan tiga tahapan program literasi sekolah yakni tahap

⁷⁷ Dyah Worowirastrri Ekowati dkk., “*Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Malang*,” ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 3, no. 1 (12 Februari 2019): 93–103, <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>.

pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran, serta sesuai dengan lima indikator literasi numerasi. (3) Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala program literasi numerasi telah beracuan pada tujuan umum literasi di sekolah. (4) Faktor pendukung terdiri dari pemerintah dan sasaran program literasi numerasi. (5) Faktor penghambat beracuan pada tiga sasaran literasi numerasi. Sasaran literasi numerasi terdiri dari basis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian, lokasi penelitian dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu literasi numerasi. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar Adapun persamaanya adalah pembahasan tentang program Gerakan Literasi Sekolah.

Kesepuluh, penelitian Henny Noverita dan Sharina Munggaraning Westhisi dengan judul “ *Pembelajaran Literasi Finansial dalam Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menabung di RA Nurul Yusro* ” yang dimuat di *Jurnal CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*.⁷⁸

Tujuan penelitian ini adalah mengenal Pendidikan literasi keuangan, baik di sekolah anak usia dini. Pendidikan tentang literasi keuangan salah satunya adalah program menabung dan sudah menjadi program penyelenggaraan pendidikan di RA Nurul Yusro. Metode ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif berupa Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik analisis tematik. Subjek dalam penelitian ini anak kelompok B dan dua Guru kelas. Berdasarkan hasil analisis data tematik dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosioemosional anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menabung.

Hasil penelitian ini adalah implementasi kegiatan menabung sebagai bentuk pembelajaran literasi finansial dalam mengembangkan sosioemosional anak usia dini. Pelaksanaan pembelajaran kegiatan menabung akan melibatkan peserta didik, sehingga pada saat proses pembelajaran akan terlihat perkembangan

⁷⁸ Henny dan Westhisi, “*Pembelajaran Literasi Finansial dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menabung di RA Nurul Yusro* | Noverita | CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif).”

rasa tanggung jawab, berbagi dan kedisiplinan dari anak usia dini.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis yaitu pada objek penelitian , lokasi penelitian dan jenjang pendidikan dan hanya berfokus pada satu aspek kemampuan literasi, yaitu literasi finansial. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan pada kemampuan enam literasi dasar. Adapun persamaanya adalah pembahasan tentang program Gerakan Literasi Sekolah.

Dari kesepuluh penelitian di atas bila dibandingkan dengan tesis peneliti yang berjudul “ Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap” maka dapat disimpulkan bahwa tema literasi pernah dilakukan oleh pihak orang lain. Hanya saja belum ada yang meneliti penerapan tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) aspek pembiasaan pada enam literasi sekaligus yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Tabel 2.4. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (tesis/jurnal/dll, Penerbit, dan Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Khotibul Iman, <i>Pembelajaran Literasi pada Anak di Rumah Kreatif Wadas Kelir Kelurahan Karangklesem Purwokerto Selatan</i> , Tesis	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program Gerakan literasi	Penelitian ini bertujuan untuk meneliti aktivitas pembelajaran literasi di Rumah Kreatif Wadas Kelir yang merupakan pendidikan non formal. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. • Peneliti menjadi kunci atau
2	Balqis Fauzatul Rohmah, <i>Strategi</i>	Persamaan penelitian	Penelitian ini adalah untuk menganalisis	

	<i>Guru dalam Membina Literasi Sains di Madrasah Ibtidaiyah</i> , Tesis	ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	karakteristik literasi sains peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam membina literasi sains peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah . Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap	instrumen utama dalam penelitian. • Fokus penelitian ini adalah peneliti lebih fokus pada upaya mewujudkan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan pembiasaan enam literasi dasar dan evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Maarif NU 09 Pucung Lor , Kroya Cilacap
3	Catur Ampri Indragiri , <i>“Upaya Peningkatan Literasi Baca Tulis Melalui Pembiasaan Menulis Jurnal Harian Anak Kelas 4 SDN Kretek”</i> , Tesis	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru meningkatkan minat baca pada siswa kelas IV. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap	
4	Widya Wanelly, <i>Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar</i> , Jurnal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam rangka menumbuhkan minat baca siswa di Sekolah Dasar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah	

			Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya,Cilacap
5	Sunu Hastuti dan Lia Agus Lestari, <i>Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri</i> ”,Jurnal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Gurah Kediri Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya,Cilacap
6	Hana Amri Solikhati dan Bambang Widi Pratolo, <i>The Implementation of Digital Literacy in EFL Learning: A Case Study in SMP Muhammadiyah 1 Temanggung</i> ,Jurnal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	Tujuan Penelitian untuk mengeksplorasi praktik literasi digital dua guru EFL (<i>English as a Foreign Language</i>) yang dianggap sebagai guru milenial dan mampu memanfaatkan teknologi.Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya,Cilacap
7	Eva Luthfi Fakhru Ahsani dan Nur Rufidah Azizah,	Persamaan penelitian ini dengan	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasika

	<i>Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi. Jurnal</i>	penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	n literasi budaya dan kewargaan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap
8	Deni Hadiansah dan R. Supyan Sauri <i>Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) dalam Membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL) pada SMA di Kabupaten Garut</i> . Jurnal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) di SMA Al-Qomariyah Kabupaten Garut. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap
9	Dyah Worowirastr Ekowati, dkk <i>“Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Malang”</i> . Jurnal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) rancangan program literasi numerasi, (2) pelaksanaan program literasi numerasi, (3) upaya dalam mengatasi kendala pelaksanaan program literasi numerasi, (4) faktor pendukung dan (5) faktor penghambat pelaksanaan program literasi numerasi.

			Jenis penelitian ini adalah deskripsif kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap
10	Henny Noverita dan Sharina Munggaraning Westhisi, <i>Pembelajaran Literasi Finansial Dalam Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menabung Di RA Nurul Yusro</i> , Jurnal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang program GLS	Tujuan penelitian ini adalah mengenal Pendidikan literasi keuangan, baik di sekolah anak usia dini. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan tahap pembiasaan enam literasi dasar dan hasil evaluasi GLS di Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berfikir merupakan suatu argumentasi untuk merumuskan hipotesis. Argumentasi kerangka berfikir menggunakan logika berfikir induktif. Kerangka berfikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berfikir asosiatif maupun komparatif.⁷⁹

Selanjutnya untuk kerangka berfikir dalam penelitian yang saya lakukan perlu dijelaskan variabel-variabel yang akan diteliti. Diskusi dalam kerangka berfikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, dan teori yang mendasari. Penyusunan kerangka berfikir dengan menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan akan

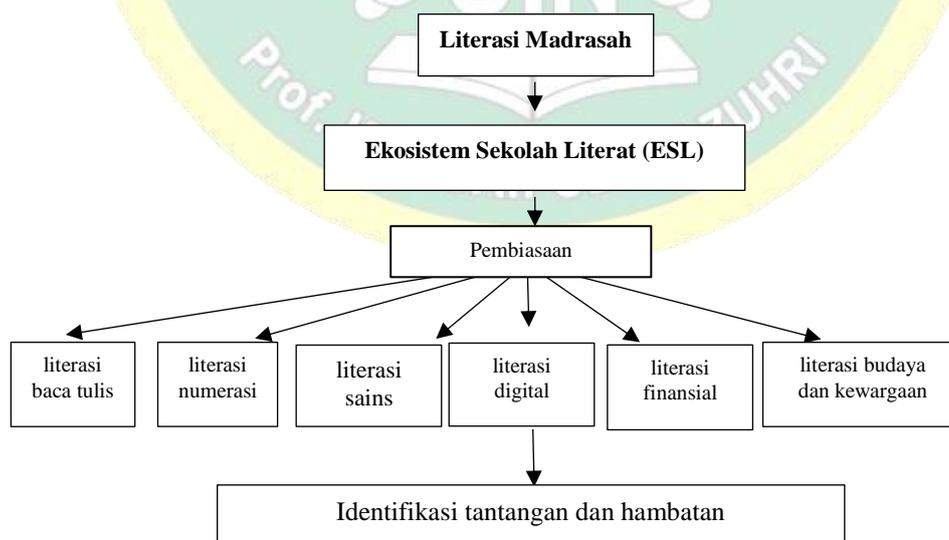
⁷⁹ Husaini Usman dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

melahirkan suatu kesimpulan.

Kerangka berpikir memiliki manfaat yang banyak. Diantaranya membantu peneliti untuk menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas. Selain itu hal ini juga membantu peneliti dalam menguji rumusan masalah. Padahal kita tahu, rumusan masalah tidak dapat diuji jika peneliti tidak tahu arah penelitiannya kemana. Setidaknya hal ini menjawab masalah tersebut. Sehingga peneliti lebih mudah dalam menguji rumusan masalah yang sudah diambil secara masuk akal. Manfaat yang terakhir adalah memudahkan peneliti menemukan konsep. Tentu saja konsep yang dimaksud adalah konsep yang digunakan untuk masalah penelitian yang akan dilaksanakan di lapangan.⁸⁰

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dinarasikan sebagai berikut: Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu: literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan pada aspek pembiasaan di lingkungan madrasah serta mengidentifikasi tantangan dan hambatnya.

Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

⁸⁰ "Kerangka Berpikir: Pengertian, Cara Membuat, dan Contoh Lengkap," diakses 10 Mei 2022, <https://penerbitdepublish.com/kerangka-berpikir/>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Subjek penelitian ini yakni kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Sedangkan objek penelitiannya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Penelitian kualitatif memiliki paradigma sebagaimana diungkapkan Lincoln dan Guba, yakni:³

1. *Natural setting* (latar tempat dan waktu penelitian yang alamiah)
2. *Humans as primary data-gathering instruments* (manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpul data primer).
3. *Use of tacit knowledge* (penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit)
4. *Qualitative methods* (metode kualitatif)
5. *Purposive sampling* (pemilihan sampel secara purposif)
6. *Inductive data analysis* (analisis data secara induktif atau bottom-up)
7. *Grounded theory* (teori dari dasar yang dilandaskan pada data secara terus menerus)
8. *Emergent design* (cetakbiru penelitian yang mencuat dengan sendirinya)
9. *Negotiated outcomes* (hasil penelitian yang disepakati oleh peneliti dan responden)
10. *Case-study reporting modes* (cara pelaporan penelitian gaya studi)

¹ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2006), hlm. 5

² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hlm. 3.

³ Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," no. 1 (2010): 17.

kasus)

11. *Idiographic interpretation (tafsir idiografik atau kontekstual)*
12. *Tentative application of findings (penerapan tentatif dari hasil penelitian) Focus determined boundaries (batas dan cakupan penelitian ditentukan oleh fokus penelitian)*
13. *Special criteria for trustworthiness (mengikuti kriteria khusus untuk menentukan keterpercayaan dan mutu penelitian)*

Dalam hal ini, penulis mencoba mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh *civitas akademika* Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap untuk membangun literasi madrasah agar terbentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL). Data yang peneliti kumpulkan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran "keyakinan" individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang memahami langsung.

Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Disamping itu, dalam memahami dan mempelajarinya haruslah didukung oleh persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek yang diteliti, sehingga keterdekatan dapat diperoleh dan dapat mendukung penelitian.

Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Polkinghorn mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.⁴ Dengan penjelasan yang

⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2014), hlm. 67

telah diberikan, kita dapat melihat bahwa suatu fenomena tertentu dapat mempengaruhi dan memberikan suatu pengalaman yang unik, baik oleh seorang individu maupun sekelompok individu.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Kabupaten Cilacap yang beralamat di Jl. Nakula No. 283 , Desa Pucung Lor , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Apabila dilihat dari garis lintang dan garis bujur lokasi penelitian ini berada di koordinat -7.6277783,109.2806157,297.

Peneliti mengambil lokasi tersebut karena sekolah tersebut menjadi sekolah unggulan di Kecamatan Kroya , Kabupaten Cilacap dan sudah ada upaya untuk membangun literasi madrasah. Alasan lain dari pemilihan dan penentuan lokasi tersebut adalah dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tentang upaya membangun literasi madrasah untuk membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) yang peneliti laksanakan dilakukan selama 4 bulan terhitung dari bulan Januari 2022 sampai dengan April 2022.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data atau informasi merupakan suatu hal yang paling penting untuk dikumpulkan atau dikaji. Dalam penelitian ini, informasi digali dari berbagai sumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau dengan kata lain tidak melalui media perantara. Data primer itu sendiri dapat berupa opini subjek (orang), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Menurut Djamba Yanyi K. dan Neuman W. Lawrence :

*“ qualitative data come in a vast array of forms: photos, maps, open-ended interviews, observations, documents, and so forth. We can simplify such data into two major categories: field research (including ethnography, participant observation, depth interviewing) and historical-comparative research ”.*⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil observasi dan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau dengan kata lain diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder itu sendiri umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap seperti profil sekolah, keadaan guru, keadaan siswa, sarana dan prasarana.

2. Sumber Data

Adapun sumber data atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah penelitian ini. Sumber data atau subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu guru kelas, kepala madrasah dan peserta didik. Objek penelitian merupakan situasi sosial di mana penelitian itu dilakukan.⁶ Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tentang upaya yang dilakukan oleh *civitas akademika* Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap untuk membangun literasi madrasah agar terbentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan pada saat penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

1. Observasi

⁵ Yanyi K. Djamba dan W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, vol. 30, 2002, <http://www.jstor.org/stable/3211488?origin=crossref>.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 297.

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap keadaan atau kegiatan yang sedang berlangsung.⁷

2. Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data yang belum didapatkan ketika melakukan observasi atau lebih tepatnya untuk menggali lebih dalam dari apa yang diamati.⁸

Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah dan guru kelas yang mana menjadi subjek utama dengan pertanyaan yang akan ditanyakan kaitannya tentang upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang literat dan pembiasaan enam literasi dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Wawancara kepada kepala madrasah dilakukan untuk memperoleh data konsep gerakan literasi di sekolah. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh data bagaimana teknis secara rinci kegiatan gerakan literasi sekolah dilaksanakan. Sedangkan wawancara dengan peserta didik terkait dengan partisipasi mereka dalam gerakan literasi sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai penguat dalam sumber data dan juga sebagai data pelengkap. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya tentang visi, misi dan tujuan sekolah, dokumen kurikulum yang digunakan, profil MI Maarif NU 09 Pucung Lor , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, buku-buku penunjang, gambar-gambar dan dokumen yang terkait dengan gerakan literasi sekolah.

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*,... Hlm, 220.

⁸ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*...., 194.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹

Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Rijali Ahmad mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁰

Untuk menganalisis data penelitian penulis menggunakan metode Milles dan Huberman.¹¹ Tentang metode Milles dan Huberman penulis mengutip dari sebuah laman dan mendapatkan penjelasan sebagai berikut :

Menurut Milles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan. Yaitu:

1. Reduksi Data, Tahap pertama dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data atau data reduction. Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi.
2. Penyajian Data , Dalam macam-macam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, setelah menyelesaikan tahap reduksi maka masuk ke tahap penyajian data atau data display. Sesuai dengan namanya, pada tahap ini peneliti bisa menyajikan data yang sudah direduksi atau disederhanakan di tahap sebelumnya. Proses penyajian data diperlukan dalam analisis data kualitatif untuk bisa menyajikan atau menampilkan data dengan rapi, sistematis, tersusun dengan pola hubungan tertentu, terorganisir, dan sebagainya. Sehingga data ini tidak lagi berupa data mentah akan tetapi sudah menyajikan suatu informasi.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017).

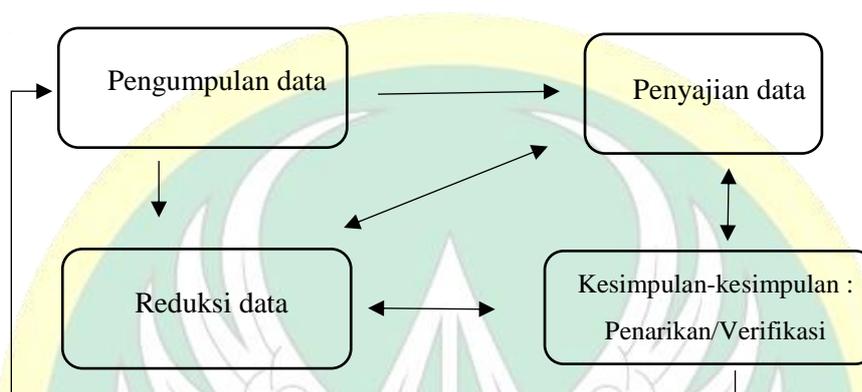
¹⁰ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

3. Penarikan Kesimpulan , Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau conclusion drawing. Sehingga data yang sudah disusun dan dikelompokkan kemudian disajikan dengan suatu teknik atau pola bisa ditarik kesimpulan.

¹²

Langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:



Bagan 3.1. Proses Analisis Data

Adapun penjelasannya adalah :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama penyusun berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh.

¹² “*Mengenal Macam-Macam Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian -*,” Dunia Dosen (blog), <https://www.duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/>. Diakses 30 April 2022

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah setelah mereduksi data adalah penyajian data, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kemudian disarankan dalam melakukan penyajian data selain teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin tidak. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Menurut Ahmad Rijali upaya penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan sebagai berikut :¹³

“Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.”

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan

¹³ Rijali, “*Analisis Data Kualitatif*.”

pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.¹⁴ Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan pengecekan data atau informasi yang didapat dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan pengecekan dengan menguji data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda. Selanjutnya peneliti lakukan adalah melakukan triangulasi waktu, dimana kedua triangulasi di atas diulang pada waktu yang berbeda, sehingga hasil data atau informasi yang didapat teruji kredibilitasnya. Berikut ini penjelasan tentang triangulasi:

Menurut Denzin dalam Lexy J. Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁵

a. Triangulasi Sumber

Adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹⁶ Dengan menggunakan triangulasi sumber maka peneliti bisa membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam triangulasi metode ini, peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yaitu kepala sekolah, guru, pustakawan.

b. Triangulasi Metode

Adalah usaha untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi data menurut Bachri dalam Imam Gunawan dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: 1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 330

¹⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014).

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.

sumber data dengan metode yang sama.¹⁷

c. Triangulasi Teknik

Adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda¹⁸

d. Triangulasi Teori

Adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.¹⁹

Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yakni menggunakan berbagai jenis metode pengumpulan data untuk mendapatkan data sejenis. Dan juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu untuk membandingkan atau mengecek keabsahan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 220

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*.

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian*,...hlm 221

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian yang kami laksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap ini dapat kami paparkan dalam dua bagian, yaitu hasil pengamatan keadaan madrasah yang dituangkan dalam gambaran umum dan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada upaya mewujudkan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan pembiasaan enam literasi dasar yaitu : literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

2. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif 09 Pucung Lor didirikan oleh para tokoh masyarakat setempat pada tanggal 27 Desember 1968 dengan nama awal Madrasah Islamiyah dan mulai digunakan sebagai tempat belajar mengajar mulai tanggal 01 Januari 1975.

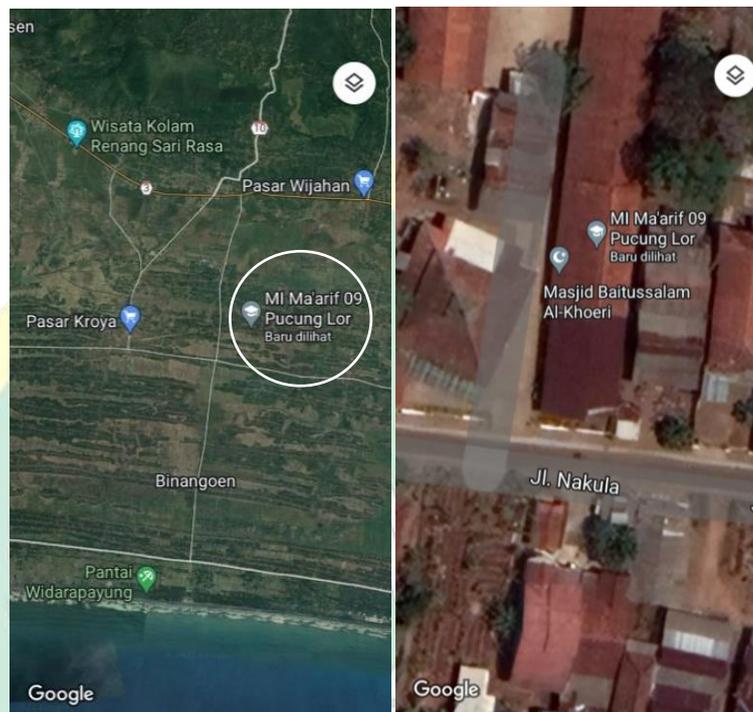
Pada tahun 2002, nama madrasah tersebut berganti menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif 09 Pucung Lor setelah berganti naungan ke Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Cilacap.

b. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap merupakan salah satu lembaga pendidika formal

yang terletak di jalan Nakula No. 283, Babakan, Pucung, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Dibawah ini merupakan hasil tangkap layar lokasi penelitian yang penulis ambil dari laman googlemap.com :



Gambar 4.1. Lokasi Penelitian¹

c. Profil Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

1. Nama Sekolah : MI Ma'arif 09 Pucung Lor
2. NSM : 111233010046
3. NPSN : 60710256
4. Status Madrasah : Swasta
5. Status Akreditasi : Terakreditasi B
6. Alamat : Jl. Nakula No. 283 Pucung Lor
7. Kecamatan : Kroya
8. Kabupaten : Cilacap

¹ Sumber: <https://maps.google.com>

- 9. Propinsi : Jawa Tengah
- 10. Berdiri Tahun : 1968
- 11. Waktu Belajar : Pagi
- 12. Status Gedung : Milik Sendiri
- 13. Status Tanah : Wakaf
- 14. n. Luas Tanah : 575 M2

d. Profil Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

- 1. Nama : Khoerul Anam, S.Pd.I
- 2. NIP : 197907102007011033
- 3. Pangkat Gol./ Ruang : Penata Tk 1 / III c
- 4. Jenis Kelamin : Laki-laki
- 5. Tempat, tgl lahir : Cilacap, 10 Juli 1979
- 6. Pendidikan Terakhir : S 1
- 7. Status Kepegawaian : PNS
- 8. Alamat : Danasri RT 02/05 Danasri Kec. Nusawungu, Kabupaten Cilacap

e. Visi , Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

1) Visi

“Terbentuknya generasi islam yang beriman dan bertaqwa, berprestasi dan berakhlaqul karimah”

2) Indikator Visi :

- 1. Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.
- 2. Terwujudnya generasi yang tekun beribadah dan taat pada ajaran Islam.

3. Terwujudnya generasi santun dalam bertutur dan berperilaku.

3) Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
 2. Mewujudkan pembiasaan dan pembelajaran dalam mempelajari agama Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Melakukan kerjasama dengan TPQ maupun lembaga non formal lainnya di sekitar MI untuk lebih memasyarakat dan sekaligus meningkatkan pendalaman, serta penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang merupakan landasan kearifan dalam bertindak mewujudkan keimanan terhadap Allah SWT.
 4. Mewujudkan kemampuan untuk dapat menginternalisiasi nilai-nilai Islam sesuai Ahli Sunnah Wal Jama'ah.
 5. Meningkatkan pengetahuan dan profesional MI tenaga pendidik sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
 6. Menyelenggarakan tata kelola Madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
 7. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
 8. Melakukan kerjasama dengan komite, masyarakat dan tokoh yang ada di sekitar MI sebagai (stake holder) Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 09 Pucung Lor Kecamatan Kroya untuk meningkatkan pelaksanaan MBM.
- 4) Tujuan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Adapun tujuan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap yaitu:

- a. Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.

- b. Hafal suratan pendek dalam juz Amma.
 - c. Dengan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah atau hukum tajwidnya.
 - d. Meraih kejuaraan olimpiade sains tingkat kabupaten/kota.
 - e. Memperoleh kejuaraan olimpiade sains tingkat kabupaten / kota.
 - f. Melestarikan budaya daerah melalui melalui mulok bahasa daerah dengan indikator 85 % peserta didik mampu berbahasa jawa sesuai dengan konteks.
 - g. Menjadikan 85% peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.
 - h. Memiliki jiwa cinta tanah air yang di internalisissikan lewat kegiatan PBB dan Pramuka.
- f. Sumber Daya Manusia Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
- 1) Tenaga Edukatif

Tabel 4.1. Tenaga Pendidikan MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

No.	Nama/ NIP	L/P	Jabatan	Tempat, tgl Lahir	Pendidikan Terakhir	TMT
1	Khoerul Anam, S.Pd.I 197907102007011033	L	Kamad	Cilacap, 10 Juli 1979	S1	01/01/2007
2	Achmad Zabidi, S.Pd.I -	L	Guru	Banyumas , 6 Maret 1970	S 1	01/07/1990
3	Surifah, S.Sos.I 19640717 200003 2 001	P	Guru	Cilacap, 17, Juli 1964	S 1	01/03/2000
4	Setiyo Ariyanto, S.Pd.I 19780330 200710 1 002	L	Guru	Cilacap, 30 Maret 1978	S 1	01/10/2007
5	Sugiarti, S.Pd.I 19730321 200710 2 003	P	Guru	Cilacap, 21 Maret 1973	S 1	01/09/2007
6	Eva Rianti, S.Pd.I -	P	Guru	Cilacap, 16 November 1986	S 1	01/07/2009
7	Feri Setiawan, S.Pd.I -	L	Guru	Cilacap, 1 Juli 1989	S 1	13/07/2009
8	Inni Nurhidayati, S.Pd -	P	Guru	Cilacap, 23 Juli	S 1	19/01/2015

				1990		
9	Triyan Witasari, S.Pd -	P	Guru	Cilacap, 7 Juli 1994	S 1	01/07/2018
10	Wahyu Linda N, A.Ma -	P	Guru	Cilacap, 22 Juni 1985	D II	01/07/2018
11	Lukman Setaiwan, S.Pd	L	Guru	Cilacap, 19 september 1994	S1	1 Juli 2019
12	Nur Hasanah	P	Penjaga	Cilacap,	SMA	01/07/2012

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Dibawah ini merupakan foto dokumentasi tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap yang penulis unduh dari laman instagram madrasah :



Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Gambar 4.2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan
MI Maarif NU09 Pucung Lor, Kroya,Cilacap²

2) Peserta Didik

Jumlah seluruh peserta didik dari tahun pelajaran 2017/2018 sampai dengan tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak peserta didik sebagai berikut :

² Sumber : <https://www.instagram.com/mipucunglor/>

Tabel 4.2. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2017/ 2018

Tahun Pelajaran 2017/2018			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	22	24	46
II	21	6	27
III	23	15	38
IV	21	18	39
V	7	12	19
VI	12	16	28
Jumlah	106	91	197

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Tabel 4.3. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Tahun Pelajaran 2018/2019			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	25	15	40
II	14	18	32
III	23	4	27
IV	20	15	35
V	21	18	39
VI	7	12	19
Jumlah	111	82	192

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Tabel 4.4. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Tahun Pelajaran 2019/2020			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	14	16	30
II	21	14	35
III	13	16	29
IV	21	3	24
V	19	15	33
VI	21	18	39
Jumlah	109	82	191

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Tabel 4.5. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2020/ 2021

Tahun Pelajaran 2020/2021			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	20	14	34
II	15	20	35
III	18	12	30
IV	13	16	29
V	20	3	23
VI	18	15	33
Jumlah	104	80	184

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Tabel 4.6. Jumlah Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/ 2022

Tahun Pelajaran 2021/2022			
Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	31	8	39
II	16	13	29

III	15	19	34
IV	17	12	29
V	13	15	28
VI	19	3	22
Jumlah	111	70	181

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Jumlah tersebut adalah perkembangan dari beberapa tahun berjalan dengan perincian sebagai berikut:

Tahun 2017/2018 berjumlah 197 peserta didik

Tahun 2018/2019 berjumlah 192 peserta didik

Tahun 2019/2020 berjumlah 191 peserta didik

Tahun 2020/2021 berjumlah 184 peserta didik

Tahun 2021/2022 berjumlah 181 peserta didik

- g. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Sarana dan prasarana yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap antara lain :

Tabel 4.7. Sarana dan Prasarana³

No	Jenis Sarana Prasarana	Jml Ruang	Kategori Ruang			
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	8	3	-	-	5
2.	Perpustakaan	-	-	-	-	1
3.	R. Lab. PAI	-	-	-	-	-
4.	R. Lab. Biologi	-	-	-	-	-
5.	R. Lab. Fisika	-	-	-	-	-
6.	R. Lab. Kimia	-	-	-	-	-

³ Dokumentasi Madrasah

7.	R. Lab. Komputer	-	-	-	-	-
8.	R. Lab. Bahasa	-	-	-	-	-
9.	R.Kepala Madrasah	1	1	-	-	-
10.	R. Guru	1	1	-	-	-
11.	R. Tata Usaha	-	-	-	-	-
12.	R. Bimbingan Konseling	-	-	-	-	-
13.	R. Tempat Ibadah	1	-	-	1	-
14.	R. UKS	1	-	-	-	1
15.	Jamban Siswa dan Guru	4	2	-	-	2
16.	Gudang	1	-	-	-	1
17.	R. Sirkulasi	-	-	-	-	-
18.	Tempat Olahraga	1	-	1	-	-
19.	R. OSIS	-	-	-	-	-
20.	R. Kegiatan Siswa	-	-	-	-	-
21.	R. Lainnya	-	-	-	-	-

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

h. Prestasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Ada beberapa prestasi yang telah diraih oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dari mulai awal berdiri hingga saat ini. Berikut daftar sebagian hasil lomba yang diikuti oleh MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap yang penulis sajikan dari tahun 2012 sampai 2021 dalam bidang akademik maupun non akademik .

Menurut Tu`u prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan

biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian⁴.

Sedangkan prestasi non akademik adalah prestasi yang bukan bersifat kognitif.

Berikut tabel prestasi akademik dan non akademik yang diraih oleh MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap :

1) Akademik

Tabel 4.8. Prestasi Akademik Siswa MI Maarif NU 09
Pucung Lor, Kroya, Cilacap
Tahun 2012-2017

NO	PRESTASI	TAHUN	KETERANGAN
1	Juara I Olimpiade IPA	2012	Tk. Kecamatan Kroya
2	Juara I Olimpiade Matematika	2012	Tk. Kecamatan Kroya
3	Juara harapan I Matematika	2014	Tk. Kecamatan Kroya
4	Juara III Osakanu Mapel Ke-NU-an	2017	Tk. Kecamatan Kroya

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

2) Non Akademik

Tabel 4.9. Prestasi Non Akademik Siswa MI Maarif NU 09
Pucung Lor, Kroya, Cilacap
Tahun 2012-2017

NO	PRESTASI	TAHUN	KETERANGAN
1	Juara II MTQ Putri PORSENI	2012	Tk. Kecamatan Kroya
2	Juara II MTQ Putra PORSENI	2012	Tk. Kecamatan Kroya
3	Juara II MTQ Putri	2013	Tk. Kabupaten Cilacap

⁴ Fidelis E Waruwu, "Korelasi Antara Optimisme dan Prestasi Akademik Siswa SD Santa Maria Kelas 6 Di Cirebon" 4, no. 1 (2006): 17.

4	Juara I Qiro'ah Putri	2012	Tk. Kecamatan Kroya
5	Juara II Menyanyi Lagu Islam	2013	Tk. Kecamatan Kroya
6	Juara III Bulutangkis Ganda Putri	2014	Tk. Kecamatan Kroya
7	Juara I Tilawah Putri	2015	Tk. Kecamatan Kroya
8	Juara II Murrotal Putra	2016	Tk. Kecamatan Kroya
9	Juara III MTQ Hari Santri	2017	Tk. Kecamatan Kroya
10	Juara harapan II Lomba Dokter Kecil SD/MI	2019	Tk. Kecamatan Kroya
11	Juara 2 murotal Putri MTQ Pelajar Tingkat MI	2021	Tk. Kecamatan Kroya
12	Juara 3 Tilawah Putri MTQ Pelajar Tingkat MI	2021	Tk. Kecamatan Kroya

Sumber : dokumen MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

B. Pembahasan

1. Upaya Untuk Menciptakan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Deskripsi umum terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan upaya menciptakan Ekosistem Lingkungan Sekolah (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, penulis memperoleh data dengan melakukan kegiatan wawancara dengan kepala madrasah dan mendapatkan penjelasan sebagai berikut:

“Kami menyadari bahwa program gerakan literasi sekolah sangat penting pak, untuk mensukseskan program tersebut kami sebagai pihak madrasah bersama dengan komite menyediakan berbagai fasilitas agar program ini dapat berjalan dengan baik diantaranya dengan menciptakan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik yang literat dan akan tetapi untuk ruang perpustakaan memang masih kurang terawat dan koleksi bukunya merupakan buku lama. Khusus untuk perpustakaan

kedepannya kami akan mengembangkan perpustakaan berbentuk digital yang sudah kami rintis dari saat ini ”⁵



Sumber : Observasi Penulis di Lokasi Penelitian

Gambar 4.3. Tampilan Beranda Perpustakaan Digital MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Berikut hasil pengamatan penulis terkait upaya mewujudkan sekolah yang literat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap:

a. Lingkungan Fisik Sekolah yang Literat

Hasil penelitian penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor sudah menerapkan lingkungan fisik sekolah yang literat dengan segala keterbatasannya. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh kepala madrasah :

“Lingkungan fisik sekolah yang literat sedikit demi sedikit kami usahakan dengan segala keterbatasan yang kami lakukan diantaranya dengan penyediaan taman baca, pojok baca di setiap kelas, papan pajangan karya siswa , memperbanyak media kebahasaan dan barang cetakan berupa informasi grafis ...memang untuk ruangan perpustakaan saat ini belum memadai dan buku-buku yang tersedia kurang begitu terawat dan tidak ada tenaga pustakawan yang mengurus pinjam meminjam buku

⁵ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam selaku kepala madrasah pada tanggal 26 Maret 2022.

perpustakaan karena keterbatasan biaya dan kebijakan dari instansi kemenag sendiri yang belum mendukung sepenuhnya keberadaan perpustakaan di lingkungan madrasah tidak seperti sekolah yang berada di lingkungan dinas pendidikan ”⁶

Selain itu untuk mendukung lingkungan fisik yang ramah literasi, sekolah memasang bahan cetak penunjang literasi seperti pemasangan poster, spanduk, slogan, kata kata mutiara dan pembagian *leaflet* untuk memotivasi membudayakan literasi.



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.4. Bahan Cetak Penunjang Literasi Berupa Slogan, *Sticker Mobile Branding* dan *Banner Infografis*⁷

Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Hermawan bahwa lingkungan fisik

⁶ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam selaku kepala madrasah pada tanggal 26 Maret 2022.

⁷ Foto diambil penulis saat penelitian lapangan tanggal 7 April 2022

sekolah dan kelas literat adalah lingkungan sekolah dan kelas yang kaya dengan media kebahasaan dan cetakan. Lingkungan yang literat diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar literasi.⁸

Demikian pula di halaman sekolah terdapat taman baca di beberapa titik yang berfungsi bagi siswa untuk bersosialisasi dan melakukan kegiatan literasi baca-tulis, seperti tampak pada gambar berikut :



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.5. Taman Baca dan Kegiatan Siswa MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap di Taman Baca⁹

Menurut Gufran Ali Ibrahim dalam buku *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada lima tujuan dari literasi sains diantaranya:

- (1) Tumbuhnya kesadaran/pemahaman untuk peduli terhadap lingkungan dan pemeliharannya.
- (2) Tumbuhnya budaya berpikir inkuiri (mengamati, selalu bertanya dalam mengidentifikasi masalah, melakukan eksplorasi, dan melakukan penarikan simpulan hingga ke tahap pengambilan keputusan) dalam memecahkan permasalahan sains.
- (3) Menguatnya kebiasaan berpikir saintifik, seperti selalu ingin tahu (wonderment), berpikir terbuka (open minded), kreatif, memperhatikan keselamatan, dan menjadi penentu keputusan.
- (4) Tumbuhnya kecakapan untuk

⁸ Siti Aminah, “Best Practise Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Literat Dan Media Pembelajaran Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas Awal,” *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 1 (19 September 2021): 55–64, <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i1.517>.

⁹ Foto diambil penulis saat penelitian lapangan tanggal 7 April 2022

menghubungkan konsep yang dipelajari di sekolah dengan konteks fenomena alam sekitarnya. (5) Menguatnya kolaborasi dalam perancangan visi dan misi terkait dengan literasi sains yang melibatkan warga sekolah dan pihak pihak yang berkepentingan.¹⁰

Point pertama dari lima tujuan literasi sains yaitu menumbuhkan kesadarpahaman untuk peduli terhadap lingkungan dan pemeliharannya, pada saat penelitian sudah diusahakan oleh pihak madrasah. Saat penulis melakukan penelitan penulis merasakan suasana kesejukan, keindahan dan kerindangan lingkungan dengan penanaman pohon serta pot tanaman yang tentunya sangat mendukung terciptanya lingkungan sekolah fisik yang literat. Seperti tampak pada foto dibawah ini:



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.6. Penghijauan di
MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap¹¹

Penulis mencoba untuk mengobservasi upaya yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor , Kroya dalam upaya pencegahan COVID 19 di lingkungan madrasah. ¹²

Sebagaimana kita ketahui pandemi ini melumpuhkan aktivitas

¹⁰ Gufran Ali Ibrahim, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

¹¹ Foto diambil penulis saat penelitian lapangan tanggal 7 April 2022

¹² Observasi dilakukan pada tanggal 7 April 2022

masyarakat termasuk tidak berjalannya dengan normal kegiatan dunia pendidikan. Menurut Frontiers penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) telah menyebabkan krisis kesehatan global yang berdampak besar pada cara pandang orang memahami dunia dan kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah untuk pencegahan juga telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kasus penyebaran COVID-19 seperti mensosialisasikan protokol kesehatan 5 M yaitu penerapan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas.¹³

Ketika masa pandemi covid 19 lingkungan sekolah yang literat diciptakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor , Kroya dalam bentuk info grafis terkait gerakan 5 M Seperti tampak pada foto dibawah ini :



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.7. Info Grafis Terkait Pencegahan Covid-19¹⁴

Menurut hasil wawancara dengan Khoirul Anam sosialisasi protokol Covid 19 merupakan hal yang bisa menanamkan pengetahuan tentang pentingnya kesehatan bagi peserta didik :

¹³ Gina Aulia dkk., “Edukasi Pencegahan Covid-19 Dengan Protokol Kesehatan 5M dan Pentingnya Multivitamin di Masa Pandemi Covid-19,” JAM: Jurnal Abdi Masyarakat 2, no. 1 (28 November 2021): 133–40.

¹⁴ Foto diambil penulis saat penelitian lapangan tanggal 7 April 2022

“Kami menyadari protokol kesehatan 5M termasuk sederhana namun penting dilakukan saat masa New Normal, 5M tersebut meliputi penerapan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilitas. Yang kami lakukan dalam bentuk penyediaan tempat cuci tangan, hand sanitizer dan info grafis tentang gerakan 5 M yang apabila dikaitkan dengan gerakan literasi sangat menunjang kepada gerakan tersebut”¹⁵

Selain itu, penulis mendapatkan dokumen foto papan pajangan siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap yang pada saat penulis melakukan penelitian hasil karya siswa tidak terdapat hasil karya siswa yang ditempel. Terkait hal tersebut penulis tanyakan pada kepala madrasah dan mendapatkan jawaban sebagai berikut :

“ untuk hasil karya siswa yang ditempel di dinding biasanya dilakukan rotasi atau pergantian pak. Kebetulan selama hampir dua tahun dilakukan pembelajaran jarak jauh sehingga kegiatan belajar di sekolah berjalan tidak normal”



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.8. Tempat Pajangan Karya Siswa MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam selaku kepala madrasah pada tanggal 07 April 2022.

¹⁶ Foto diambil penulis saat penelitian lapangan tanggal 7 April 2022

b. Lingkungan Sosial dan Afektif Sekolah yang Literat

Dalam hal lingkungan sosial dan afektif , penulis memperoleh informasi upaya perwujudannya dari hasil wawancara dengan Eva Rianti guru kelas V. Sebelumnya penulis memberi penjelasan kepada beliau bahwa salah satu bentuk perwujudan lingkungan sosial dan afektif yang literat adalah adanya penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik dan penulis ingin mengetahui apakah hal yang demikian dilaksanakan di madrasah ini. Penulis mendapat jawaban sebagai berikut :

“ kalau Bapak menanyakan mengenai lingkungan sekolah sosial dan afektif terkait dengan adanya penghargaan kepada siswa , hal tersebut sudah dilakukan kepada siswa diantaranya memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi”¹⁷

Menurut hasil observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap juga sudah terdapat budaya kolaborasi antar guru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing dengan ada pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing serta sudah ada pula waktu yang memadai bagi guru untuk saling bekerja sama dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Disamping itu seluruh guru juga sudah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi . Selain itu kepala madrasah sudah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.¹⁸

Penulis mendapatkan dokumentasi terkait pernyataan Eva Rianti tersebut , nampak pada gambar 4.9 sang narasumber (berkerudung kuning) memegang baki piala yang akan diserahkan oleh Kepala Madrasah dan Ketua Komite kepada siswa yang berprestasi sebagai bentuk penghargaan dalam rangka menciptakan lingkungan sosial dan afektif sekolah yang literat.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Eva Rianti selaku guru kelas V pada tanggal 26 Maret 2022

¹⁸ Hasil Observasi penulis saat penelitian lapangan pada Sabtu 26 Maret 2022



Gambar 4.9. Pemberian Penghargaan kepada Siswa yang Berprestasi

c. Lingkungan Akademik Sekolah yang Literat

Untuk menciptakan lingkungan akademik sekolah yang literat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap telah disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan antara lain:

- 1) Membaca dalam hati (*sustained silent reading*),
- 2) Membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*),
- 3) Membaca bersama (*shared reading*),
- 4) Membaca terpandu(*guided reading*)

Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Eva Rianti :¹⁹

“ kegiatan membaca dalam hati , membacakan buku dengan nyaring, membaca bersama, membaca terpandu itu sudah dilakukan oleh semua guru disini pak...dan

¹⁹ Hasil wawancara dengan Eva Rianti selaku guru kelas V pada pada Sabtu 26 Maret 2022

buku yang digunakan masih berkaitan dengan pelajaran saat itu , kadang juga menggunakan halaman khusus literasi yang berada di halaman terakhir buku tematik..”

Menurut hasil observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap koleksi buku fiksi dan nonfiksi belum tersedia dalam jumlah cukup banyak.²⁰ Menurut penuturan Khoirul Anam :²¹

“Buku cerita fiksi menurut pandangan saya sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan atau non fiksi akan tetapi koleksi buku non fiksi di madrasah kami masih sangat terbatas”.

Kegiatan belajar mengajar dari kelas I sampai dengan kelas VI sudah menggunakan kurikulum 2013 yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu. Dalam kurikulum 2013 terdapat muatan literasi lintas pelajaran yang dihelat oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berusaha mencetak siswa yang literat dengan pelajaran bahasa Indonesia sebagai pokok pangkalnya. Seperti yang dikatakan oleh kepala madrasah :²²

“ pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting karena bisa membaca dan menulis merupakan pokok dari segala ilmu pengetahuan. Maka disini sangat ditekankan agar semua siswa kelas I harus sudah bisa lancar membaca dan ada pelayanan khusus bagi siswa yang lambat membaca atau belum bisa membaca”

Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh David Wray,dkk bahwa kriteria anak yang literat sebagai berikut :

Literate children should :

1. *read and write with confidence, fluency and understanding;*
2. *be interested in books, read with enjoyment and evaluate and justify their preferences;*
3. *know and understand a range of genres in fiction and poetry, and understand and be familiar with some of the ways that narratives are structured through basic literary ideas of setting, character and plot;*
4. *understand and be able to use a range of non fiction texts;*

²⁰ Hasil Observasi penulis saat penelitian lapangan pada Sabtu 26 Maret 2022

²¹ Hasil wawancara dengan kepala madrasah saat penelitian pada Sabtu 26 Maret 2022

²² Hasil wawancara dengan kepala madrasah saat penelitian lapangan tanggal 26 Maret 2022

5. *be able to orchestrate a full range of reading cues (phonic, graphic, syntactic, contextual) to monitor and self-correct their own reading;*
6. *plan, draft, revise and edit their own writing;*
7. *have an interest in words and word meanings, and a growing vocabulary;*
8. *understand the sound and spelling system and use this to read and spell accurately;*
9. *have fluent and legible handwriting.”*²³

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua peserta didik akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar peserta sangat dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada peserta didik, dan informasi itu berupa bahasa.²⁴



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.10. Kegiatan Belajar Mengajar
di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap²⁵

²³ Wray David dan Medwell Jane, *Teaching Literacy Effectively in the Primary School* (London: Routledge Falmer, 2004).hal.2

²⁴ Faizatul Hanafiyah, “*Literasi Lintas Kurikulum dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Kejuruan,*” *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 2 (27 November 2017): 41–47, <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p041>.

²⁵ Foto diambil penulis saat penelitian lapangan pada tanggal 26 Maret 2022

Dalam pelajaran bahasa Indonesia kemampuan akan literasi baca-tulis mendapatkan tempat tersendiri. Literasi baca-tulis dikembangkan dan diimplementasikan secara utuh-menyeluruh (holistik), tidak terpisah dari aspek terkait yang lain dan menjadi bagian elemen yang terkait dengan yang lain, baik internal maupun eksternal. Di sini pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.²⁶

Terkait dengan mata pelajaran bahasa Indonesia penulis menggali informasi dalam bentuk wawancara kepada kepala madrasah tentang alokasi waktu mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap untuk masing-masing kelas dan dari dokumen madrasah didapatkan data bahwa alokasi waktu mata pelajaran bahasa Indonesia tidak sama untuk masing-masing kelas. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh kepala madrasah :²⁷

“ disini alokasi waktu belajar per minggu pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas atas yaitu 7 JP per minggu ,sedangkan untuk kelas I 8 J P perminggu, kelas II 9 JP per minggu, sedangkan untuk kelas III 10 JP per minggu hal ini sudah berdasarkan KMA No. 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah, mata pelajaran pada satuan pendidikan MI”²⁸



Gambar 4.11. Muatan Literasi Membaca
Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013

²⁶ Djoko, Materi Pendukung Literasi Baca Tulis.

²⁷ Hasil wawancara dengan kepala madrasah saat penelitian lapangan tanggal 28 Maret 2022

²⁸ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam selaku kepala madrasah pada Kamis 07 April 2022.

Berikut merupakan tabel alokasi waktu belajar per minggu di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap :

Tabel 4.10. Alokasi Waktu Belajar per Minggu
MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu					
		1	2	3	4	5	6
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al Quran Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganeraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4

Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	34	36	40	43	43	43
--	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Sumber : Dokumen Madrasah

Dari alokasi waktu masing-masing mata pelajaran sesuai tabel disimpulkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap memiliki aloasi waktu terbanyak dibanding mata pelajaran lain.

Penulis juga menggali budaya menulis dan membaca yang dilakukan oleh guru pendidik dan tenaga pendidikan. Menurut Kisyani dan Laksono dalam buku *Seri Manual GLS : Guru Sebagai Teladan Literasi* menuturkan :

“selain berperan besar dalam pencapaian prestasi siswa, guru selayaknya menjadi teladan literasi bagi para siswanya. Banyak cara yang dapat ditempuh, beberapa di antaranya dapat diwujudkan melalui: (1) guru sebagai penggerak literasi, (2) guru sebagai teladan membaca; (3) guru sebagai teladan menulis (guru menulis dan menerbitkan karya); dan (4) guru melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).²⁹

Dalam hal menjadi teladan yang baik dalam hal literasi baca tulis sejumlah bacaan yang diperuntukkan bagi guru terdapat diruang kepala madrasah dan ruang tamu diantaranya adalah majalah “Aula” yang merupakan majalah internal milik Pimpinan Besar Nahdlatul Ulama (NU) serta dengan dihasilkannya sejumlah tulisan dari guru dan kepala madrasah yang dimuat di media cetak maupun jurnal *online*.³⁰

Penulis melakukan wawancara kepada kepala madrasah berkaitan dengan guru seharusnya menjadi teladan yang baik dalam hal literasi baca-tulis dan mendapatkan jawaban sebagai berikut :³¹

“ saya selalu menekankan kepada semua guru agar sebelum mengajar membaca materi pelajaran terlebih dahulu dan membaca atau menulis RPP, khusus untuk guru PNS kegiatan menulis yang dimuat di media

²⁹ Kisyani dan Laksono, *Seri Manual GLS : Guru Sebagai Teladan Literasi*, 1 ed. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019).hal.1

³⁰ Hasil observasi saat penelitian lapangan pada Sabtu 9 April 2022

³¹ Wawancara dengan kepala madrasah pada Sabtu 9 April 2022

merupakan persyaratan untuk kenaikan pangkat sehingga pelatihan-pelatihan mengenai cara membuat tulisan yang baik sering diikuti oleh guru PNS disini.”



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.12. Bahan Bacaan di Ruang Guru dan Salah Satu Hasil Tulisan Kepala Madrasah yang Dimuat di Jurnal *Online*

Ketika penulis menanyakan apakah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap sudah terbentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas untuk melakukan asesmen dan perencanaan, penulis mendapatkan jawaban sebagai berikut :³²

“untuk Tim Literasi Sekolah (TLS) belum dibentuk disini . Ada banyak faktor penyebabnya diantaranya sosialisai tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum pernah kami dapatkan baik dari pihak Kementerian Agama maupun Dinas pendidikan sehingga belum pernah mendapatkan juknis dan juklak tentang GLS itu sendiri”

2. Pembiasaan Enam Literasi Dasar di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Pemerintah dengan tegas mengatur tentang pentingnya pola pembiasaan di sekolah sebagai budaya sekolah sebagaimana telah diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti atau karakter, pada pasal 1 ayat (4) di atur bahwa : pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus

³² Wawancara dengan kepala madrasah pada tanggal 25 Maret 2022

dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Pola pembiasaan tersebut dipandang penting sebagai salah satu metode, penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter.³³

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap untuk membiasakan siswa, guru melakukan kegiatan secara terjadwal dan terprogram. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dilakukan secara menyeluruh oleh seluruh civitas akademika MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.³⁴



Sumber : Dokumen Madrasah

Gambar 4.13. Salah Satu Kegiatan Pembiasaan Rutin Kerja Bakti membersihkan Lingkungan Madrasah

MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap melaksanakan tahap pembiasaan terlebih dahulu karena program akan dapat berjalan dengan lancar jika semua warga madrasah memiliki kedisiplinan atau pembiasaan yang baik.

Guru sebagai penggerak literasi mempunyai kontribusi yang penting

³³ "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015," 29 Mei 2021, <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2015/>.

³⁴ Observasi saat penelitian lapangan tanggal 28 Maret 2022

terhadap hasil belajar siswa. Guru sebagai teladan harus memiliki kedisiplinan yang baik agar menjadi sebuah kebiasaan yang akan ditiru oleh siswa. Penulis memperoleh data tentang kedisiplinan guru berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“ guru-guru di madrasah kami hadir maksimal pukul 06.30. karena guru harus siap dalam menyambut dan melayani siswa, jangan sampai siswa sudah banyak yang datang sementara di madrasah belum ada gurunya.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa kinerja guru MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap menunjukkan ciri kinerja guru yang baik. Hal itu dapat diketahui dari kedisiplinan kehadiran dan kedatangan guru dimana guru datang paling lambat pukul 06.30 hal itu juga menunjukkan bahwa guru sebagai teladan pada tahap pembiasaan tidak diragukan lagi karena guru di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap memiliki kedisiplinan yang sangat baik dan itu merupakan kebiasaan yang akan ditiru oleh siswa.

Berikut ini merupakan uraian singkat hasil penelitian yang bersumber dari hasil wawancara , observasi dan kuisioner yang penulis lakukan terkait pembiasaan enam literasi dasar di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap :

a. Pembiasaan Literasi Baca Tulis

Hasil observasi penulis untuk jumlah dan variasi bahan bacaan yang tersedia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap masih sangat terbatas dan tidak ada data yang kami dapatkan mengenai frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan. Komunitas baca-tulis juga belum dibentuk di madrasah ini.³⁶

Terkait dengan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis, penulis menemukan informasi yang cukup menarik terkait adanya pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran. Menurut penuturan Eva Rianti salah satu guru di MI Maarif NU 09 Pucung Lor setelah membaca guru

³⁵ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam selaku kepala madrasah pada tanggal 25 Maret 2022

³⁶ Observasi penulis di lokasi penelitian pada Jumat 25 Maret 2022

meminta siswa mengemukakan kembali isi bacaan dengan maju di depan kelas.

“Sebelum membaca biasanya saya menyuruh siswa untuk mengemukakan kembali apa yang telah dibaca dengan tujuan agar mereka lebih memahami apa yang dibaca. Karena keterbatasan buku non pelajaran maka biasanya menggunakan buku tematik yang terdapat muatan literasi di halaman akhir dengan adanya bacaan cerita fiksi”³⁷

Hal itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Beck & McKeown dalam bukunya *Developing Literacy in Preschool (Tools for Teaching Literacy)*:

*“ research studies have found that children who are read to frequently, with discussion about the story before and after reading, develop more sophisticated language structures and increased vocabulary (Discussion about the book before and after reading is a necessary part of the experience.”*³⁸

Untuk siswa yang mengalami keterlambatan dalam hal membaca dan menulis, di MI Maarif NU 09 Pucung Lor juga terdapat program layanan lambat baca kepada siswa tersebut.

Disamping itu terdapat pula pembiasaan terkait kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis yang dilakukan sebelum pelajaran selain pembiasaan membaca 15 menit berupa :³⁹

1. Membaca doa sebelum pelajaran,
2. Melafalkan dua kalimat syahadat
3. Hafalan *juz amma* atau juz 30 sesuai kelas masing-masing
4. Membaca *sholawat nariyah* dan *sholawat tibtib qulub*
5. Menghafalkan nama-nama bulan Qomariyah/hijriyah dan Syamsiyah/Masehi dan setiap hari diawal pelajaran.

Penulis mendapatkan data dari kanal *youtube* milik madrasah mengenai kegiatan pembiasaan⁴⁰ yang berkait erat dengan pembiasaan diatas dan kami konfirmasi kepada kepala madrasah dan mendapatkan jawaban sebagai berikut :

“ betul...yang di *youtube* itu pak kegiatan itu memang sudah menjadi

³⁷ Hasil wawancara dengan Eva Rianti guru kelas V pada jumat 25 Maret 2022

³⁸ Lesley Mandel Morrow, *Developing Literacy in Preschool (Tools for Teaching Literacy)* (New York: The Guilford Press, t.t.).hal 95

³⁹ Hasil wawancara dengan Khoirul Anam pada tanggal 26 Maret 2022

⁴⁰ <https://www.youtube.com/watch?v=8BpYiddtmQQ&t=47s>

pembiasaan disini dari dulu dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai..kalau memang itu bisa dikaitkan dengan literasi baca-tulis saya memang baru menyadari”

Selain dengan kepala madrasah, penulis juga menggali informasi mengenai pembiasaan literasi baca tulis di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dengan Ibu Eva Rianti selaku guru kelas V:

“Untuk menunjang pembiasaan literasi baca tulis agar tumbuh minat baca siswa, setiap kelas disediakan pojok baca, akan tetapi buku yang ada di pojok baca untuk saat ini masih berupa buku-buku paket tematik , buku paket ciri khas MI dari Kemenag dan buku mapel Ke-NUan dan hanya beberapa buku non-pelajaran .”⁴¹



Sumber : Observasi Penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.14. Kondisi Pojok Baca Kelas IV⁴²

b. Pembiasaan Literasi Numerasi

Hasil observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berkaitan dengan jumlah dan variasi buku literasi numerasi masih sangat terbatas dan tidak penulis dapatkan frekuensi peminjaman buku literasi numerasi. Adapun penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi penulis menjumpai adanya poster-poster yang berkaitan tentang perkalian,pembagian,rumus bangun datar, rumus bangun ruang, satuan waktu, satuan debit,satuan isi (volume) di ruang kelas.⁴³

⁴¹ Hasil wawancara dengan Eva Rianti selaku guru kelas V pada tanggal 26 Maret 2022

⁴² Foto diambil penulis di lokasi penelitian pada tanggal 26 Maret 2022

⁴³ Observasi penulis di lokasi penelitian pada tanggal 28 Maret 2022

Penulis menanyakan apakah ada akses situs daring yang berhubungan dengan literasi numerasi yang diperuntukkan bagi guru atau siswa. Begini jawaban Triyan Witasari yang mengampu guru kelas III : ⁴⁴

“sebagai guru kelas tiga saya sering mencari referensi di internet berkaitan dengan pemecahan masalah matematika agar mudah dimengerti oleh siswa. Hal ini merupakan kebiasaan guru yang lain untuk mencari referensi dari internet tentang pemecahan masalah matematika agar mudah dimengerti oleh siswa.”

Salah satu pembiasaan literasi numerasi dalam pembelajaran yang dilakukan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya adalah dengan pemanfaatan media KIT matematika. Intensitas penggunaan KIT matematika oleh guru dapat dikatakan sudah berjalan untuk semua kelas hanya saja intensitasnya perlu ditingkatkan lagi.

Berkaitan dengan intensitas penggunaan KIT Matematika , penulis membagikan kuisioner tentang intensitas pemanfaatan KIT matematika oleh masing-masing guru dan KIT matematika yang dipertimbangkan oleh guru. Penulis mendapatkan fakta bahwa pemanfaatan KIT kelas rendah adalah tertinggi sedangkan pemanfaatan di kelas tinggi masih kurang begitu terlihat.⁴⁵

Sedangkan pertimbangan guru MI Maarif NU 09 Pucung Lor Kroya dalam penggunaan KIT matematika adalah semua guru memperimbangkan bahwa KIT matematika yang digunakan disesuaikan dengan materi dan bertujuan untuk memudahkan/membantu siswa, sedangkan guru kelas atas mempertimbangkan KIT matematika yang berbentuk geometri (bangun datar, bangun ruang) sebagai alasan digunakannya.⁴⁶

c. Pembiasaan Literasi Sains

Hasil observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berkaitan dengan jumlah dan variasi

⁴⁴ Wawancara dengan Triyan Witasari guru kelas III pada tanggal 28 Maret 2022

⁴⁵ Kuisioner yang dibagikan kepada guru saat penelitian lapangan tanggal 28 Maret 2022

⁴⁶ Kuisioner yang dibagikan kepada guru saat penelitian lapangan tanggal 28 Maret 2022

buku literasi sains juga masih sangat terbatas dan tidak penulis mendapatkan data tentang frekuensi peminjaman buku literasi sains.⁴⁷

Menurut Hilda Karli dalam proses pembelajaran IPA menerapkan literasi sains tidak hanya menggunakan pendekatan saintifik 5M tetapi menggunakan literasi teknologi Informasi, matematika dan bahasa. Semua literasi tersebut terpadu dalam sebuah paket kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk SD dalam Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu.⁴⁸

Lebih lanjut menurut Hilda Karli literasi sains dalam pengukurannya terdiri dari 3 dimensi yaitu konten sains, proses sains dan konteks aplikasi sains. Literasi sains merupakan gabungan dari beberapa literasi seperti: membaca-tulis, matematika dan digital (Teknologi Informasi). Hal ini sejalan dengan konsep literasi yang digunakan PISA (Performance of International Student Assessment) tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis namun bagaimana mereka menerapkan kemampuan dalam memahami prinsip dan proses mendasar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Penulis memperoleh data tentang penggunaan pelajaran tematik terpadu yang didalamnya memuat literasi sains berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah sebagai berikut :

“Disini dari kelas I sampai dengan kelas VI sudah menggunakan pembelajaran tematik terpadu yang menggabungkan berbagai mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran tematik terpadu menggunakan pendekatan saintifik...”⁵⁰

Penulis mencoba menanyakan apakah ada akses situs daring dan sekaligus pemanfaatan teknologi pembelajaran secara multimedia yang berhubungan dengan literasi sains yang diperuntukkan atau siswa kepada salah satu guru kelas. Penulis mendapatkan jawaban sebagai berikut:⁵¹

“sebagai guru saya sering mencari referensi di internet berkaitan dengan literasi sains , misalnya tentang model sains dalam pembelajaran IPA karena sangat mudah didapatkan di internet, misalnya tentang video proses penyerbukan tanaman,

⁴⁷ Observasi penulis tanggal 26 Maret 2022

⁴⁸ Hilda Karli, “Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,” 2018, 19.

⁴⁹ Karli.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Eva Rianti guru kelas VI pada tanggal 28 Maret 2022

⁵¹ Wawancara dengan Triyan Witasari guru kelas III pada tanggal 28 Maret 2022

tentang prose pencernaan makanan dan proses pernafasan dan terhubung langsung dengan LCD *projector* . Tujuannya agar pemanfaatan audio visual yang terhubung langsung internet ini agar siswa lebih mudah memahamai dan guru juga terbantu sekali. Memang agak repot juga karena harus menyiapkan peralatan terlebih dahulu”

Dalam hal penggunaan KIT IPA penulis membagikan kuisisioner kepada guru kelas I sampai dengan kelas VI tentang intensitas penggunaan dan KIT IPA yang dipertimbangkan guru untuk penunjang literasi sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya , Cilacap dan didapatkan data bahwa untuk guru kelas I dan II tidak pernah dilakukan, guru Kelas III jarang menggunakan, sedangkan guru kelas IV,V dan VI kadang-kadang menggunakan KIT IPA pada saat pelajaran. Sedangkan pertimbangan menggunakan KIT IPA guru kelas I dan II , IV , V dan VI menjawab untuk memudahkan siswa dan guru Kelas III,IVdan VI juga menjawab untuk menyesuaikan dengan materi .⁵²

d. Pembiasaan Literasi digital

Hasil observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berkaitan dengan jumlah dan variasi buku literasi digital masih sangat terbatas dan tidak penulis dapatkan frekuensi peminjaman buku literasi digital.

Salah satu kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi adalah tentang alokasi dan untuk pembelian CD Pembelajaran. Media pembelajaran yang dapat mempermudah pemahaman materi yang bersifat abstrak menjadi konkret yaitu media pembelajaran interaktif yang dikemas dalam bentuk CD.⁵³

CD merupakan sistem penyimpanan informasi gambar dan suara pada piringan atau disc (Sadiman 2012:23). CD interaktif merupakan media pembelajaran yang dikembangkan sebagai bahan belajar mandiri yang terdapat

⁵² Kuisisioner yang dibagikan kepada guru saat penelitian lapangan tanggal 28 Maret 2022

⁵³ Mila Nurdiana, Yosi Nur Kholisho, dan Ahmad Fathoni, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis CD Interaktif Pada Materi Simulasi Digital Menggunakan Adobe Flash,” *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika* 2, no. 2 (24 Desember 2018): 84–92, <https://doi.org/10.29408/edumatic.v2i2.925>.

hubungan timbal balik antara pengguna media dan isi program media yang memuat gambar, animasi, suara, simulasi, dan video dikemas dalam bentuk piringan atau disc.⁵⁴

Terkait pembelian media pembelajaran dalam bentuk CD digital ini ketika saya tanyakan lebih lanjut kepada kepala madrasah mendapatkan jawaban sebagai berikut :

“terkait dengan pembelian CD Digital itu sudah sangat lama dan memang merupakan syarat ketika akreditasi madrasah. Harganya cukup mahal karena merupakan CD *original* akan tetapi karena tuntutan zaman kaitannya dengan perkembangan IT , harus kami usahakan.Saat ini memang jarang kami gunakan karena sudah tidak ada lagi alat untuk memutarnya, sehingga dijadikan koleksi bagi madrasah, sekarang semuanya memang bisa diunduh lewat internet.”



Sumber Data : Observasi penulis dan wawancara di lokasi penelitian

Gambar 4.15. CD Pembelajaran
Koleksi MI Maarif NU 09 Pucung Lor

Dalam kondisi pandemi COVID 19 , agar pembelajaran siswa tetap bisa berlangsung dengan maksimal, pendidik dituntut untuk berupaya memaksimalkan pembelajaran jarak jauh menggunakan *system online/daring*, dengan menggunakan *e-learning* sebagai salah satu media pembelajaran dengan memanfaatkan akses internet, disamping itu pendidik juga dipaksa untuk merubah model/strategi pembelajaran yang biasanya diterapkan secara klasikan

⁵⁴ Nurdiana, Kholisho, dan Fathoni.

menjadi digital.⁵⁵

Ketika masa pandemi covid 19 pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media *youtube*, *zoom* serta *whatsapp*. Setiap hari guru-guru di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap membuat video pembelajaran dan diunggah ke *channel youtube* dengan dibantu oleh guru lain yang menguasai IT dalam proses edit dan unggah.⁵⁶

Lebih lanjut Khoirul Anam mengatakan :⁵⁷

“Dalam video pembelajaran guru mengajar seolah siswa sedang tatap muka. Guru menjelaskan materi yang ada dalam video, bedanya dengan tatap muka langsung penyampaian guru tidak dapat diulang berkali-kali, kalau dengan video dapat diulang berkali-kali selagi siswa belum paham. Siswa dominan menonton dan diberikan tugas dari video tersebut.”

Selain itu , salah satu kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi adalah dengan pemanfaatan *e-learning*. Dengan *e-learning* madrasah diharapkan dapat digunakan oleh setiap madrasah guna menunjang proses pembelajaran yang lebih terstruktur, menarik, dan interaktif. Sehingga diharapkan bisa mendorong madrasah berinovasi di bidang teknologi informasi.⁵⁸Salah satunya adanya melalui fitur kelas online. Dimana setiap siswa dan pengajar (guru) di madrasah tersebut akan memiliki akun sendiri untuk dapat masuk dan mengakses aplikasi e-learning Madrasah. Persiapan pembelajaran, pembelajaran, penilaian dan pengolahan nilai dapat dilaksanakan dengan berbasis Computer Based Training (CBT).⁵⁹

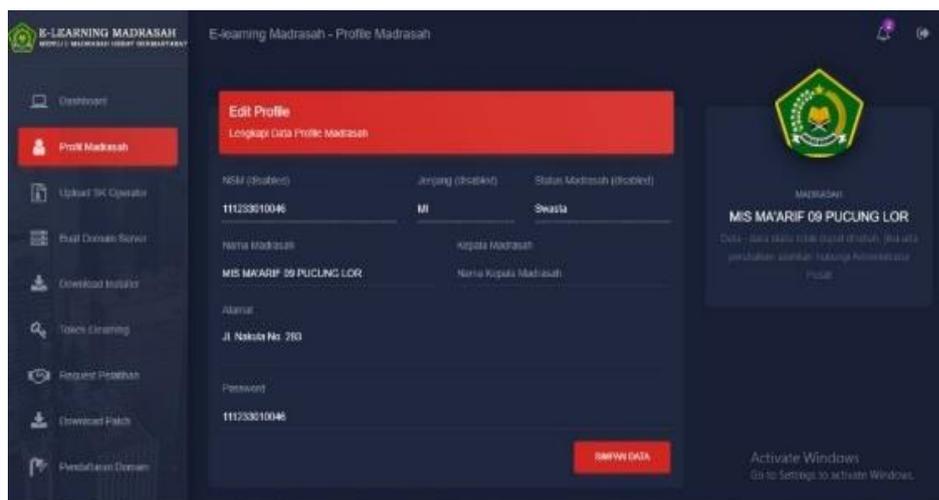
⁵⁵ Imam Ja'far Shodiq dan Husniyatus Salamah Zainiyati, “Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu,” *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (7 September 2020): 144–59, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3946>.

⁵⁶ Wawancara dengan kepala madrasah tanggal 30 Maret 2022

⁵⁷ Wawancara dengan kepala madrasah tanggal 30 Maret 2022

⁵⁸ “E-Learning Madrasah, Aplikasi Gratis dari Kemenag,” Madrasah Aliyah Negeri 1 Bima (blog), 7 November 2020, <https://man1bima.sch.id/e-learning-madrasah-aplikasi-gratis-dari-kemenag/>.

⁵⁹ “E-Learning Madrasah, Aplikasi Gratis dari Kemenag.”



Sumber Data : Observasi penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.16. Tampilan Beranda Aplikasi E-learning

MI Maarif NU 09 Pucung Lor

Terkait pemanfaatan *e-learning* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap penulis mendapatkan data saat wawancara dengan Khoirul Anam :⁶⁰

“karena keterbatasan di sekolah kami pemanfaatan *e-learning* baru sebatas untuk pemberian tugas karena terdapat fitur CBT di dalamnya seperti halnya aplikasi *google* formulir yang digunakan untuk penilaian pada saat pembelajaran jarak jauh”

Ada 3 macam pemanfaatane *e-learning* di sekolah yaitu :⁶¹

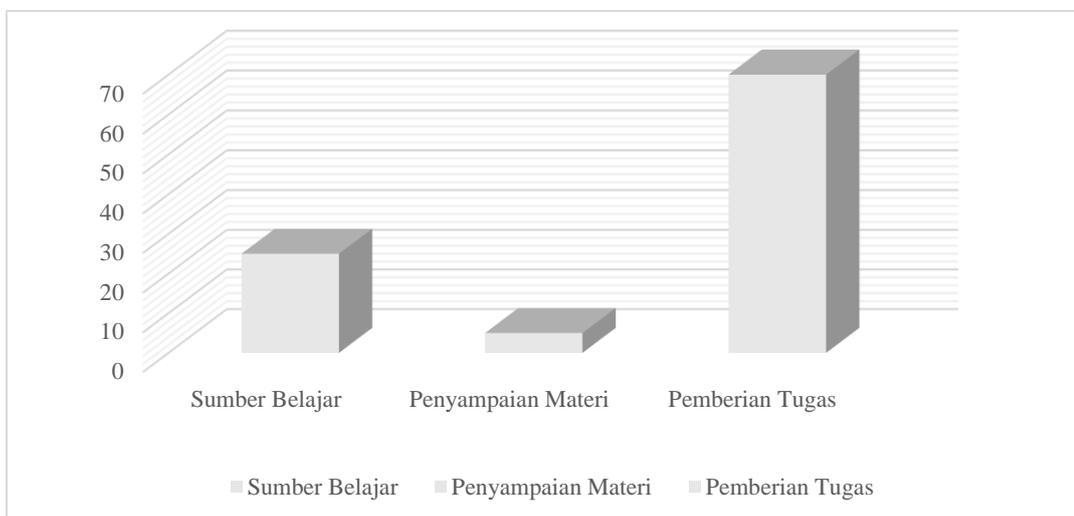
1. Pemanfaatan *e-learning* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran
2. Pemanfaatan *e-learning* dalam penyampaian materi pada pembelajaran
3. Pemanfaatan *e-learning* sebagai media pemberian tugas pada pembelajaran

Secara keseluruhan berdasarkan hasil temuan dari penelitian pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap dapat diketahui bahwa pemanfaatan elearning sebagai pemberian tugas mendapatkan presentase tertinggi yaitu 70 %, kemudian disusul dengan pemanfaatan e-learning sebagai sumber belajar yaitu 25 %, dan pemanfaatan e-learning dalam penyampaian materi pelajaran prosentasenya hanya

⁶⁰ Wawancara dengan kepala madrasah melalui *Whatsapp* tanggal 30 Maret 2022

⁶¹ “E-Learning Madrasah, Aplikasi Gratis dari Kemenag.”

5 %.⁶²Pemanfaatan *e-learning* sebagai pengejawantahan pembiasaan literasi digital dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung lor dapat



Gambar 4.17. Diagram Batang Prosentase Pemanfaatan *E-learning*

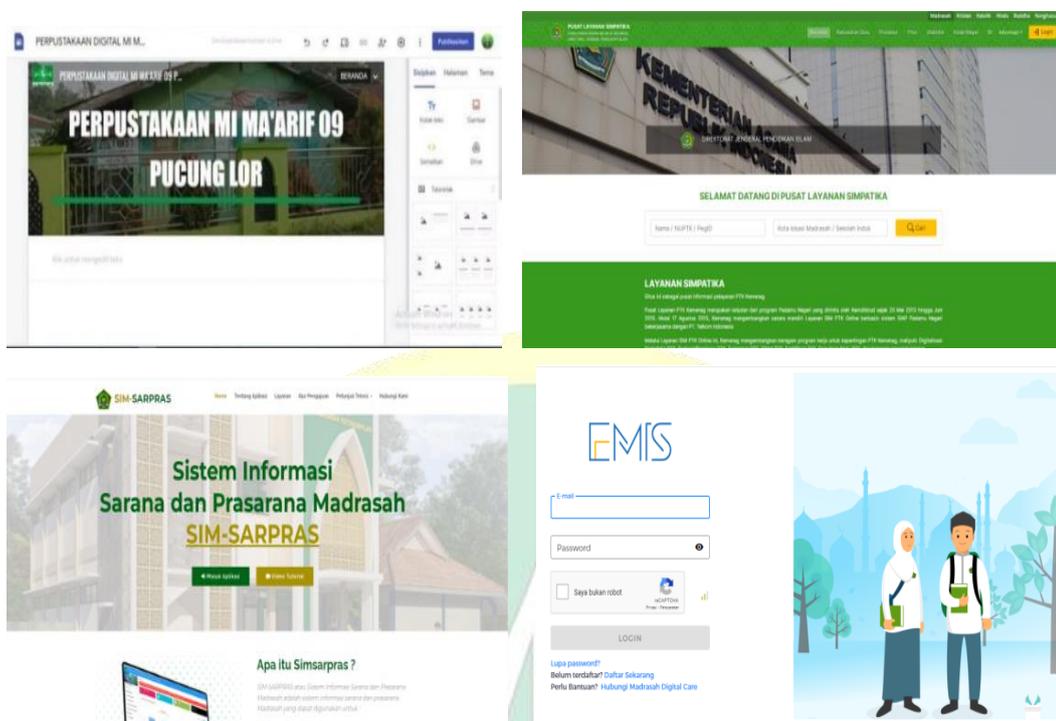
Dalam hal pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb.) banyak sekali aplikasi yang dipakai, misalnya : EMIS, RDM (Raport Digital Madrasah), aplikasi perpustakaan digital, SIMPATIKA, SIM Sarpras, dan sebagainya.

Menurut Feri Setiawan , guru sekaligus operator IT di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berbagai aplikasi terkait pelayanan dan adminitrasi kepegawaian tersebut untuk menunjang adminitrasi guru , seperti penuturun beliau berikut ini:⁶³

“memang saat ini banyak sekali aplikasi berkaitan dengan administrasi dan pendataan seperti : EMIS, Simpatika, SIM Sarpras, Dapodik, Raport Digital Madrasah (RDM) dan masih banyak lagi yang tidak bisa saya sebutkan baik yang dari Kementerian Agama maupun dari Dinas Pendidikan , karena itu sebagai operator madrasah saya harus siap segala sesuatunya”

⁶² Kuisisioner kepada Kepala Madrasah melalui *Whatsapp* tanggal 30 Maret 2022

⁶³ Wawancara penulis dengan Feri Setiawan , guru sekaligus Operator IT Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap pada Rabu, 30 Maret 2022



Sumber Data : Observasi penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.18. Aplikasi Layanan Digital
MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap

Dalam hal pembiasaan literasi digital di kalangan pendidik penulis juga meneliti penggunaan media sosial di kalangan guru dan tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Kabupaten Cilacap . Data yang penulis temukan dalam hal penggunaan media sosial di kalangan guru yaitu 12 orang menggunakan media whatsapp, dari 12 orang ada 6 orang memiliki akun *youtube*, dari 12 orang ada 10 pengguna *facebook*, dari 12 orang ada 6 pengguna *instagram* dan tidak ada satu orangpun yang memiliki akun *twitter*.⁶⁴

Terkait dengan penggunaan media sosial di kalangan guru dan tenaga kependidikan , saat kami tanyakan kepada kepala madrasah mendapatkan konfirmasi sebagai berikut :

“ penggunaan media sosial *whatsapp* memang saya wajibkan dan tekankan kepada

⁶⁴ Kuisisioner kepada guru pada tanggal 30 Maret 2022

semua guru karena berkaitan erat dengan urusan informasi kedinasan, surat menyurat, dan sebagainya. Disamping itu juga untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan wali murid dan sebagai wahana penyampaian pelajaran pada saat pandemi covid-19 untuk mendukung dengan pembelajaran jarak jauh...”⁶⁵

e. Pembiasaan Literasi Finansial

Hasil observasi penulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berkaitan dengan jumlah dan variasi buku literasi finansial masih sangat terbatas dan tidak penulis dapatkan data mengenai frekuensi peminjaman buku literasi finansial.⁶⁶

Salah satu pembiasaan literasi finansial yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya adalah dengan kegiatan menabung. Menurut Khoirul Anam : ⁶⁷

“Sebagian besar (90%) siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor sudah memiliki pengalaman menabung sederhana di sekolah yang dikoordinir oleh guru kelas, namun belum terlatih mengkalkulasi uang jajan untuk ditabung atau disisihkan, karena uang tabungan sudah dibekali khusus oleh orangtua”.

Terkait dengan kearifan lokal di Kecamatan Kroya, yaitu tradisi *bobok bumbung*⁶⁸ apakah juga diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya , ketika peneliti melakukan wawancara dengan Khoirul Anam mendapatkan konfirmasi sebagai berikut :⁶⁹

“ memang dulu disini juga pernah ada tradisi menabung menggunakan bumbung bambu dan dalam mengumpulkan infak siswa juga menggunakan bumbung bambu akan tetapi saat ini sudah tidak dijalankan lagi, pada saat pandemi intensitas kegiatan menabung siswa juga mengalami penurunan dengan adanya pembelajaran jarak jauh”.

Selain itu pembiasaan literasi finansial juga dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dalam bentuk wakaf tunai (wakaf uang). Kegiatan wakaf tunai yang dilakukan ini

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Kepala madrasah pada Rabu 06 April 2022

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Kepala madrasah pada Rabu 06 April 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Kepala madrasah pada Rabu 06 April 2022

⁶⁸ “Ratusan Warga Kroya Meriahkan Festival Bobok Bumbung Desa,” *SerayuNews* (blog), 24 Februari 2020, <https://serayunews.com/ratusan-warga-kroya-meriahkan-festival-bobok-bumbung-desa/>.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Kepala madrasah pada Rabu 06 April 2022

sejalan dengan anjuran Sri Mulyani⁷⁰. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani wakaf sebagai instrumen keuangan syariah masih belum dimanfaatkan secara optimal di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan literasi masyarakat terkait wakaf yang masih rendah.⁷¹



Sumber Data : Observasi penulis di lokasi penelitian

Gambar 4.19. Sertifikat Wakaf Tunai (uang) yang Diberikan Kepada MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap dari PCNU Kabupaten Cilacap⁷²

Pengenalan konsep berbagi (*sharing*) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara⁷³ juga diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya , Kabupaten Cilacap dalam bentuk santunan kepada anak yatim piatu. Menurut penuturan Khoirul Anam :⁷⁴

“kegiatan santunan kepada anak yatim piatu disini dilakukan bekerja sama dengan komite dan masyarakat untuk menentukan kriteria penerima santunan sebagai

⁷⁰ “Sri Mulyani: *Literasi Soal Wakaf Masih Rendah*,” Republika Online, 9 April 2021, <https://republika.co.id/share/qrafm7370>.

⁷¹ “Sri Mulyani.”

⁷² Observasi penulis saat penelitian lapangan pada Kamis 07 April 2022

⁷³ Dadang Saepuloh dan Iis Aisyah, *Hasil PKM (Penerapan Literasi Keuangan Islam Melalui gerakan “Kencleng” di SMK Lab Business School Tangerang)*, 2018.

⁷⁴ Wawancara online dengan Kepala MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya , Kabupaten Cilacap pada tanggal 30 April 2022 melalui aplikasi *whatsapp*

bentuk kepedulian sosial dan mengamalkan ajaran agama. Kegiatan santunan kepada anak yatim piatu biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan . Uang santunan berasal dari donasi para guru PNS dan Non PNS yang sudah mendapatkan Tunjangan Sertifikasi Guru .“



Sumber Data : Dokumen Madrasah

Gambar 4.20. Kegiatan Santunan kepada Anak Yatim Piatu

f. Pembiasaan Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Prinsip-prinsip literasi budaya dan kewargaan terdiri atas: (1) budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, (2) kesenian sebagai produk budaya, (3) kewargaan multikultural dan partisipatif, (4) nasionalisme, (5) inklusivitas, dan (6) pengalaman langsung.⁷⁵

Menurut Pratiwi, literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 oleh setiap orang terutama generasi millennial, agar mereka dapat tetap mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia. Negara

⁷⁵ “Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan di Sekolah Dasar ” , Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021

ini memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Negara Indonesia sebagai bagian dari dunia, turut terlibat dalam kancan perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana dan cerdas atas keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan di abad 21 ini.⁷⁶

Menurut Firman dalam *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan* kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan literasi budaya dan kewargaan di sekolah meliputi :

1. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kesenian/kebudayaan daerah.
2. Mengunjungi museum, tempat wisata, peninggalan sejarah, kantor kecamatan, kantor kelurahan, kantor polisi, kantor DPR, dll.
3. Melaksanakan festival seni di sekolah secara berkala yang melibatkan komite sekolah, publik dan pemangku kepentingan di daerah sekitar.
4. Mengundang narasumber yang merupakan pelaku seni.
5. Mengundang narasumber yang merupakan anggota kepolisian, TNI, kejaksaan, DPR, dll.
6. Menyelenggarakan atau mengikuti lokakarya (workshop) yang berkaitan dengan literasi kebudayaan dan kewargaan⁷⁷

Terkait dengan pembiasaan literasi budaya dan kewargaan menurut wawancara dengan kepala madrasah dilakukan dengan cara kegiatan ekstra kurikuler berupa rebana , kegiatan upacara bendera tiap hari Senin, penegakan aturan tata tertib guru dan tata tertib siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap . Khusus untuk kelas rendah sebelum pelajaran ada kegiatan mengucapkan Pancasila dan menyanyikan lagu garuda Pancasila.⁷⁸

Menurut Khoirul Anam kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan seperti yang dituturkan sebagai berikut:⁷⁹

“disini ada kegiatan ekstrakurikuler seni rebana dan sering mendapatkan juara tingkat kecamatan, disamping itu kunjungan ke tempat wisata dan museum juga dilakukan seperti ke sanggaluri park di Purbalingga..untuk ekstrakurikuler rebana kami mengundang pelatih tersendiri, guru guru

⁷⁶ Pratiwi dan Asyarotin, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia.”

⁷⁷ Firman, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Kepala madrasah pada Kamis 07 April 2022

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Kepala madrasah pada Kamis 07 April 2022

disini juga pernah mengikuti kegiatan workshop yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman seperti yang dilaksanakan oleh Kemenag dengan tema moderasi beragama melalui daring dan mendapatkan sertifikat juga”



Gambar 4.21. Kegiatan MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap diantaranya Kunjungan ke Tempat Wisata dan Musium

Terkait kedudukan pelajaran PKn penulis sebagai perwujudan literasi kewargaan menurut Hamid, PKn dengan kedudukan sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri di dalam kurikulum 2013, tidak terlepas dari empat pilar penyangganya, yakni : 1) Filsafat Pendidikan, 2) Hukum Tata Negara, 3) Sejarah Perjuangan Bangsa dan 4) Kehidupan Budaya yang menjadi lingkungan sosial dimana peserta didik berada.⁸⁰

⁸⁰ Solihin Ichas Hamid dkk., “Implementasi Model Literasi Kewargaan Berbasis Tradisi Lokal Sunda Melalui Pembelajaran Tembang Pupuh dan Nyanyian Permainan Anak di Jawa Barat,” 2020, 9.

Poin keempat inilah yang menjadi kata kunci di dalam pengembangan model pembelajaran PPKn, khususnya di sekolah dasar dimana kepentingan pembentukan sikap dan moral merupakan peluang besar adanya didalam kerangka pembentukan karakter warga negara yang baik pada masa depannya.⁸¹

Saat penulis tanyakan kepada kepala madrasah kedudukan pelajaran PKn sebagai penunjang literasi kewargaan , penulis mendapat jawaban sebagai berikut .⁸²

“Kalau bapak menanyakan kedudukan pelajaran PKn sebagai penunjang literasi kewargaan memang tidak seperti pada saat dulu dimana ada penataran P4. Saya rasakan sekarang Pkn hanya pelajaran pelengkap saja dan kurang mendapatkan tempat tersendiri ..itu sih hanya pendapat saya saja. Kalau dilihat dari alokasi waktu sesuai kurikulum 2013 memang cukup banyak yaitu antara 5 JPM sampai 6 JPM untuk masing-masing kelas dibawah pelajaran bahasa Indonesia dan hampir sama alokasi waktunya dengan pelajaran matematika”

Menurut Suastika dan Sukadi menyebutkan bahwa unsur pendidikan budaya dan kewargaan di antaranya identitas nasional, kebangsaan dan kewarganegaraan, hak dan kewajiban warga negara, demokrasi dan masyarakat madani Indonesia, wawasan nusantara, dan hak azasi manusia.⁸³



Gambar 4.22. Upacara Bendera Sebagai Bentuk

Literasi Kewargaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap

Berkaitan dengan pembentukan sikap moral yang baik di lingkungan

⁸¹ Hamid dkk.

⁸² Wawancara dengan Kepala Madrasah pada Senin 11 April 2022

⁸³ Pratiwi dan Asyarotin, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia.”

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya , Cilacap menurut penuturan guru kelas VI penulis mendapatkan pernyataan sebagai berikut :

“ ...dalam hal kedisiplinan waktu guru dan murid disini sangat berdisiplin pak , tidak ada toleransi terhadap guru yang datang terlambat. Jika ada guru yang berhalangan misalnya sakit harus menunjukkan surat keterangan dokter. Dalam hal pembiasaan kedisiplinan bagi siswa juga tidak ada perbedaan dengan guru...”⁸⁴

“Demikian juga dengan kedisiplinan waktu sopir antar jemput siswa karena disini ada mobil antar jemput siswa. Bisa Bapak bayangkan apa yang terjadi jika sopir antar jemput terlambat menjemput siswa yang sudah menunggu di beberapa titik, dan itu dilakukan setiap hari sebagai rutinitas harian.. “⁸⁵

Seperti yang penulis amati pada saat penulis melakukan observasi lapangan semua guru dan siswa begitu disiplin di madrasah baik dalam hal kegiatan pembelajaran, kedatangan di sekolah maupun jam istirahat.⁸⁶

Kegiatan-kegiatan bernuansa keagamaan yang diikuti oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap juga merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap dan moral yang baik seperti perlombaan MTQ pelajar dan kegiatan peringatan hari besar Islam.



Sumber Data : Dokumen madrasah

Gambar 4.23. Pembentukan Sikap dan Moral
dalam Bentuk Kegiatan PHBI dan Perlombaan MTQ Pelajar

⁸⁴ Hasil wawancara dengan guru kelas VI pada Senin 11 April 2022

⁸⁵ Hasil wawancara dengan guru kelas VI pada Senin 11 April 2022

⁸⁶ Observasi peneliti pada tanggal 07 April 2022

3. Analisis Data

Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk menganalisis upaya membangun literasi madrasah untuk membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data pada waktu tertentu. Ketika wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari yang diwawancarai. Apabila jawaban dari yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data dilakukan terus menerus sampai tuntas.⁸⁷

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari observasi, wawancara dan dokumentasi penulis akan menganalisis upaya membangun literasi madrasah untuk membentuk Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap melalui usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pihak madrasah dalam mewujudkan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) dan pada pembiasaan enam literasi dasar.

Perwujudan Ekosistem Literat (ESL) pada lingkungan fisik sudah terlihat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap karena kesan yang pertama kali penulis rasakan secara fisik sangat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Kebersihan dan keindahan madrasah juga begitu terasa. Taman baca di halaman madrasah diperuntukkan bagi kegiatan literasi sehingga warga sekolah merasa aman dan nyaman. Pun demikian bahan cetak kaya teks juga mudah ditemukan di sepanjang koridor, di dalam ruang kelas maupun ruangan yang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Beers :⁸⁸

“The physical environment should be welcoming and conducive to learning. This category refers to all those items that include the physical and material aspects of school, including how well the building is maintained and cared for, whether the grounds and classrooms are clean, whether classrooms are visible and inviting,

⁸⁷ W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*.

⁸⁸ Carol S, James W, dan Jeffrey O, *A Principal's Guide to Literacy Instruction*.hal 41

whether staff have ample textbooks and supplies, and whether students feel safe and comfortable.

Perwujudan lingkungan sosial sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru, kerja sama antar guru. Pemberian penghargaan kepada siswa dan serta komunikasi yang erat antar guru dan wali murid. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Beers:⁸⁹

“The social environment is shaped by the types of communication and interaction at school. In a positive social environment, teachers are collegial and open in their communication process. Parents and teachers frequently work together as partners. Staff members are part of decision making and they are open to students’ suggestions. They are comfortable with conflict resolution and expressing their opinions in a supportive and trusting atmosphere”.

Dalam hal lingkungan akademik sudah terlihat ada upaya untuk menyediakan kebutuhan yang mendukung hal-hal yang bersifat akademik seperti penggunaan kurikulum 2013 di semua kelas yang sangat mendukung GLS, kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran baik yang nyaring, didalam hati, maupun membaca terpandu sudah dilaksanakan. Harapan yang tinggi dari guru terhadap siswanya agar menjadi siswa yang cerdas juga turut mendukung kinerja mereka. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Beers:⁹⁰

“The final aspect of school climate is referred to as the academic environment that promotes learning. In a school that has a positive academic environment, there are high expectations for all students and all students are expected to succeed. In this environment, teachers monitor the progress of their students regularly and make adjustments in their teaching accordingly. When assessments are conducted, the results are shared with students and their parents on a regular basis. In a school where there is a strong academic environment, the achievements of students are positively reinforced in both public and private ways

Sedangkan faktor penghambat upaya untuk menciptakan Ekosistem Sekolah Literat (ESL) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap antara lain :

- 1) Kurang bervariasinya bahan kaya teks seperti poster-poster, kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.

⁸⁹ Carol S, James W, dan Jeffrey O.

⁹⁰ Carol S, James W, dan Jeffrey O.

Bahan kaya teks merupakan *hidden* kurikulum yang akan selalu dibaca oleh siswa setiap hari. Bahan kaya teks ini seharusnya rutin dilakukan pergantian apabila sudah rusak atau sudah lama, tidak hanya pada saat sekolah akan menghadapi akreditasi saja.

2) Kurang terawatnya ruang perpustakaan

Bukan menjadi rahasia lagi apabila keberadaan perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dan mempunyai peran vital dalam melestarikan budaya literasi khususnya membaca. Tujuan berdirinya sebuah perpustakaan adalah untuk menciptakan masyarakat yang terpelajar dan terdidik, memiliki budaya membaca yang baik, berbudi pekerti luhur serta menciptakan pendidikan sepanjang hayat/ *long life education*.

Perpustakaan bukanlah sebatas gudang penyimpanan lembaran-lembaran kertas atau buku. Perpustakaan diharapkan menjadi sarana belajar siswa, tempat rekreasi kultural, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Program perpustakaan digital yang sedang dijalankan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap juga belum bisa maksimal karena terkendala penyediaan sarana dan prasarana peralatan IT karena membutuhkan biaya yang cukup banyak.

3) Kondisi buku yang mulai rusak, berdebu dan koleksi buku kurang bervariasi.

Hal ini akan mengakibatkan turunnya minat siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor terhadap budaya literasi terutama membaca. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca adalah faktor internal, seperti intelegensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap, serta kebutuhan psikologis. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca, seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru, televisi, serta film.

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa akan cenderung malas membaca buku yang kondisi fisiknya rusak dan pilihan bacaan yang terbatas.

- 4) Tidak semua anak mempunyai motivasi dan minat yang sama terhadap literasi.

Keberadaan buku-buku terutama bacaan anak yang beragam dan kondisi buku yang baik sangat dibutuhkan untuk menarik minat siswa. Akan tetapi karena berbagai alasan seperti keterbatasan dana dalam pengadaan buku baru, serta perawatan yang kurang menyebabkan turunnya minat anak terhadap literasi terutama minat baca.

Koleksi buku Perpustakaan dan minat baca siswa merupakan satu hal yang berkaitan. Salah satu aspek penting menghidupkan Perpustakaan adalah dengan koleksi bahan bacaan yang variatif. Menurunnya peran Perpustakaan ditengarai oleh ketersediaan bahan bacaan.

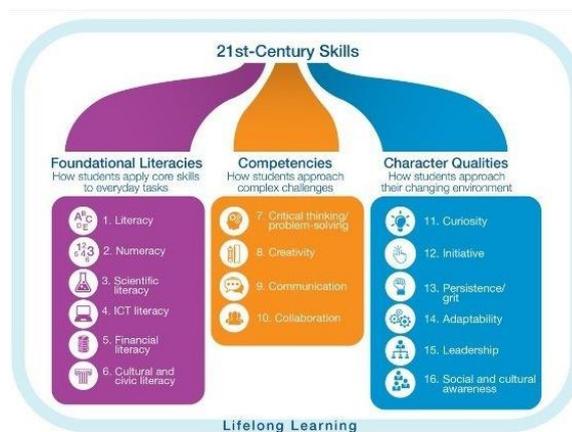
- 5) Tidak adanya tenaga pustakawan yang khusus mengurus perpustakaan.

Karena keterbatasan dana di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor maka belum ada tenaga Pustakawan. Selama ini peminjaman buku paket kurikulum 2013 langsung ditangani oleh guru kelas.

- 6) Belum terbentuknya Tim Literasi Madrasah (TLM)

Dalam hal pembiasaan enam literasi dasar sudah dilakukan oleh warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap baik literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial maupun literasi budaya dan kewargaan sesuai harapan World Economic Forum yang berkolaborasi dengan The Boston Consulting Group (WEF & BCG) mengenai keterampilan yang diperlukan di abad 21 yang tercantum di dalam *New Vision for Education: Unlocking the Potential of Technology*.⁹¹

⁹¹ Nugraha Dipa dan Dian Octavianah, "Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia," JPE (Jurnal Pendidikan Edutama), 2020, <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>.



Bagan 4.1. Keterampilan Abad 21

Berikut analisis penulis terkait pembiasaan enam literasi dasar sudah dilakukan oleh warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap baik literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial maupun literasi budaya dan kewargaan dan faktor penghambatnya :

Literasi Baca dan Tulis, kegiatan berkenaan pembiasaan literasi baca tulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah berkaitan dengan kegiatan membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*) yang dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran. Disamping itu ada pula layanan lambat baca tulis kepada siswa kelas rendah (kelas I sampai kelas III).

Menurut analisis penulis kegiatan tersebut dalam rangka untuk meningkatkan kecakapan membaca tingkat tinggi yang pada akhirnya pemahaman dan potensi siswa akan berkembang yang dibutuhkan sekali di lingkungan sosial siswa nantinya. Hal ini sudah sesuai dengan teori menurut Djojo Saryono dalam Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN) :

“literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai

tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial”.⁹²

Adapun faktor faktor penghambat dari pelaksanaan literasi baca tulis di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap yang dapat penulis analisis adalah kondisi perpustakaan yang kurang terawat, tidak adanya tenaga pustakawan, kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring, didalam hati dan terpandu tidak dilakukan tiap hari oleh guru masing-masing kelas, tidak tersedia dengan cukup buku buku non pelajaran seperti ensiklopedia, layanan lambat baca tulis yang dilakukan oleh guru juga belum terjadwal dan terprogram dengan baik.

Literasi numerasi, kegiatan berkenaan pembiasaan literasi numerasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah berkaitan dengan penggunaan KIT matematika oleh guru. Hal ini sudah sesuai dengan teori yaitu :

“Literasi numerasi merupakan aktivitas literasi yang menekankan pada pengetahuan dan kecakapan untuk memperoleh, menginterpretasikan, penggunaan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Bentuk kemampuan tersebut bisa menganalisis informasi dalam bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

Menurut analisis penulis penggunaan KIT matematika oleh guru merupakan bentuk mengkomunikasikan hal-hal yang bersifat abstrak ke dalam bentuk yang kongkret sehingga siswa tidak hanya membayangkan , akan tetapi lebih memahami konsep secara lebih nyata. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yetkin :

*“Building mathematical concepts by making connections of abstract symbols to concrete materials with the use of manipulatives, music, and drama are vital ways to engage tactile, auditory, and kinesthetic activity in learning. Engaging as many of the five senses as possible helps make the abstract more concrete for the learner”.*⁹³

Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan literasi sains di

⁹² Djoko, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*.

⁹³ Bradley dkk., *“Teaching Mathematics to Elementary School Students Using a Variety of Tools.”*

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah intensitas penggunaan KIT matematika yang masih kurang serta koleksi bacaan bertema literasi numerasi yang masih jauh dari kondisi ideal dan tidak ada kegiatan peminjaman buku bertema literasi numerasi. Disamping itu juga tidak ada permainan literasi numerasi, seperti :
ultrasi,dsb.

Literasi Sains, kegiatan berkenaan pembiasaan literasi sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah berkaitan dengan penggunaan KIT IPA dalam pembelajaran dan digunakannya kurikulum 2013 . Menurut penulis dengan penggunaan KIT IPA dapat menjelaskan kepada siswa tentang fenomena ilmiah dan digunakannya pendekatan *scientific* seperti yang tercantum dalam kurikulum 2013 dapat diambil kesimpulan berdasarkan fakta sesuai isu-isu yang terkait sains.

Hal ini sudah sesuai dengan teori menurut PISA 2006 yaitu :

“literasi sains dapat dicirikan sebagai terdiri dari empat aspek yang akan diperoleh yaitu:1) menyadari situasi kehidupan yang melibatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini adalah konteks untuk unit penilaian dan barang-barang; 2) memahami dunia alam, termasuk teknologi, atas dasar pengetahuan ilmiah yang meliputi pengetahuan tentang alam dan pengetahuan tentang ilmu itu sendiri; 3) kompetensi mencakup mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menggunakan bukti ilmiah sebagai dasar argumen mengambil kesimpulan dan keputusan.⁹⁴

Dalam proses pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap tidak hanya menerapkan literasi sains dengan menggunakan pendekatan saintifik 5M saja tetapi dipadukan pula menggunakan literasi teknologi Informasi dengan penggunaan media audio visual seperti LCD Proyektor . Semua literasi tersebut terpadu dalam sebuah paket kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk SD dalam Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan literasi sains di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten

⁹⁴ Karli, “Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.”

Cilacap adalah intensitas penggunaan KIT IPA yang masih kurang serta koleksi bacaan bertema literasi sains yang sangat kurang dan tidak ada kegiatan peminjaman buku bertema literasi sains.

Literasi Digital, kegiatan berkenaan pembiasaan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap sudah dilakukan dalam pembelajaran oleh guru, untuk berkomunikasi sesama guru maupun dengan wali murid yaitu dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp* yang digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan informasi dalam bidang kedinasan atau untuk kelancaran tugas. Hal ini sudah sesuai dengan teori yaitu :

“Literasi digital adalah aktivitas literasi yang menekankan pada konteks kemahiran menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi di kehidupan sehari-hari peserta didik”.

Digunakannya referensi dari internet oleh guru merupakan bentuk pembelajaran berbasis literasi digital yang merupakan bentuk akomodasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang didorong untuk mencari informasi melalui berbagai referensi, baik berupa materi cetak maupun digital.⁹⁵

Selain itu menurut penulis pemberian tugas dengan menggunakan *e-learning* merupakan bentuk konversi pembelajaran dari berbasis kertas diganti ke berbasis ke bentuk digital sehingga dapat menghemat penggunaan kertas, sebagaimana dikatakan oleh Danang Wahyu Puspito bahwa :

“Gerakan literasi digital di kelas kegiatan literasi sekolah sekarang sudah mulai bergeser dari literasi baca tulis konvensional dengan menggunakan media cetak ke media elektronik yang lazim disebut literasi digital. Pemberian tugas dan kegiatan literasi digital ini dilakukan selain untuk menghemat penggunaan kertas yang bisa mengganggu lingkungan hidup karena penggunaan kertas bisa diganti ke bentuk digital.”⁹⁶

⁹⁵ Danang Wahyu Puspito, “Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah,” t.t., 96.

⁹⁶ Puspito.

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan literasi digital di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah koleksi bacaan bertema literasi numerasi yang sangat kurang dan tidak ada kegiatan peminjaman buku bertema literasi numerasi. Disamping itu sarana dan prasarna untuk penunjang literasi digital masih jauh dari rasio jumlah siswa dan belum ada ruangan laboratorium komputer untuk mengakses internet bagi siswa.

Literasi Finansial, kegiatan berkenaan pembiasaan literasi finansial di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah dengan adanya kegiatan menabung siswa yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang konsep *saving* yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan finansial siswa itu sendiri (individu) di kemudian hari. Sedangkan kegiatan pengumpulan infak merupakan pemahaman konsep *sharing* bagi siswa oleh guru.

Hal ini dikemukakan oleh Farinia Fianato dalam *Materi Pendukung Literasi Finansial* yang mengatakan :

Ruang lingkup literasi finansial meliputi pengenalan sumber daya ekonomi (*earning*) , sosialisasi dan kampanye gaya hidup ughari (moderasi) , Pengenalan konsep menyimpan (*saving*) , pengenalan konsep berbagi (*sharing*) dengan berbasis pada kearifan lokal, ajaran agama, dan negara.⁹⁷

Keikutsertaan gerakan wakaf tunai dan pemberian santunan kepada anak yatim di bulan romadhan yang dilakukan oleh tenaga pendidik merupakan bentuk partisipasi untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan merupakan pemahaman konsep *sharing* (berbagi) sesuai ajaran Islam.

Semua kegiatan literasi finansial di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap pada hakekatnya bertujuan untuk kampanye hidup hemat, menabung, berbagi ke sesama. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Seperti dikemukakan oleh Farinia dalam *Materi Pendukung Literasi Finansial* yaitu :

⁹⁷ Farinia, *Materi Pendukung Literasi Finansial*.

“Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.⁹⁸

Faktor penghambat dari pembiasaan literasi finansial di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah dalam pelaksanaan kegiatan menabung belum bekerja sama dengan pihak perbankan dan kesadaran untuk berbagi kepada sesama dalam bentuk santunan anak yatim sering mengalami pasang surut karena berbenturan dengan kepentingan memenuhi kepentingna ekonomi guru itu sendiri. Disamping itu kesadaran siswa untuk menyisihkan uang jajan untuk ditabung masih sangat rendah. Masih kurangnya koleksi bacaan bertema literasi finansial dan tidak ada kegiatan peminjaman buku bertema literasi finansial juga menjadi faktor penghambat literasi finansial.

Literasi Budaya dan Kewargaan, kegiatan berkenaan pembiasaan literasi budaya dan kewargaan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah berkaitan dengan adanya aktivitas literasi yang menekankan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia, hal ini diwujudkan dengan kegiatan berkunjung ke museum dan tempat wisata untuk memperkenalkan kepada siswa budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia.

Selain itu adanya tim budaya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap berupa tim rebana yang sering mendapatkan kejuaraan merupakan sasaran dari literasi budaya dan kewargaan itu sendiri yaitu untuk meeningkatkan jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah. Sebagaimana dikatakan oleh Firman Hadiansyah :⁹⁹

Sasaran Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah adalah :

- a. Meningkatnya jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;

⁹⁸ Farinia.

⁹⁹ Firman, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*.

- b. Meningkatnya intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran; dan
- c. Meningkatnya jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah

Sedangkan kegiatan seperti upacara bendera merupakan perwujudan kewajiban bela negara dan memupuk patriotisme . Hal ini sudah sesuai dengan teori dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu :

Literasi budaya merupakan, “Kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa”.¹⁰⁰

Dalam ketertiban seluruh warga madrasah aturan sekolah menurut pandangan penulis sudah mencerminkan adanya kepatuhan. Sedangkan dalam hal toleransi antar warga madrasah sudah ada sikap saling menghormati dan bekerja sama. Menurut pandangan penulis hal tersebut merupakan ketrampilan sosial yang harus terus dipupuk sebagaimana dikatakan oleh Agustriana :¹⁰¹

“Keterampilan sosial diperlukan untuk berhubungan dengan keluarga, teman, dan tetangga di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan keterampilan sosial, anak dibantu oleh guru. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya dengan memberikan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan masyarakat”.

Faktor penghambat dari pembiasaan literasi budaya dan Kewargaan di di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah kurangnya waktu untuk melakukan kegiatan budaya karena guru pendamping waktunya berbenturan dengan kepentingan lain. Belum adanya program yang terukur untuk mencetak regenerasi siswa yang sudah lulus yang pernah menjadi tim kesenian.

Selain itu kurang sekali koleksi bahan bacaan bertema budaya dan

¹⁰⁰ Pratiwi dan Asyarotin, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia.”

¹⁰¹ Ahsani dan Azizah, “Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi.”

kewargaan serta tidak adanya kegiatan peminjaman buku bertemakan budaya dan kewargaan di perpustakaan. Minimnya jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh instansi terkait juga turut menjadi faktor penghambat literasi budaya dan kewargaan.



BAB V

SIMPULAN , REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Setelah seluruh tahap penelitian dilakukan, mulai dari observasi pendahuluan, pengkajian teori dan penelitian di lapangan, serta pengolahan analisis hasil penelitian. Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Dalam upaya mewujudkan Ekosistem Sekolah yang Literat (ESL) sudah dilakukan dalam bentuk :

- a. Lingkungan fisik

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap sudah menciptakan lingkungan kaya teks dimulai dari ruangan kelas, poster motivasi dan kata-kata mutiara. Area kaya literasi juga memanfaatkan halaman dan area masjid. Beberapa titik di halaman madrasah dibuat taman baca dibawah pohon yang rindang.

Adapun perpustakaan sudah ada cukup lama tapi hanya sebatas untuk menyimpan buku-buku lama dan pojok baca sudah ada di tiap kelas akan tetapi belum ditata dengan baik supaya menarik perhatian siswa untuk membaca.

- b. Lingkungan Sosial dan afektif

Pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik dan kepala madrasah sudah berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru.

- c. Lingkungan Akademik

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring(*reading aloud*), membaca bersama(*shared reading*),membaca terpandu (*guided reading*) dengan menggunakan buku paket tematik Kurikulum 2013 pada

halaman khusus sudah dijalankan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap namun buku yang dibaca bukanlah buku cerita melainkan buku pelajaran dan waktunya bisa lebih dari 15 menit.

- 2) Sudah ada pembiasaan dalam hal literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya dan kewargaan akan tetapi belum ada program yang sistematis dan evaluasi yang mengacu pada indikator Standar Kemendikbud.
- 3) Kegiatan memilih buku bacaan dan peminjaman buku bertema literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya dan kewargaan untuk siswa belum dilakukan karena memang belum tersedia buku bacaan non pelajaran yang memadai di sekolah.
- 4) Belum ada Tim Literasi Madrasah (TLM) yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, melaporkan serta mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka tidaklah berlebihan kiranya peneliti memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian, dan dapat dijadikan pertimbangan untuk lebih mengembangkan strategi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang literat (ESL) dan mengembangkan pembiasaan enam kemampuan dasar literasi. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi tenaga pendidik dan kependidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap diharapkan untuk selalu mempertahankan konsistensi dan mengembangkan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sebagai suatu gerakan supaya siswa bisa menjadi generasi yang literat sejak dini dan bisa dibawa hingga kemudian hari.

Pengembangan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dapat dilakukan dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya gerakan literasi sekolah, mengadakan kegiatan evaluasi antar guru di setiap bulan guna mengetahui barangkali ada kekurangan ataupun sarana, prasarana dan fasilitas lain yang harus diperbarui dan dipenuhi. Ada beberapa cara untuk peningkatan kualitas layanan antara lain:

- b. Hendaknya mulai mempertimbangkan untuk melakukan program membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*) berupa buku cerita (non pelajaran), bukan hanya buku pelajaran.
- c. Perlu diseriuskan upaya realisasi pendirian pojok baca kelas atau *library corner* dengan penataan buku yang menarik dan ditingkatkan koleksi buku non-pelajaran.
- d. Hendaknya ditingkatkan lingkungan kaya literasi dengan lebih mendayagunakan majalah dinding yang sudah tersedia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.
- e. Jika pojok baca kelas atau *library corner* sudah berdiri, hendaknya mulai ada pendampingan (membantu) siswa dalam memilih buku bacaan.
- f. Pelibatan publik dapat diperluas dengan komunitas yang lebih banyak, sehingga dapat dibuka penerimaan sumbangan buku-buku bacaan dari masyarakat luas tersebut.
- g. Pembentukan Tim Literasi Madrasah (TLM) yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, melaporkan serta mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap.

- h. Pembiasaan enam literasi dasar yang sudah berjalan perlu ditingkatkan kegiatannya dengan memperhatikan dan mengacu indikator dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai landasan gerakannya. Adapun point-point yang perlu ditingkatkan, antara lain :
- 1) Pada pembiasaan literasi baca tulis : pemanfaatan perpustakaan yang lebih berdaya guna dengan menyediakan buku non-pelajaran serta merekrut pustakawan untuk mengelola peminjaman buku perpustakaan yang dananya diambilkan dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS).
 - 2) Pada pembiasaan literasi numerasi: memperbanyak tulisan cetak penunjang literasi numerasi berupa poster-poster yang ditempel pada tembok sekolah , memperbanyak intensitas penggunaan KIT matematika, serta menciptakan permainan-permainan literasi numerasi, seperti : ultrasi (ular tangga numerasi), Corong Penjumlahan dari barang bekas , Yuk Berjuang, dan sebagainya.
 - 3) Pada pembiasaan literasi sains : memperbanyak tulisan cetak penunjang literasi sains berupa poster-poster yang ditempel pada tembok sekolah dan memperbanyak intensitas penggunaan KIT IPA.
 - 4) Pada pembiasaan literasi digital : pendirian laboratorium komputer sederhana untuk mendukung *e-learning* dengan memanfaatkan koneksi internet sehingga dapat mempermudah untuk mendapatkan akses informasi enam dasar literasi.
 - 5) Pada pembiasaan literasi finansial : kegiatan menabung yang sudah berjalan selama ini sebaiknya melibatkan pihak ketiga yaitu perbankan untuk menjaga kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan dan pembentukan koperasi sekolah berupa

pelayanan pembelian alat tulis dan atribut baju seragam sekolah.

- 6) Literasi budaya dan kewargaan : pembentukan komunitas atau kelompok budaya yang unsur anggotanya siswa dalam kegiataanya berupa latihan kesenian sesuai budaya lokal dan kesenian bernafaskan Islam, mengadakan kegiatan setiap peringatan hari besar nasional (PHBN) dan peringatan hari besar Islam (PHBI).
- 2) Bagi siswa, diharapkan dengan dilaksanakannya gerakan literasi sekolah ini, setiap siswa dapat selalu mengembangkan enam kemampuan dasar literasi pada diri masing-masing siswa, diharapkan untuk selalu menjaga sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan program gerakan literasi sekolah. Diharapkan semua siswa selalu antusias pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan enam kemampuan dasar literasi literasi, pertahankan konsistensi kebiasaan membaca buku pelajaran ataupun non pelajaran selama berada di sekolah dengan mengunjungi perpustakaan sekolah atau memanfaatkan pojok baca yang berada di kelas masing-masing.
 - 3) Bagi peneliti lain, diharapkan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan baik apabila melakukan penelitian yang masih berhubungan dengan gerakan literasi sekolah sebagai upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang literat dan mengembangkan pembiasaan enam kemampuan dasar literasi di lingkungan sekolah.

A. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) sangat diperlukan sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya literasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Sehingga enam kemampuan dasar literasi yang terdiri dari : literasi baca tulis, literasi numerasi, literas sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan dapat dikuasai dan diterapkan

dalam keseharian serta menjadi budaya di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi antara lain:

1. Berguna untuk kepentingan ilmiah menyangkut perwujudan Ekosistem Sekolah Literat (ESL).
2. Berguna untuk kepentingan ilmiah menyangkut Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) sebagai upaya untuk mengembangkan enam kemampuan dasar literasi.
3. Sebagai masukan bagi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap agar tetap membudayakan Gerakan Literasi Madrasah (Gelem) sebagai upaya mewujudkan Ekosistem Lingkungan Sekolah Literat (ESL) dan mengembangkan pembiasaan enam kemampuan dasar literasi dalam rangka mencetak generasi yang cerdas, berwawasan luas dan Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibd. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Ahsani, Eva luthfi Fakhru, dan Nur Rufidah Azizah. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Ketrampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 01 (3 Juni 2021): 7–16. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.
- Ali Ibrahim, Gufran. *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Aminah, Siti. "Best Practise Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Literat Dan Media Pembelajaran Literasi Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas Awal." *TEACHER*. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru* 1, no. 1 (19 September 2021): 55–64. <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i1.517>.
- Atiaturrahmaniah, Pancor, Musabihatul Kudsiah, dan Dina Fadilah. "Analisis Deskriptif Pola Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Hamzanwadi Pancor." *PROCEEDING UMSURABAYA* 1, no. 1 (12 April 2021). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/7862>.
- Aulia, Gina, Andriyani Rahmah Fahriati, Tri Okta Ratnaningtyas, Sheila Meitania Utami, Rita Dwi Pratiwi, Nurwulan Adi Ismaya, Fenita Purnama Sari Indah, dkk. "Edukasi Pencegahan Covid-19 Dengan Protokol Kesehatan 5m Dan Pentingnya Multivitamin Di Masa Pandemi Covid-19." *JAM: Jurnal Abdi Masyarakat* 2, no. 1 (28 november 2021): 133–40.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," no. 1 (2010): 17.
- Bradley, Jennifer R., Charles E. Notar, Donna F. Herring, dan Charlotte K. Eady. "Teaching Mathematics to Elementary School Students Using a Variety of Tools." *Asian Social Science* 4, no. 4 (10 Februari 2009): p60. <https://doi.org/10.5539/ass.v4n4p60>.
- SINDOnews.com. "Budaya Membaca di Indonesia Jauh Tertinggal." Diakses 21 Agustus 2021. <https://edukasi.sindonews.com/berita/1182242/144/budaya-membaca-di-indonesia-jauh-tertinggal>.
- Carol S, Beers, Beers James W, dan Smith Jeffrey O. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: The Guilford Press, 2010.
- David, Wray, dan Medwell Jane. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*. London: RoutledgeFalmer, 2004.
- Deni, Hadiansah, dan Sauri R. Supyan. "Gerakan Lliterasi Baca-Tulis (GLBT) dalam Membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL) pada SMA di Kabupaten Garut."

Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia 3 (2021).

- Deti, Nudiati, dan Sudiapermana Elih. “*Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa.*” *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 3, no. 1 (t.t.): 1. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i2.307>.
- Dewi, Dinie Anggraeni, Solihin Ichas Hamid, Farah Annisa, Monica Oktafianti, dan Pingkan Regi Genika. “*Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital.*” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (20 Oktober 2021): 5249–57. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.
- Dipa, Nugraha, dan Dian Octavianah. “*Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia.*” *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 2020. <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE>.
- Djamba, Yanyi K., dan W. Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Vol. 30, 2002. <http://www.jstor.org/stable/3211488?origin=crossref>.
- Djoko, Saryono. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Ekowati, Dyah Worowirastrri, Yuni Puji Astuti, Ima Wahyu Putri Utami, Innany Mukhlisina, dan Beti Istanti Suwandayani. “*Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah 1 Malang.*” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no. 1 (12 Februari 2019): 93–103. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>.
- Madrasah Aliyah Negeri 1 Bima. “*E-Learning Madrasah, Aplikasi Gratis dari Kemenag.*” 7 November 2020. <https://man1bima.sch.id/e-learning-madrasah-aplikasi-gratis-dari-kemenag/>.
- Farinia, Fianto. *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Fasha, Ria. “*Menumbuhkan Semangat Literasi Melalui Keluarga.*” *Ria Fasha Personal Blog (blog)*. Diakses 7 April 2022. <https://www.riafasha.com/2019/09/menumbuhkan-semangat-literasi.html>.
- Firman, Hadiansyah. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Gong, Gol A. *Gempa Literasi*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hamid, Solihin Ichas, Tuti Istianti, Ferri Firmansyah, dan Helmi Ismail. “*Implementasi Model Literasi Kewarganegaraan Berbasis Tradisi Lokal Sunda Melalui Pembelajaran Tembang Pupuh Dan Nyanyian Permainan Anak Di Jawa Barat.*” 2020, 9.
- Hanafiyah, Faizatul. “*Literasi Lintas Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pada Sekolah Menengah Kejuruan.” BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi 1, no. 2 (27 November 2017): 41–47. <https://doi.org/10.17977/um008v1i22017p041>.

Hastuti, Sunu, dan Nia Agus Lestari. “Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan Dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri.” Jurnal Basataka (JBT) 1, no. 2 (30 Desember 2018): 29–34. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.34>.

Henny, Noverita, dan Sharina Munggaraning Westhisi. “Pembelajaran Literasi Finansial dalam Perkembangan Sosial Emosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menabung di RA Nurul Yusro”. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif).” Diakses 25 September 2021. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/8024/0>.

Hewi, La, dan Muh. Saleh. “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi 04 (Juni 2020).

Hidayat, Muhammad Hilal, Imam Agus Basuki, dan Sa’dun Akbar. “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.” Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan 3, no. 6 (1 Juni 2018): 810–17. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>.

Indragiri, Catur Ampri, John Suprihanto, dan Mudasetia Hamid. “Upaya Peningkatan Literasi Baca Tulis Melalui Pembiasaan Menulis Jurnal Harian Anak Kelas 4 SDN Kretek.” Masters, STIE Widya Wiwaha, 2019. <http://stieww.ac.id>.

“INOVASI - Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia.” Diakses 7 April 2022. <https://www.inovasi.or.id/id/>.

J. Moeloeng, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2014.

Karli, Hilda. “Implementasi Literasi Sains dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar,” 2018, 19.

“Kerangka Berpikir: Pengertian, Cara Membuat, dan Contoh Lengkap.” Diakses 10 Mei 2022. <https://penerbitdepublish.com/kerangka-berpikir/>.

Khotibul, Iman. “Pembelajaran Literasi pada Anak di Rumah Kreatif Wadas Kelir Kelurahan Karanglesem Purwokerto Selatan.” Masters, IAIN Purwokerto, 2019. <https://repository.iainpurwokerto.ac.id/5730/>.

Kisyani, dan Laksono. *Seri Manual GLS Guru Sebagai Teladan Literasi*. 1 ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019.

Kurniawan, Deny, Ani Rachmawati, Dina, dan Anwar Christianto. “Madrasah Literasi Berbasis Integratif.” EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 2, no. 1

(6 Januari 2021): 41–51.

- Maghfiroh, Fadhilah Lailatul, Siti Maghfirotn Amin, Muslimin Ibrahim, dan Sri Hartatik. “Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (20 Agustus 2021): 3342–51. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1341>.
- “Majalah Jendela: Enam Komponen Literasi Dasar.” Diakses 4 April 2022. <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/enam-komponen-literasi-dasar>.
- Maryana, Naning. “Strategi ‘S-M-A-R-T’ dalam Pengelolaan Literasi Madrasah Menuju Good Practice School Di MTS Pesantren Terpadu Al Fauzan.” *Madaris: Jurnal Guru Inovatif* 1 (2020).
- Maryandi, Riko, Hery Kresnadi, dan Siti Halidjah. “Penggunaan Kit IPA Pada Materi Energi Panas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 2, no. 8 (26 Agustus 2013). <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i8.2985>.
- Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Dunia Dosen. “Mengenal Macam-Macam Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian -,” 28 Juni 2021. <https://www.duniadosen.com/macam-macam-analisis-data-kualitatif/>.
- “Modul Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2021.
- Morrow, Lesley Mandel. *Developing Literacy in Preschool (Tools for Teaching Literacy)*. New York: The Guilford Press, 2007.
- Muhammad, Randy Fananta. *Materi Pendukung Literasi Sains*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Nasaruddin, Nasaruddin. “Media Dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika.” *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 3, no. 2 (2015): 21–30. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v3i2.232>.
- Nur, Afni, dan M. Agung Rokhimawan. “Literasi Sains Peserta Didik Kelas V Di MIN Tanuraksan Kebumen.” *FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10 (2018).
- Nurdiana, Mila, Yosi Nur Kholisho, dan Ahmad Fathoni. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis CD Interaktif Pada Materi Simulasi Digital Menggunakan Adobe Flash.” *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika* 2, no. 2 (24 Desember 2018): 84–92. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v2i2.925>.
- Nurhasnawati, Nurhasnawati. “Pendidikan Madrasah dan Prospeknya Dalam Pendidikan Nasional.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 1 (2 Juni 2015): 85–98.

<https://doi.org/10.24014/potensia.v1i1.1243>.

Nurjanah, Ervina, Agus Rusmana, dan Andri Yanto. “*Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources.*” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 3, no. 2 (5 Desember 2017): 117–40. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>.

Okezone. “*Masyarakat Diminta Pahami 6 Jenis Literasi: Okezone Nasional.*” <https://nasional.okezone.com/>, 14 Maret 2019. <https://nasional.okezone.com/read/2019/03/14/337/2029875/masyarakat-diminta-pahami-6-jenis-literasi>.

“*Pengertian Alat Peraga Matematika.*” Diakses 26 April 2022. <http://www.alatperaga.com/article/detail/72/pengertian-alat-peraga-matematika>.

“*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015,*” 29 Mei 2021. <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2015/>.

Prasetyo, Sigit. “*Optimalisasi Penggunaan KIT IPA dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar (SD).*” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 3, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v3i1.16>.

Pratiwi, Anggi, dan Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. “*Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi Millennial di Indonesia.*” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (30 Juni 2019): 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.

Puspito, Danang Wahyu. “*Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah,*” t.t., 96.

Ratnasari, Eka. “*Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini.*” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8 (16 November 2020): 182. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003>.

SerayuNews. “*Ratusan Warga Kroya Meriahkan Festival Bobok Bumbung Desa,*” 24 Februari 2020. <https://serayunews.com/ratusan-warga-kroya-meriahkan-festival-bobok-bumbung-desa/>.

Rijali, Ahmad. “*Analisis Data Kualitatif.*” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Rintaningrum, Ratna. “*Literacy: Its Importance and Changes in the Concept and Definition.*” *TEFLIN Journal* 20 (1 Januari 2009).

Rohim, Dhina Cahya, dan Septina Rahmawati. “*Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar.*” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian* 6, no. 3 (10 September 2020): 230–37. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>.

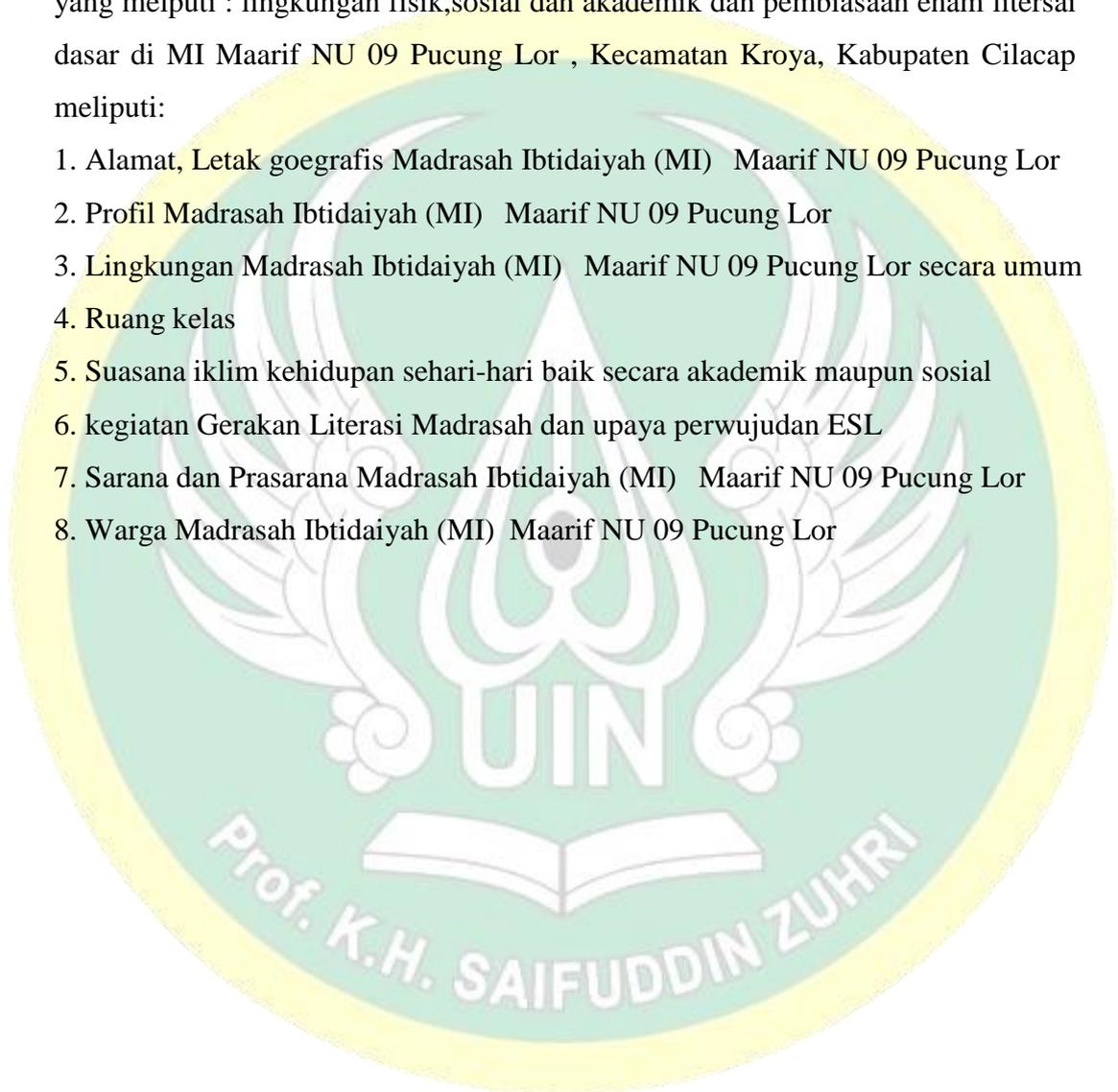
- Rohmah, Balqis Fauzatul. "Strategi Guru dalam Membina Literasi Sains di Madrasah Ibtidaiyah." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rullie, Nasrullah. *Matei Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Sadri, Muhammad. "Pemberdayaan Siswa Melalui Edukasi Keuangan Sejak Dini Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Cerdas Mengelola Uang." Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan 1, no. 1 (4 Oktober 2019): 290–95. <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3630>.
- Saepuloh, Dadang, dan Iis Aisyah. *Hasil PKM (Penerapan Literasi Keuangan Islam Melalui gerakan "Kencleng" di SMK Lab Business School Tangerang)*, 2018.
- Samto. "Literasi Untuk Menghadapi Persaingan Global Abad 21." Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, t.t.
- Shodiq, Imam Ja'far, dan Husniyatus Salamah Zainiyati. "Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp sebagai Solusi Ditengah Penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (7 September 2020): 144–59. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3946>.
- Solikhati, Hana Amri, dan Bambang Widi Pratolo. "The Implementation of Digital Literacy in EFL Learning: A Case Study in SMP Muhammadiyah 1 Temanggung," 23 September 2019. <http://eprints.uad.ac.id/14803/>.
- Republika Online. "Sri Mulyani: Literasi Soal Wakaf Masih Rendah," 9 April 2021. <https://republika.co.id/share/qrafm7370>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Supaat, Supaat. "Transformasi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 15, no. 1 (2011): 155–86. <https://doi.org/10.21831/pep.v15i1.1092>.
- Suwandi, Sarwiji. *Pendidikan Literasi Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2019.
- "Tentang GLN : Gerakan Literasi Nasional." Diakses 29 Januari 2022. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>.
- Usman, Husaini, dan Purnomo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- W. Creswell, John. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Wanelly, Widya. "Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3, no. 2 (11 Agustus 2019): 406–13. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.19>.
- Waruwu, Fidelis E. "Korelasi Antara Optimisme Dan Prestasi Akademik Siswa Sd Santa Maria Kelas 6 di Cirebon" 4, no. 1 (2006): 17.
- Wiedarti, Pangesti. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Winarni, Endang Widi, Endina Putri Purwandari, dan Ferzha Putra Utama. "Implementasi Program Literasi Sains Berbasis ICT Di SD Negeri 07 Kota Bengkulu." *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS* 17, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10064>.
- Yanti, Sri, M. Rif'at, dan Dede Suratman. "Pemanfaatan Media KIT Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di SMP Negeri Kota Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 4, no. 10 (28 Oktober 2015). <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i10.12045>.
- ditpsd.kemdikbud.go.id. "Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Miliki." Diakses 7 April 2022. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>.
- البصيص, حاتم حسين. تنمية مهارات القراءة والكتابة استراتيجيات متعددة للتدريس والتقويم. دمشق: الهيئة العامة السورية للكتاب, 2011.
- _____. *INOVASI :Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia*. Diakses 7 April 2022. <https://www.inovasi.or.id/id/>.
- _____. *Kerangka Berpikir: Pengertian, Cara Membuat, dan Contoh Lengkap*. Diakses 10 Mei 2022. <https://penerbitdeepublish.com/kerangka-berpikir/>.
- _____. *Pengertian Alat Peraga Matematika*. Diakses 26 April 2022. <http://www.alatperaga.com/article/detail/72/pengertian-alat-peraga-matematika>.
- _____. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015*. Diakses 29 Mei 2022. <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-23-tahun-2015/>.

Lampiran 01. Pedoman Observasi 1

Pedoman Observasi Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati partisipasi warga sekolah dalam upaya perwujudan lingkungan sekolah yang literat yang meliputi : lingkungan fisik, sosial dan akademik dan pembiasaan enam literasi dasar di MI Maarif NU 09 Pucung Lor , Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap meliputi:

1. Alamat, Letak goeografis Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor
3. Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor secara umum
4. Ruang kelas
5. Suasana iklim kehidupan sehari-hari baik secara akademik maupun sosial
6. kegiatan Gerakan Literasi Madrasah dan upaya perwujudan ESL
7. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor
8. Warga Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maarif NU 09 Pucung Lor



Lampiran 02. Pedoman Observasi 2

Pedoman Observasi Ekosistem Sekolah Literat

Observasi ke : 01

Hari/ tanggal :

Waktu :

A. Lingkungan Fisik		Pelaksanaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor	
		Belum	Sudah
1)	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling)	√	-
2)	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik	-	√
3)	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas	√	-
4)	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/pengunjung	√	-
5)	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak	√	-
6)	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah	-	√
B. Lingkungan Sosial dan Afektif		Belum	Sudah
1)	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan non akademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan	-	√
2)	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.	-	√
3)	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.	-	√
4)	Terdapat budaya kolaborasi antar guru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing	-	√

5)	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya.	-	√
6)	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi	-	√
C. Lingkungan Akademik		Belum	Sudah
1)	Terdapat Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.	√	-
2)	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>), membacakan buku dengan nyaring(<i>reading aloud</i>), membaca bersama(<i>shared reading</i>), membaca terpandu(<i>guided reading</i>),diskusi buku, bedah buku, presentasi (<i>show-and-tell presentation</i>)	-	√
3)	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain	-	√
4)	Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah (TLS) membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.	√	-
5)	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.	√	-

Sumber Data : Observasi, wawancara dan analisis data penulis dari lokasi penelitian

Lampiran 03. Pedoman Observasi 3

Pedoman Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Baca Tulis

Observasi ke : 02

Hari/ tanggal :

Waktu :

No	Indikator Literasi Baca Tulis	Yang Penulis temukan		Pelaksanaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor
		ada	Tidak ada	
1	Jumlah dan variasi bahan bacaan;	√	-	Jumlah dan variasi bacaan masih kurang beragam karena hanya dari buku paket kurikulum 2013 halaman literasi. Kondisi perpustakaan buku-bukunya kurang terawat dan hanya digunakan untuk menyimpan buku lama dan tidak ada pembaharuan buku non pelajaran
2	Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan;	-	√	Penulis tidak menemukan adanya kegiatan peminjaman buku bacaan di perpustakaan karena kondisi perpustakaan sekolah yang kurang terawat dan tidak ada kebijaksanaan sekolah mengenai peminjaman buku serta tidak tersedia tenaga pustakawan
3	Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis;	√	-	Ada kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis , seperti kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran , pelayanan khusus kepada anak yang lambat baca, Tadarus Juz Amma.
4	Kebijakan sekolah mengenai literasi baca-	√	-	Ada Kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis

	tulis;			
5	Karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru; dan	√	-	Terdapat karya (tulisan) yang dihasilkan oleh siswa berupa kumpulan puisi yang dipajang di mading (data historis) sebelum pandemi covid 19 dan tulisan kepala madrasah berupa artikel yang dimuat di jurnal on-line terakreditasi
6	Komunitas baca-tulis di sekolah.	-	√	Tidak ada komunitas baca-tulis di MI Maarif NU 09, Pucung Lor

Sumber Data : Observasi, wawancara dan analisis data penulis dari lokasi penelitian



Lampiran 04. Pedoman Observasi 4

Pedoman Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Numerasi

Observasi ke : 03

Hari/ tanggal :

Waktu :

No	Indikator Literasi Numerasi	Yang Penulis temukan		Pelaksanaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor
		ada	Tidak ada	
1	Jumlah dan variasi buku literasi numerasi	√	-	Hasil penelusuran peneliti di perpustakaan menemukan beberapa buku non pelajaran bertemakan literasi numerasi yang kurang terawat
2	Frekuensi peminjaman buku literasi numerasi	-	√	Penulis tidak menemukan adanya kegiatan peminjaman buku bacaan literasi numerasi karena kondisi perpustakaan sekolah yang kurang terawat dan tidak ada kebijaksanaan sekolah mengenai peminjaman buku serta tidak tersedia tenaga pustakawan
3	Jumlah penyajian informasi dalam bentuk presentasi numerasi	√	-	Informasi dalam bentuk presentasi numerasi berupa poster yang berhubungan dengan numerasi di pajang ditembok kelas, misalnya tentang bangun ruang, bangun datar, pembagian, perkalian, satuan waktu, satuan volume, satuan panjang, dll
4	Akses situs daring yang berhubungan dengan literasi numerasi	√	-	Terdapat akses situs daring dan luring yang berhubungan dengan literasi numerasi yang bisa diakses oleh seluruh warga madrasah setiap saat dibutuhkan
5	Jumlah kegiatan bulan literasi numerasi	-	√	Tidak ada kegiatan bulan literasi numerasi di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Sumber Data : Observasi, wawancara dan analisis data penulis dari lokasi penelitian

Lampiran 05. Pedoman Observasi 5

Pedoman Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Sains

Observasi ke : 04

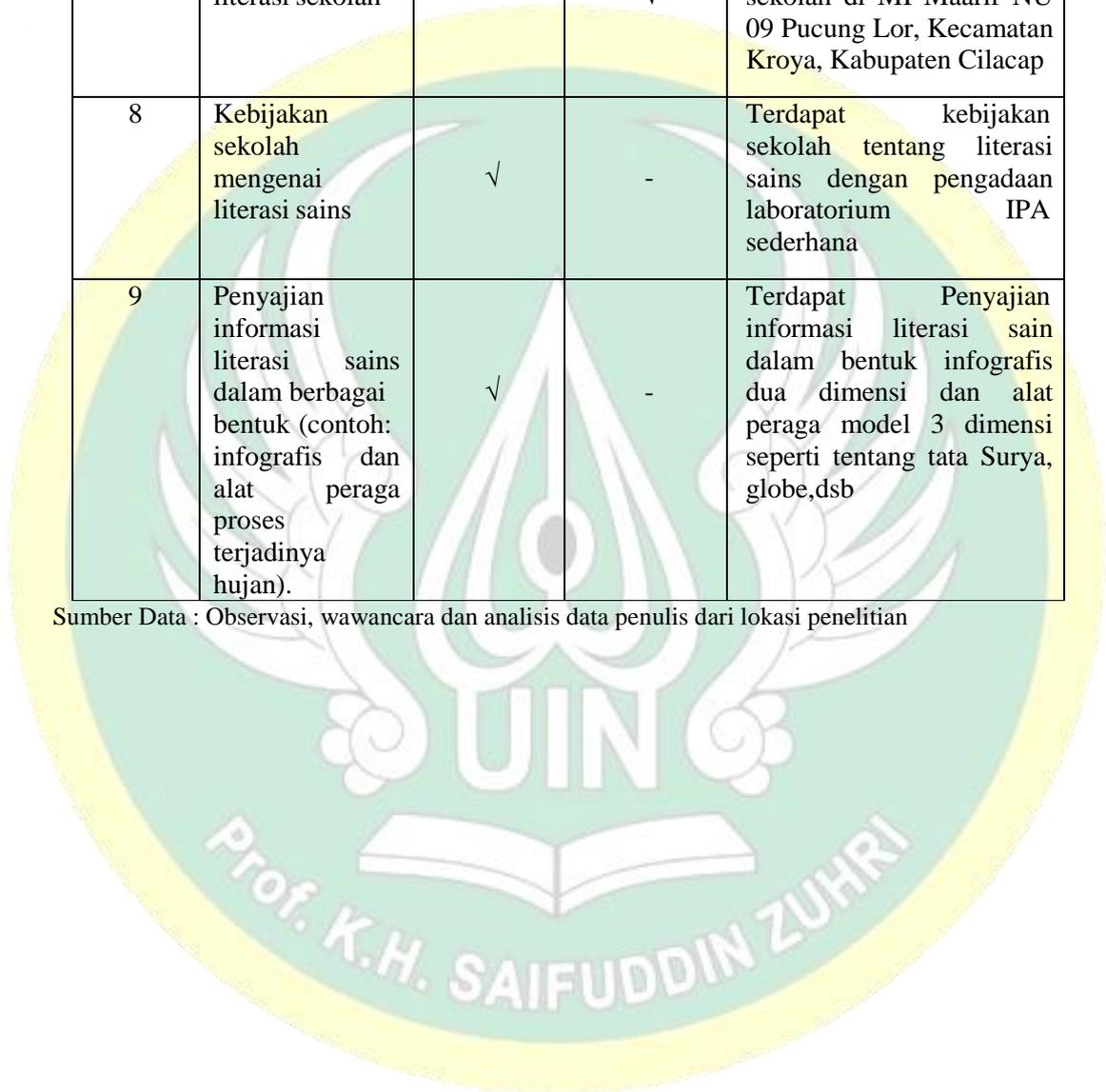
Hari/ tanggal :

Waktu :

No	Indikator Literasi sains	Yang Penulis temukan		Pelaksanaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor
		ada	Tidak ada	
1	Jumlah dan variasi bahan bacaan literasi sains	√	-	Hasil penelusuran peneliti di perpustakaan menemukan beberapa buku non pelajaran bertemakan literasi sains yang kurang terawat
2	Frekuensi peminjaman bahan bacaan literasi sains	-	√	Penulis tidak menemukan adanya kegiatan peminjaman buku bacaan literasi sains karena kondisi perpustakaan sekolah yang kurang terawat dan tidak ada kebijaksanaan sekolah mengenai peminjaman buku serta tidak tersedia tenaga pustakawan
3	Jumlah kegiatan literasi sains di sekolah	√	-	Ada kegiatan literasi sains berupa penggunaan KIT IPA saat pelajaran dan penggunaan Kurikulum 2013 dengan pendekatan <i>scientific</i> di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
4	Akses situs daring yang berhubungan dengan literasi sains	√	-	Terdapat akses situs daring yang berhubungan dengan literasi sains yang bisa diakses sewaktu-waktu karena MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya sudah terdapat akses internet
5	Jumlah kegiatan bulan literasi sains	-	√	Tidak ada kegiatan bulan literasi sains di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

6	Alokasi dana untuk literasi sains	√	-	Terdapat alokasi anggaran dari dana BOS untuk pembelian alat peraga 2 dimensi maupun model peraga 3 dimensi dan KIT IPA
7	Adanya tim literasi sekolah		√	Tidak ada tim literasi sekolah di MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
8	Kebijakan sekolah mengenai literasi sains	√	-	Terdapat kebijakan sekolah tentang literasi sains dengan pengadaan laboratorium IPA sederhana
9	Penyajian informasi literasi sains dalam berbagai bentuk (contoh: infografis dan alat peraga proses terjadinya hujan).	√	-	Terdapat Penyajian informasi literasi sains dalam bentuk infografis dua dimensi dan alat peraga model 3 dimensi seperti tentang tata Surya, globe, dsb

Sumber Data : Observasi, wawancara dan analisis data penulis dari lokasi penelitian



Lampiran 06. Pedoman Observasi 6

Pedoman Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Digital

Observasi ke : 05

Hari/ tanggal :

Waktu :

No	Indikator Literasi digital	Yang Penulis temukan		Pelaksanaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor
		ada	Tidak ada	
1	Variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital;	√	-	Hasil penelusuran peneliti di perpustakaan menemukan beberapa media digital berupa CD (<i>Compact Disk</i>)
2	Frekuensi peminjaman buku bertema digital;	-	√	Penulis tidak menemukan adanya kegiatan peminjaman buku bacaan literasi digital karena kondisi perpustakaan sekolah yang kurang terawat dan tidak ada kebijaksanaan sekolah mengenai peminjaman buku serta tidak tersedia tenaga pustakawan
3	Kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi;	√	-	Kegiatan sekolah yang memanfaatkan IT sudah sering dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas
4	Penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman;	√	-	Ada penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman yaitu dengan memiliki kanal <i>youtube</i> madrasah, dan halaman <i>instagram</i> maupun <i>facebook</i>
5	Kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi di lingkungan sekolah; dan	√	-	MI Maarif NU 09 Pucung Lor sudah mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan dan pemanfaatan IT karena merupakan tuntutan zaman dan menunjuk salah satu guru untuk merangkap sebagai operator madrasah yaitu Feri Setiawan serta dibantu oleh guru yang lain dengan

				memperhatikan faktor kapabilitas.
6	Pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah (misalnya, rapor-e, pengelolaan keuangan, dapodik, pemanfaatan data siswa, profil sekolah, dsb.)	√	-	Banyak sekali aplikasi yang dipakai untuk pendataan maupun layanan sekolah, seperti : EMIS, Dapodik Simpatika, SimSarpras, RDM. Baik yang dikeluarkan Kemenag maupun Dinas Pendidikan.

Sumber Data : Observasi, wawancara dan analisis data penulis dari lokasi penelitian



Lampiran 07. Pedoman Observasi 7

Pedoman Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Finansial

Observasi ke : 06

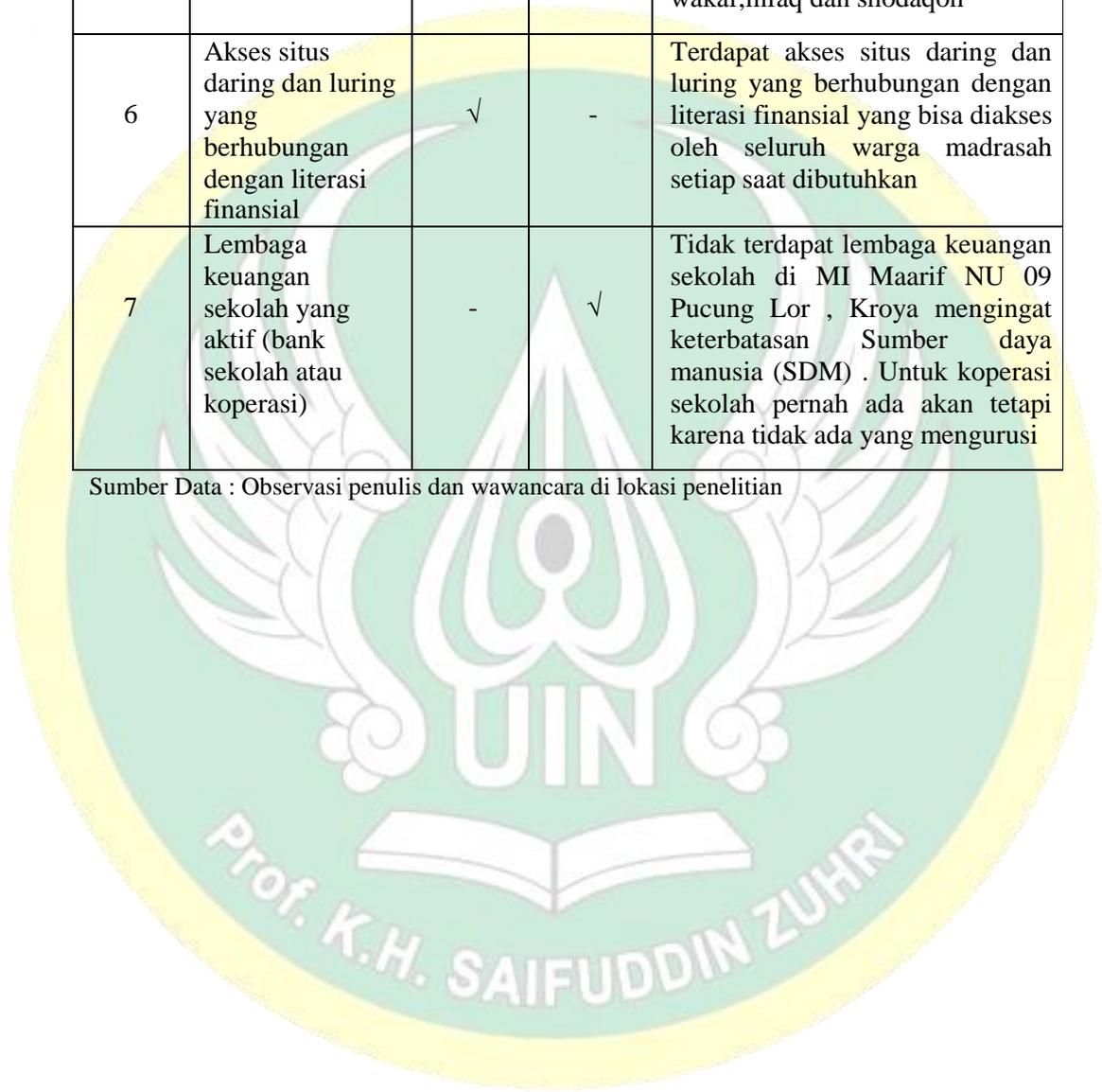
Hari/ tanggal :

Waktu :

No	Indikator Literasi finansial Standar Kemendikbud	Yang Penulis temukan		Pelaksanaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor
		ada	Tidak ada	
1	Buku dan alat peraga berbasis literasi finansial;	√	-	Hasil penelusuran peneliti di perpustakaan menemukan beberapa buku non pelajaran bertemakan literasi finansial yang kurang terawat
2	Frekuensi peminjaman bahan bacaan literasi finansial;	-	√	Penulis tidak menemukan adanya kegiatan peminjaman buku bacaan literasi finansial karena kondisi perpustakaan sekolah yang kurang terawat dan tidak ada kebijaksanaan sekolah mengenai peminjaman buku serta tidak tersedia tenaga pustakawan
3	Kegiatan literasi finansial	√	-	Untuk kegiatan literasi finansial yang penulis temukan adalah kegiatan menabung kepada guru kelas masing-masing, akan tetapi karena masih dalam masa pandemi Covid 19 terjadi penurunan jumlah penabung dan terjadi pada tiap-tiap kelas, disamping itu ada kegiatan wakaf tunai yang dimotori oleh PCNU Cilacap, kegiatan pengumpulan infak, kegiatan yang berhubungan dengan dana kemanusiaan dan kampanye hidup hemat dan santunan kepada anak yatim piatu.
4	Kebijakan sekolah terkait literasi finansial	√	-	Kebijaksanaan sekolah terkait literasi finansial berupa kewajiban menabung kepada guru kelas masing-masing dan kampanye hidup hemat berupa menyisihkan uang saku yang dilakukan oleh

				guru dan kepala madrasah pada setiap kesempatan
5	Penyajian informasi literasi finansial	√	-	Untuk penyajian informasi literasi finansial dikaitkan dengan silabus kurikulum 2013 tentang hidup hemat dan silabus kurikulum kemenag tentang zakat, wakaf, infaq dan shodaqoh
6	Akses situs daring dan luring yang berhubungan dengan literasi finansial	√	-	Terdapat akses situs daring dan luring yang berhubungan dengan literasi finansial yang bisa diakses oleh seluruh warga madrasah setiap saat dibutuhkan
7	Lembaga keuangan sekolah yang aktif (bank sekolah atau koperasi)	-	√	Tidak terdapat lembaga keuangan sekolah di MI Maarif NU 09 Pucung Lor , Kroya mengingat keterbatasan Sumber daya manusia (SDM) . Untuk koperasi sekolah pernah ada akan tetapi karena tidak ada yang mengurus

Sumber Data : Observasi penulis dan wawancara di lokasi penelitian



Lampiran 08. Pedoman Observasi 8

Pedoman Observasi Tahap Pembiasaan Literasi Budaya dan Kewargaan

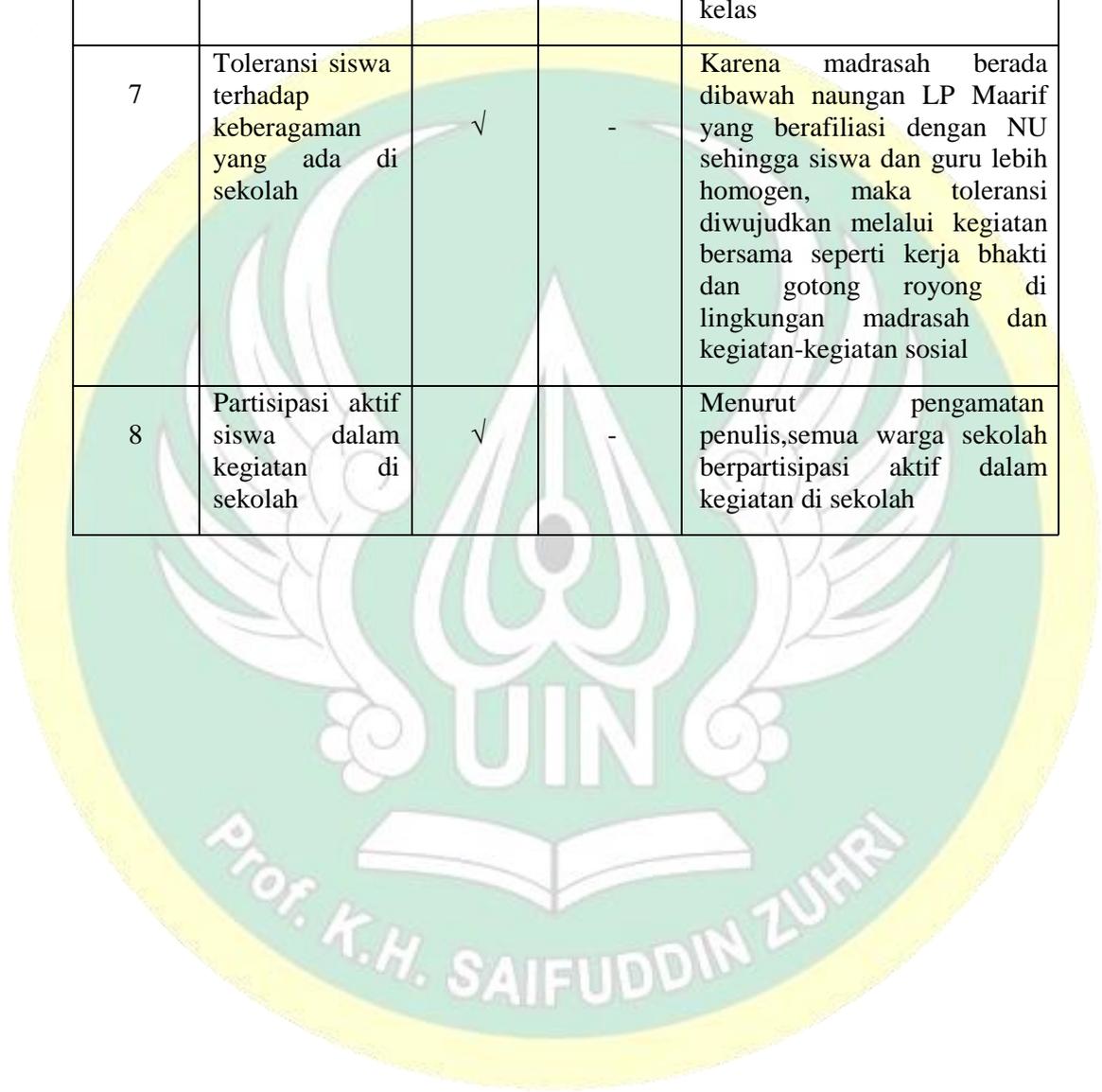
Observasi ke : 07

Hari/ tanggal :

Waktu :

No	Indikator Literasi Budaya dan Kewargaan	yang penulis temukan		Pelaksanaan di MI Maarif NU 09 Pucung Lor
		ada	Tidak ada	
1	Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan	√	-	Hasil penelusuran peneliti di perpustakaan menemukan beberapa buku non pelajaran bertemakan literasi budaya dan kewargaan yang kurang terawat
2	Frekuensi peminjaman buku bertemakan budaya dan kewargaan di perpustakaan	-	√	Penulis tidak menemukan adanya kegiatan peminjaman buku bacaan literasi budaya dan kewargaan karena kondisi perpustakaan sekolah yang kurang terawat dan tidak ada kebijaksanaan sekolah mengenai peminjaman buku serta tidak tersedia tenaga pustakawan
3	Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya	√	-	Dari hasil dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya berupa kegiatan kesenian rebana dan peringatan hari besar Islam
4	Kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah	√	-	Kebijakan berupa pembuatan tata tertib dan peraturan sekolah dan kegiatan-kegiatan peringatan Hari besar Nasional (PHBN), mengadakan upacara bendera setiap hari Senin, mengunjungi tempat wisata dan museum

5	Komunitas budaya di sekolah	-	√	Tidak ada komunitas budaya di sekolah
6	Ketertiban siswa terhadap aturan sekolah	√	-	Siswa MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya dari pengamatan langsung penulis sangat tertib baik saat belajar di kelas maupun istirahat di luar kelas
7	Toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah	√	-	Karena madrasah berada dibawah naungan LP Maarif yang berafiliasi dengan NU sehingga siswa dan guru lebih homogen, maka toleransi diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti kerja bhakti dan gotong royong di lingkungan madrasah dan kegiatan-kegiatan sosial
8	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah	√	-	Menurut pengamatan penulis, semua warga sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah



Lampiran 09. Kuisisioner 1

Kuisisioner tentang Intensitas Penggunaan KIT Matematika

Oleh Guru MI Maarif NU 09, Pucung Lor, Kroya, Cilacap

Observasi ke :

Nama Responden :

Guru Kelas :

Responden	Intensitas penggunaan KIT Matematika			
	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
Guru kelas I	√	-	-	-
Guru kelas II	√	-	-	-
Guru kelas III	√	-	-	-
Guru kelas IV	-	√	-	-
Guru kelas V	-	√	-	-
Guru Kelas VI	-	√	-	-

Lampiran 10. Kuisisioner 2

Kuisisioner tentang KIT Matematika yang Dipertimbangkan oleh Guru
MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya

Observasi ke :
Nama Responden :
Guru Kelas :

Responden	Pertimbangan Pemilihan KIT matematika			
	Materi yang sesuai	Memudahkan/ Membantu siswa	Disesuaikan dengan media yang tersedia	KIT berbentuk geometri
Guru kelas I	√	√	-	-
Guru kelas II	√	√	-	-
Guru kelas III	√	√	-	-
Guru kelas IV	√	√	-	√
Guru kelas V	√	√	-	√
Guru Kelas VI	√	√	-	√

Lampiran 11. Kuisisioner 3

Kuisisioner Tentang Intensitas Penggunaan KIT IPA oleh Guru

MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya, Cilacap

Observasi ke :
Nama Responden :
Guru Kelas :

Responden	Intensitas penggunaan KIT IPA			
	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
Guru kelas I	-	-	-	√
Guru kelas II	-	-	-	√
Guru kelas III	-	-	√	-
Guru kelas IV	-	√	-	-
Guru kelas V	-	√	-	-
Guru Kelas VI	-	√	-	-

Lampiran 12. Kuisisioner 4

Kuisisioner tentang KIT IPA yang Dipertimbangkan oleh Guru
MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya

Observasi ke : 07
Nama Responden :
Guru Kelas :

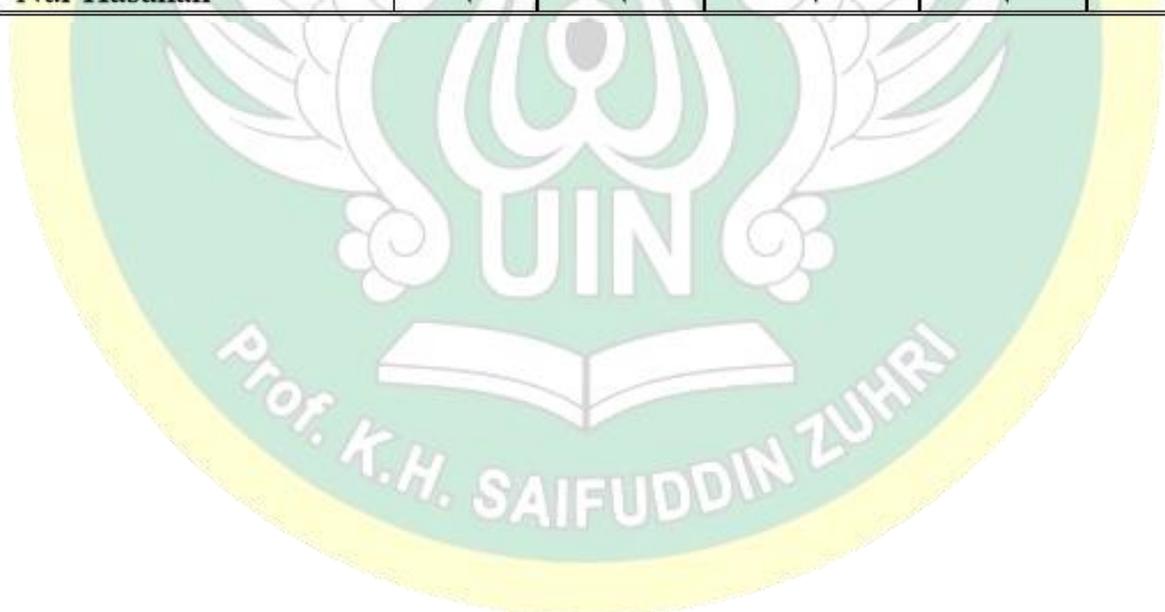
Responden	Pertimbangan pemilihan KIT IPA		
	Materi yang sesuai	Memudahkan/ Membantu siswa	Disesuaikan dengan media yang tersedia
Guru kelas I	-	√	-
Guru kelas II	-	√	-
Guru kelas III	√	-	-
Guru kelas IV	√	√	-
Guru kelas V	-	√	-
Guru Kelas VI	√	√	-

Lampiran 13. Kuisisioner 5

Kuisisioner tentang Media Sosial yang Digunakan Pendidik dan Tenaga Pendidikan

MI Maarif NU 09 Pucung Lor, Kroya

No.	Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan	Youtube	WhatsApp	Facebook	Instagram	Twitter
1	Khoerul Anam	√	√	√	√	-
2	Achmad Zabidi	-	√	-	-	-
3	Surifah	-	√	√	-	-
4	Setiyo Ariyanto	-	√	√	-	-
5	Sugiarti	√	√	√	√	-
6	Eva Rianti	√	√	√	√	-
7	Feri Setiawan	-	√	-	-	-
8	Inni Nurhidayati	-	√	√	√	-
9	Triyan Witasari	√	√	√	√	-
10	Wahyu Linda N	√	√	√	-	-
11	Lukman Setaiwan	-	√	√	-	-
12	Nur Hasanah	√	√	√	√	-



Lampiran 14. Pedoman Wawancara 1

Pedoman Wawancara Kepala Madrasah dan Guru

Tempat :
Hari dan tanggal :
Pertanyaan Panduan :

A. Identitas diri

Nama :
Jabatan :
Pendidikan :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Adakah kegiatan pembiasaan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari?
2. Kapan pembiasaan 15 menit membaca yang dilakukan (di awal/di tengah atau di akhir) pembelajaran?
3. Bagaimana proses pembiasaan 15 menit membaca?
4. Bagaimana manfaat pembiasaan 15 menit membaca yang dilakukan (di awal/di tengah atau di akhir) pembelajaran?
5. Bagaimana kendala pembiasaan 15 menit membaca yang dilakukan setiap hari?
6. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
7. Apakah kegiatan 15 menit membaca telah berjalan rutin dalam 1 semester?
8. Apakah kegiatan 15 menit membaca telah berjalan rutin dalam 1 semester memiliki kendala?
9. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
10. Apakah siswa memiliki jurnal membaca harian?
11. Jika iya, kapan siswa menggunakan jurnal membaca harian?
12. Bagaimana cara siswa menggunakan jurnal membaca harian?
13. Apakah anda ikut melakukan kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?
14. Bagaimana anda ikut melakukan kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?
15. Bagaimana manfaat yang didapatkan anda ikut melakukan kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?
16. Bagaimana kendala yang didapatkan anda ikut melakukan kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung?
17. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
18. Bagaimana koleksi buku di perpustakaan?

19. Apakah ada sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman untuk siswa?
20. Bagaimana proses pengadaan sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman untuk siswa?
21. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman untuk siswa?
22. Bagaimana kendala dalam mengelola sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman untuk siswa?
23. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
24. Apakah ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah?
25. Bagaimana proses pengadaan poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah?
26. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah?
27. Bagaimana kendala dalam mengelola poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah?
28. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
29. Adakah bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas?
30. Bagaimana proses pengadaan bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas?
31. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas?
32. Bagaimana kendala dalam mengelola bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas?
33. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
34. Apakah terdapat kebun sekolah, kantin, dan UKS yang menjadi lingkungan literasi?
35. Bagaimana proses pengadaan kebun sekolah, kantin, dan UKS yang menjadi lingkungan literasi?
36. Bagaimana manfaat yang diperoleh dari kebun sekolah, kantin, dan UKS yang menjadi lingkungan literasi?
37. Bagaimana kendala dalam kebun sekolah, kantin, dan UKS yang menjadi lingkungan literasi?
38. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
39. Apakah terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah?
40. Bagaimana proses pengadaan poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah?
41. Bagaimana manfaat yang diperoleh poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah?
42. Bagaimana kendala dalam mengelola poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah?
43. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
44. Apakah ada upaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah?

45. Bagaimana proses melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah?
46. Bagaimana manfaat yang diperoleh dalam melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah?
47. Bagaimana kendala dalam upaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah?
48. Bagaimana solusi menghadapi kendala melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah?
49. Apakah anda berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah?
50. Bagaimana kendala dalam berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah?
51. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
52. Apakah ada kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan?
53. Kapan dilaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan?
54. Dimana dilaksanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan?
55. Bagaimana proses kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan?
56. Bagaimana manfaat kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan?
57. Bagaimana kendala kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan?
58. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
59. Apakah ada tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik?
60. Kapan dilaksanakan tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik?
61. Dimana dilaksanakan tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik?
62. Bagaimana proses tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik?
63. Bagaimana manfaat tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik?
64. Bagaimana kendala tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik?
65. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
66. Apakah ada penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala?
67. Kapan dilaksanakan penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala?

68. Bagaimana proses penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala?
69. Bagaimana manfaat penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala?
70. Bagaimana kendala penghargaan terhadap pencapaian siswa dalam kegiatan literasi secara berkala?
71. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
72. Apakah ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah?
73. Kapan dilaksanakan kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah?
74. Dimana kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah?
75. Bagaimana proses kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah?
76. Bagaimana manfaat kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah?
77. Bagaimana kendala kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah?
78. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
79. Apakah ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi?
80. Kapan dilaksanakan kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi?
81. Dimana kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi?
82. Bagaimana proses kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi?
83. Bagaimana manfaat kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi?
84. Bagaimana kendala kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi?
85. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?
86. Apakah ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain dan tenaga kependidikan?
87. Kapan dilaksanakan pembentukan Tim Literasi Sekolah?
88. Dimana dilaksanakan pembentukan Tim Literasi Sekolah?
89. Bagaimana proses dilaksanakan pembentukan Tim Literasi Sekolah?
90. Bagaimana manfaat dilaksanakan pembentukan Tim Literasi Sekolah?
91. Bagaimana kendala dilaksanakan pembentukan Tim Literasi Sekolah?
92. Bagaimana solusi menghadapi kendala tersebut?

Lampiran 15. Pedoman Wawancara 2

Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik

Tempat :

Hari Tanggal :

A. Identitas diri

Nama :

Kelas :

Alamat :

B. Pertanyaan penelitian

1. Adakah jadwal wajib kunjungan perpustakaan?
2. Kapan saja kamu mengunjungi perpustakaan sekolah?
3. Bagaimanakah cara membuat pojok baca di kelas?
4. Siapakah yang mengurus pojok baca di kelas?
5. Kapan kegiatan membaca buku melalui pojok baca dilakukan?
6. Bagaimanakah cara guru mengarahkan kamu untuk membaca buku yang ada di perpustakaan?
7. Adakah penghargaan yang diberikan sekolah terhadap program literasi?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat melakukan kegiatan pembiasaan membaca?
9. Bagaimana menurut adik tentang kegiatan GLS di Sekolah?
10. Apakah kegiatan membaca menjadi kebiasaan yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah?
11. Apakah kamu menaati peraturan tata tertib sekolah?
12. Apakah kamu menjadi suka membaca ketika mengikuti kegiatan GLS?

Lampiran 16. Pedoman Dokumentasi

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dokumen yang berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan minat baca siswa. Aspek dokumentasi meliputi:

1. Profil sekolah
2. Dokumen surat-surat
3. Foto-foto kegiatan
4. Lingkungan sekolah (Perpustakaan, pojok baca, kebun sekolah, kantin dan UKS)
5. Poster-poster tentang literasi
6. Arsip sekolah dan kelas



Lampiran 17. Foto Dokumentasi Saat Penelitian



Penulis Saat Melakukan Wawancara Tersruktur dengan Kepala Madrasah



Penulis Saat Melakukan Wawancara Tersruktur dengan Guru



Penulis bersama Kepala Madrasah Saat hari terakhir Penelitian

Lampiran 18. Contoh RPP Yang Muat Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains dan Literasi Digital

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : MI Maarif NU 09 Pucung Lor
Kelas/ Semester : III/1
Tema : 3. Benda di Sekitarku
Subtema : 3. Perubahan Wujud Benda
Materi Pokok : Perubahan wujud benda cair, satuan berat baku dan unsur seni rupa karya dekoratif
Pembelajaran ke : 1
Alokasi Waktu : 1 hari

A. KOMPETENSI INTI

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahunya tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Muatan: Bahasa Indonesia

NO	Kompetensi	Indikator
3.1	Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.	3.1.1 Menjelaskan (C1) perubahan wujud benda cair. 3.1.2 Menganalisis (C4) informasi yang terkait dengan perubahan wujud mencair dengan tepat.
4.1	Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk lisan, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.	4.1.1 Mendemostrasikan (P2) percobaan tentang percobaan wujud benda mencair. 4.1.2 Menuliskan informasi perubahan wujud sesuai dengan hasil percobaan.

Muatan : Matematika

NO	Kompetensi	Indikator
3.7	Mendeskripsikan dan menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	3.7.1 Menyebutkan (C1) satuan beratbaku. 3.7.2 Menganalisis (C4) satuan berat baku yang digunakan.
4.7	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antarsatuan baku untukpanjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	4.7.1 Mendemonstrasikan (P2) menimbang berat sebuah benda. 4.7.2 Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan berat.

Muatan: SBdP

NO	Kompetensi	Indikator
3.1	Mengetahui unsur-unsur seni rupa dalamkarya dekoratif	3.1.1 Menganalisis (C4) jenis garis dan warna sebagai unsur dekoratif dengan benar.
4.1	Membuat karya dekoratif	4.1.1 Mempraktikkan penggunaan garis dan warna untuk membuatkarya dekoratif dengan tepat.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan memperhatikan video pembelajaran perubahan wujud, siswa dapat **menjelaskan** perubahan wujud benda cair dengan benar. (**Sains, Literasi, TK, ICT, Technology, 4C**)
2. Dengan memperhatikan video pembelajaran perubahan wujud, siswa dapat **menganalisis** informasi yang terkait dengan perubahan wujud mencair dengan tepat. (**ICT, HOTS, 4C,)**
3. Dengan melakukan percobaan, siswa dapat **mendemosntrasikan** informasi perubahan wujud sesuai dengan hasil percobaan dengan benar. (**Sains, HOTS, K, 4C**)
4. Dengan melakukan percobaan, siswa dapat **menuliskan** informasi perubahan wujudsesuai dengan hasil percobaan dengan benar. (**K, 4C, Sains**)
5. Dengan mengamati resep pada buku, siswa dapat **menyebutkan** satuan berat dengan benar. (**Literasi, 4C**)
6. Dengan mengamati resep pada buku, siswa dapat **menganalisis** satuan berat baku yang digunakan dengan benar. (**Literasi, HOTS, 4C, Mathematics**)
7. Dengan mengamati video menimbang berat benda, siswa dapat **mendemonstrasikan** menimbang berat benda dengan benar. . (**Literasi, HOTS, 4C,Mathematics**)
8. Dengan menyelesaikan soal latihan di Buku Siswa, siswa dapat **menyelesaikan**

masalah sehari-hari yang berkaitan satuan berat baku dengan benar. (**literasi, 4C, Mathematics**)

9. Dengan mengamati jenis garis dan warna dari gambar pada ppt siswa dapat **menganalisis** jenis garis dan warna sebagai unsur dekoratif dengan benar. (**ICT, TCK, 4C, literasi, HOTS**)
10. Dengan menggambar seni dekoratif, siswa dapat mempraktikkan penggunaan garis dan warna untuk **membuat** karya dekoratif dengan tepat. (**Art, Engineering, Mathematics, 4C**)

* Nilai Karakter yang dikembangkan :

PPK : Rasa Ingin Tahu, teliti dan percaya diri
4C : Critical thinking, Collaboration, creativity, communication,
Literasi : membaca perubahan wujud air
HOTS : pertanyaan mengkreasi

D. MATERI

1. Teks tentang perubahan wujud benda mencair.
2. Macam-macam contoh perubahan wujud benda mencair.
3. Satuan baku.
4. Jenis garis dan warna yang terdapat pada gambar dekoratif.

E. PENDEKATAN & METODE

Pendekatan : *STEAM*
Strategi : *Problem Based Learning*
Metode : Permainan, Penugasan, Tanya Jawab,

F. MEDIA, ALAT/ BAHAN DAN SUMBER BELAJAR Media

Belajar

1. Video pembelajaran perubahan wujud
2. PPT garis dan warna
3. Internet
4. Buku siswa
5. Googlemeet
6. googleclassroom

Alat/bahan

1. Handphone/ laptop
2. Buku gambar
3. 4 gelas plastik
4. Es batu, coklat, kapur, mentega
5. Alat tulis
6. penggaris

Sumber Belajar:

1. Kemendikbud. 2018. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas 3 Tema 3. Bendadi Sekitarku (Buku Siswa – Revisi*

- Tahun 2018*). Jakarta: Kemendikbud.
2. Kemendikbud. 2018. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 kelas 3 Tema 3. Bendadi Sekitarku (Buku Guru – Revisi Tahun 2018)*. Jakarta: Kemendikbud.
3. **Video pembelajaran perubahan wujud**
4. **PPT resep dan garis dan warna**

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<p>1. Melalui <i>goolgmeet</i> (ICT) guru menyapa siswa dengan memberikan salam, memastikan siswa melakukan aktifitas pagi seperti sholat (PPK Religius) , mandi, sarapan, berpakaian seragam lengkap (PPK Disiplin) dan siap melaksanakan kegiatan pembelajaran. (ICT, PPK, Communication, Technology, TP)</p> <p>2. Guru mengajak siswa berdoa (PPK Religius) dan dilanjut dengan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” (PPK Nasionalis,)</p>	15 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru melakukan presensi dengan meminta siswa berfoto saat menyanyikan lagu “Indonesia Raya” melalui <i>googlemeet</i>. (ICT, communication) 4. Guru menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan. 5. Guru memotivasi siswa agar tetap semangat belajar dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.. 6. Guru memberikan apersepsi tentang sebab es mencair. Pernahkan anak-anak melihat es? Mengapa es bisa menjadi air? (critical thinking, communication, PK) 	
Kegiatan Inti	<p>Ayo Mencoba</p> <p>Sintak 1 Orientasi siswa pada masalah Pada <i>googlemeet</i>, Guru memperlihatkan video tentang perubahan wujud zat cair, (TPC, ICT,) Siswa diberi permasalahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang terjadi dengan kapur, coklat, mentega, es batu jika dibiarkan di tempat terbuka? <p>Sintak 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melalui <i>googlemeet</i>, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok . (ICT, Technology, communication, P) ➤ Setiap kelompok menyediakan alat dan bahan percobaan. ➤ Siswa diminta berdiskusi setiap kelompok pada grup <i>googlemeet</i> yang sudah dikelompokkan tiap grup. (ICT, Technology, Sains) ➤ Nanti hasilnya juga dipresentasikan. ➤ Setiap anggota kelompok menyajikan informasi perubahan wujud benda <p>Sintak 3 Membimbing peserta didik untuk belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membimbing peserta didik untuk menyiapkan alat dan bahan. (Sains, communication, technology) ➤ Guru membimbing peserta didik membaca bacaan perubahan wujud benda cair. (Literasi) ➤ Siswa melakukan percobaan perubahan benda 	180 menit

cair.

(sains, communication, critical thinking, HOTS)

Sintak 4 Membimbing Penyelidikan

- Siswa menjawab pertanyaan dan mempersiapkan laporan. **(critical thinking, HOTS, innovation)**
- Guru membimbing siswa untuk menuliskan laporan. **(P, communication)**

Sintak 5 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

- Setiap kelompok diwakili 1 anggotanya untuk presentasi. Siswa melakukan presentasi dengan memperlihatkan hasil hasil posternya melalui video **(Innovation, critical thinking, communication, TPACK, ICT)**
- Guru membimbing siswa presentasi, **(communication)**
- Guru memberikan reward
- Guru dan siswa menyimpulkan materi
- Kegiatan selanjutnya guru memperlihatkan bungkus coklat atau makanan kepada siswa. Siswa mengamati ukuran berat yang tertera di bungkus makanan.
- Siswa mengamati satuan yang digunakan dan besaran beratnya. **(literasi)**
- Siswa melanjutkan membaca buku paket. Siswa mengamati coklat yang tertera pada bungkus plastik. Siswa menentukan coklat mana yang paling berat. **(Literasi)**
- Kegiatan dilanjutkan dengan siswa mengamati resep kue pada ppt. Berdasarkan resep di atas, siswa menentukan satuan baku yang tertera pada resep tersebut. Siswa menuliskan di Buku Siswa. **(Literasi, Mathematics)**
- Guru menjelaskan tentang satuan baku dan ada juga satuan yang tidak baku. **(communication, mathematics, HOTS)**
- Setelah siswa mendengarkan penjelasan guru, siswa pun menuliskan contoh besaran tidak baku. Tanyakan apakah mereka pernah menggunakan satuan tidak baku? **(communication, critical thinking)**
- **Siswa memberikan pendapatnya.**
- Setelah itu siswa menyimak pertanyaan guru, apakah anak-anak pernah membuat es buah? Apa saja bahan yang dibutuhkan? Apakah es di tempat es buah akan mencair atau tidak? **(communication)**
- Sampaikan bahwa untuk membuat es buah dibutuhkan

beberapa perlengkapan yang besarnya kalau siswa cari melalui perhitungan. **(communication)**

Setelah itu, siswa menyimak penjelasan guru tentang unsur garis dan warna pada gambar dekoratif.

Garis adalah goresan yang memanjang dan mempunyai arah tertentu. Garis dapat bersifat pendek, panjang, lurus, tipis, vertikal, horizontal, melengkung, berombak, halus, tebal, miring, patah-patah, dan masih banyak lagi sifat lainnya

Ada beragam warna, di antaranya warna primer yaitu merah, kuning, dan biru. Selain itu, banyak warna yang diperoleh dari campuran ketiga warna primer tersebut.

Bentuk dapat bermacam-macam, di antaranya bulat, persegi, tidak beraturan, dan sebagainya.

- Setelah mendapatkan penjelasan, kembali siswa mengamati gambar yang ada dan mengidentifikasi garis, bentuk, dan warna yang ada pada gambar. Siswa menuliskan di Buku Siswa.

(Critical Thinking and Problem Formulation)

- Siswa diarahkan untuk membuat aneka garis.
- Disediakan dua belas kotak. Setiap kotak harus berisi bentuk garis yang berbeda. **(art, teknik Engineering)**
- Siswa menggambar dan memberi warna pada kotak yang disediakan.
- Siswa yang sudah selesai dapat memperlihatkan hasilnya kepada guru maupun teman-temannya.

(Creativity and Innovation)

Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penguatan dan umpan balik melalui grup googlemeet • Siswa mengerjakan soal evaluasi melalui googleclassroom. (ICT, Technology, communication) • Menyampaikan rencana kegiatan berikutnya melalui googlemeet . (ICT, Technology, communication) • Menyampaikan batas pengumpulan tugas melalui googlemeet . (ICT, Technology, communication) • Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam melalui googlemeet 	15 menit
-------------------------	--	-------------

H. PENILAIAN

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Hasil penilaian digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian sebagai berikut.

Penilaian Sikap

NO	NAMA	Teliti	Percaya Diri	Gemar Membaca

Penilaian Pengetahuan

1. Menjawab pertanyaan berdasarkan wacana.
 Jumlah soal: 4
 Benar Semua: $(\text{jumlah benar}/4 \times 100) = 100$
2. Mengidentifikasi satuan berat baku.
 Jumlah soal: 10
 Benar Semua: $(\text{jumlah benar}/10 \times 100) = 100$
3. Mengidentifikasi unsur garis, bidang dan warna dalam gambar.
 Jumlah soal: 6

Benar Semua: (jumlah benar/6x 100) = 100

Penilaian Keterampilan

1. Rubrik menuliskan hasil pengamatan.

No	Kriteria	Baik sekali	Baik	Cukup	Perlu bimbingan
		4	3	2	1
1	Kesesuaian langkah kerja dengan instruksi.	Mengikuti semua instruksi dengan benar.	Terdapat 1-2 kesalahan dalam memahami instruksi.	Terdapat lebih dari 2 kesalahan dalam memahami instruksi.	Tidak satupun instruksi yang dilakukan dengan benar.
2	Penggunaan kalimat yang efektif dalam membuat me laporkan pengamatan dan kesimpulan.	Seluruh kalimat menggunakan kalimat yang efektif.	Terdapat 1-2 kalimat menggunakan kalimat yang kurang efektif.	Terdapat lebih dari 2 kalimat menggunakan kalimat yang kurang efektif.	Seluruh kalimat menggunakan kalimat yang belum efektif.

3	Partisipasi dalam kelompok.	Siswa aktif dalam kelompok secara mandiri.	Siswa hanya setengah atau lebih mengikuti kegiatan kelompok secara mandiri.	Kurang dari setengah aktivitas diikuti siswa secara mandiri.	Tidak ada aktivitas yang diikuti oleh siswa secara mandiri.
---	-----------------------------	--	---	--	---

2. Daftar periksa menyelesaikan soal cerita terkait dengan satuan berat.

No	Nama Siswa	Mampu Menentukan operasi hitung yang digunakan		Mampu melakukan perhitungan dengan tepat	
		T	BT	T	BT
1					
2					
3					
4					
5					

T: Terlihat

BT: Belum Terlihat

3. Daftar periksa menggambar aneka bentuk garis.

No	Nama Siswa	Menggambar dengan variasi garis yang beragam		Mewarnai dengan menggunakan warna-warni yang beragam	
		T	BT	T	BT
1					
2					
3					
4					
5					

Mengetahui
Kepala Madrasah

Pucung Lor, Oktober 2020
Guru Kelas III

KHOIRUL ANAM, S.Pd.I

ACHMAD ZABIDI, S.Pd.I

Lampiran 19. Surat-Surat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 353 TAHUN 2022
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS**

**DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Mustofa Kamaludin NIM 201763011** Program Studi **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 6 April 2022
Direktur,

Suhaji

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53120 Telp : 0281-035024, 028250, Fax : 0281-030553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

Nomor : 233/ In.17/ D.Ps/ PP.009/9/ 2021
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi

Purwokerto, 9 September 2021

Kepada Yth:
Kepala MI Maarif NU 09 Pucung Lor Kroya
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan proposal tesis pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin Observasi kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Mustofa Kamaludin
NIM : 201763011
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 9 September 2021 s.d 9 Oktober 2021
Lokasi : MI Maarif NU 09 Pucung Lor Kroya , Cilacap
Objek : Kegiatan Literasi Madrasah

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PASCA SARJANA

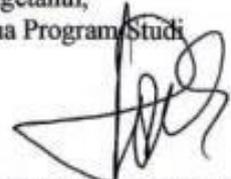
Alamat : Jl. Jend A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. : 0281 – 635624, 628250, Fax : 0281 – 636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

KARTU MENGIKUTI UJIAN TESIS

Nama : Mustofa Kamaludin
NIM : 201763011
Program Studi : MPGMI-A

No	Hari, Tanggal	Nama dan NIM Mahasiswa	Judul Tesis	Nama & Paraf Dosen Penguji
1	Kamis 27 Januari 2022	Wahyu Sabilar Rosad 181766032	Pemanfaatan Media Online dalam Peningkatan Pembelajaran PAI Masa Pandemi Covid -19	 Dr. Misbah, M. Ag
2	Kamis 27 Januari 2022	Nurohman 181766024	Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Andalusia Kebasen, Kabupaten Banyumas	 Dr. Misbah, M. Ag
3	Kamis 27 Januari 2022	Amir Syaifurrohman 191766004	Strategi Pembelajaran Tafsir Alquran untuk Usia Lanjut di Maslis Taklim AN-NABAWI Singasari, Karanglewas, Banyumas	 Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi


Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S. Ag. M. Pd
NIP. 196409161998032001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsuizu.ac.id Email : pps@uinsuizu.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : MUSTOFA KAMALUDIN
NIM : 201763011
Program Studi : Magister PGMI
Judul Tesis : Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Maarif NU 09
Pucung Lor, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

No	Bulan	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Maret	Senin, 7 Maret 2022	Tata Penulisan Judul, Halaman Judul, Abstrak dan Daftar Isi	
2	Maret	Rabu, 23 Maret 2022	Konsultasi Bab I, II dan III	
3	April	Jumat, 7 April 2022	Revisi Bab I, II dan III	
4	April	Senin, 25 April 2022	Konsultasi BAB IV	
5	April	Kamis, 28 April 2022	Revisi Bab IV	
6	Mei	Kamis, 5 Mei 2022	Konsultasi Bab V, Analisis Data dan Penulisan Daftar Pustaka	
7	Mei	Jumat, 6 Mei 2022	Revisi BAB V, Analisis Data dan Daftar Pustaka	
8	Mei	Senin 16 Mei 2022	ACC Tesis	

Mengetahui
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, S.Ag, M.Pd
NIP. 19640916 199803 2 001

Pembimbing

Dr. Abdul Wachid BS, S.S., M.Hum
NIP. 19661007 200003 1002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap = Mustofa Kamaludin
2. Tempat Tanggal lahir = Purbalingga, 04 Maret 1977
3. Jenis Kelamin = Laki-laki
4. Alamat Asal = Rt.01 Rw.09 , Penaruban, Kaligondang
5. Telepon = 08112782003
6. E-mail = mustofakamaludin77@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. 1983- 1989 = MI Muhammadiyah Penaruban, Kaligondang
2. 1989- 1992 = SMP Negeri 02 Purbalingga
3. 1992- 1995 = SMA Negeri 01 Purbalingga
4. 1999- 2001 = D2 IAIN Walisongo Semarang
5. 2006- 2010 = S1 IAIN Purwokerto
6. 2020-2022 = S2 UIN SAIZU Purwokerto

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat Saya

Mustofa Kamaludin